Midnatt

And the other after epilogue stories

IKA VIHARA

EBOOK EXCLUSIVE

MIDNATT

Penulis: Ika Vihara

Editor: Novita Rini

Tata letak: Dewi

Cetakan pertama, Maret 2018

E-book pertama, Juli 2018

ISBN: 978-602-5416-59-9

MIDNATT

IKA VIHARA

AUTHOR’S NOTE

Midnatt merupakan kumpulan tiga novella yang mengikuti tiga buku sebelumnya. Supaya tidak menimbulkan kesalahan pemahaman, baik jalan cerita maupun tokoh, sebaiknya sebelum membaca Midnatt, ikuti dulu novel-novel pendahulunya:

MIDSOMMAR

MY BITTERSWEET MARRIAGE

WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

THE DANISH BOSS

Semua judul tersebut tersedia dalam format e-book maupun paperback atau buku cetak.

ACKNOWLEDGEMENTS

Setiap menulis cerita, aku kesulitan untuk menuliskan kata tamat. Selalu ada keinginan untuk menceritakan kehidupan para tokoh sampai akhir hayat. Tetapi itu tidak mungkin karena terbatasnya jumlah halaman. Oleh karena itu, untuk kita semua yang menyukai cerita *The Møllers:* Fritdjof Møller dalam ***The Danish Boss,*** Afnan Møller dalam ***My Bittersweet Marriage,*** Lilja Møller dalam ***When Love Is Not Enough*** dan Mikkel Møller dalam ***Midsömmar***; dan tidak cukup hanya dengan keempat buku di atas, aku menulis *Midnatt.*

Midnatt merupakan kumpulan dari tiga buah novella yang menceritakan kehidupan The Møllers bersaudara setelah tamat dari buku. Dalam cerita-cerita ini, kita semua akan mengetahui bahwa tidak ada hidup yang sempurna bahagia. Meski sudah menemukan cinta sejati, tetap ada ujian dalam mempertahankannya. Ingat kata orang, bahwa mendapatkan lebih mudah daripada mempertahankan. Dalam kehidupan pernikahan, ada tawa ada air mata, ada kesulitan ada kemudahan. Tidak terkecuali pada pernikahan semua tokoh dalam cerita-cerita ini.

Cerita ini tidak akan pernah sampai ke tangan kita tanpa bantuan dari orang-orang hebat yang selalu bersamaku. Aku sadar ucapan terima kasih saja tidak cukup, tetapi, aku tetap ingin menyampaikannya, langsung dari hatiku yang terdalam.

Teman-teman pembaca, yang mau meluangkan waktu untuk membaca bukuku, bersama dengan buku-buku karya penulis hebat favorit kalian. Aku merasa terhormat setiap kali ingat bukuku ada di rak buku di rumah kalian. Terima kasih banyak untuk persahabatan kita. Aku selalu senang setiap kalian menyapa melalui media sosial, WhatsApp atau LINE.

Khuntari P. Januarsi. Guru terbaik yang pernah kutemui. Ilmu-ilmu yang Mbak berikan akan selalu aku amalkan, dan semoga menjadi jariyah untuk Mbak.

Miss Yulistina. Terima kasih sudah membantu mengasuh buku-bukuku dan mengirimkan ke rumah baru mereka.

Lathifatun Nisa Zusfitama. Semoga bahagia selalu atas pilihan jalan hidupmu.

Sufrina Eka Sari, Lucy Dwi Agustin, Fitria Lusianik, dan Cici F. Nurani. Sahabat sejak *engineering days* di ITS. Semoga kita selalu bersahabat meski kita terpisah ruang dan waktu.

Miharu Yoshimura. *You always encourage me to be*

creative. You don't speak English fluently but you always try your best to speak to me. Thank you.

Lily Hsiao. *The future flight attendance. Good luck, girl!*

Teman-teman yang baru saja mengenalku melalui buku ini, jangan ragu-ragu untuk menyapaku melalui media sosialku. Instagram, Twitter dan Facebook ikavihara.

Aku mengandalkan bantuan teman-teman untuk mempromosikan bukuku. *Mention* teman-teman untuk buku ini, kepada siapa saja, melalui media apa saja, meski hanya sekali saja, akan sangat berarti untukku. Jangan lupa juga untuk gabung di *mailing list*-ku di http://ikavihara.com/ untuk membaca dua cerita gratis yang kukirimkan secara berkala.

Untuk kita semua,
Cerita hidup kita indah,
Lebih indah dari semua cerita
yang pernah kita baca.
Jika tidak merasakannya,
mungkin hanya belum menemukan di mana
letak indahnya.

REGEN[1]

EINS

Marriage isn't about your happiness. Adalah salah satu pelajaran yang pasti didapatkan orang di sebuah kampus bernama pernikahan. Kalau bukan kebahagiaan kita yang utama, bagaimana seseorang merasa bahagia dalam pernikahan? Dengan membahagiakan orang lain dalam pernikahan mereka. Jika seorang istri membahagiakan suami, suami membahagiakan istri, bersama-sama mereka membahagiakan anak-anak, dan anak-anak membahagiakan orangtuanya, semua akan bahagia. Kebahagiaan pribadi akan tercapai ketika semua orang dalam keluarga bahagia. Kita tidak akan bisa berbahagia sendiri ketika keluarga kita tidak bahagia. Kalau menurut buku yang pernah dibaca Lily.

Terdengar gampang. Tetapi tidak ada yang mudah jika membicarakan pernikahan, Lily sangat menyadari itu. Ketika seseorang menikah, mereka tidak akan berhenti belajar berkorban, bersabar, memahami dan memaafkan. Ketika belum siap untuk menjalani pelatihan yang tidak ada masa berakhirnya itu, maka sebaiknya orang tidak usah menikah.

Hari ini, Lily harus menghadapi ujian lagi di kampus pernikahan. Tubuhnya sedang tidak nyaman sekali dan hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah bangun dan menyeret badannya keluar rumah. Kalau hidup terserah padanya, dia akan tidur seharian dan tidak melakukan apa-apa. Kepalanya pening dan sepertinya dia agak demam. Kurang minum? Lily sudah minum tiga gelas air. Asam lambung? Dia sudah sarapan pagi tadi.

Lily tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan dirinya saat ini. Melawan semua rasa tidak nyaman, Lily tetap bergerak demi si kembar.

Kalau ada orang yang berpikir membesarkan anak kembar tidak ada bedanya dengan membesarkan dua orang anak tidak kembar—mereka hanya beda pada selisih usia saja, anak kembar tiga menit dan anak tidak kembar tiga tahun—Lily mempersilakan mereka untuk mengasuh Ziyad dan Zaahid selama satu hari saja. Tidak. Setengah hari saja. Supaya mereka tahu bagaimana rasanya memiliki dua orang anak yang menjalani segala sesuatu dalam waktu bersamaan. Semua membutuhkan tenaga, waktu, dan komitmen dua kali lipat lebih besar.

Ada sebuah misteri yang seharusnya sekarang sudah dipecahkan oleh para ahli. Kenapa bayi kembar tidak pernah mau tidur pada saat bersamaan? Atau, tidak adakah cara yang membuat bayi kembar tidak tumbuh gigi pada minggu yang sama? Lily tidak ingin mengulang lagi semua itu, kalau ingat

tahun pertamanya bersama si kembar. Masa-masa itu sulit sekali. Sampai sekarang, tiga tahun kemudian, juga masih sulit. Banyak sekali yang ingin dia keluhkan. Tetapi, lagi-lagi, dia tidak ada waktu. Tidak akan habis satu dua hari untuk mengeluh.

Bukan Lily tidak bersyukur dianugerahi dua anak yang lucu sekali, juga sehat dan ceria. Tidak. Lily sangat bersyukur, meski mereka sering membuatnya frustrasi. Seperti hari ini.

Lily membuka pintu belakang mobilnya dan membebaskan Ziyad dan Zaahid dari *car seats. Pit-stop* ketiga mereka siang ini adalah supermarket, setelah mereka bertiga pergi ke dokter karena Ziyad kena radang tenggorokan. Seminggu yang lalu Zaahid menderita penyakit yang sama. Pemberhentian kedua adalah apotek, untuk menebus obat. Kalau tidak ke supermarket, mereka tidak akan makan malam. Dengan susah payah Lily menggendong kedua anaknya di kanan dan kiri.

Setelah mendapatkan *shopping cart—double seated,* Lily mendudukkan anak-anaknya di sana dan mendorong keretanya. Sambil berusaha mengingat apa saja yang harus dibeli untuk makan malam mereka. Tadi malam Lily sempat mencacat di ponsel, tapi sekarang dia tidak bisa menemukan di mana dia menyimpan. Atau justru lupa tidak disimpan.

Ziyad merintih kesakitan, menyandarkan kepalanya di bahu Zaahid. Sedangkan Zaahid hanya diam mengisap jempol. Ponselnya berbunyi dan Lily mengeluarkan dari celana

setelah memasukkan dada ayam ke dalam kereta.

"Hello," jawabnya tanpa melihat nama penelepon.

"Hei, the sexiest mama." Suara Linus terdengar di telinganya. Seminggu ini Linus berada di Praha karena urusan pekerjaan. "Gimana kabarmu dan anak-anak hari ini?"

Tidak penting sama sekali. Seksi dari mana? Kapan terakhir mandi saja Lily tidak ingat.

"Aku nggak ada waktu untuk ini, Linus! Kamu bisa SMS atau apa, nggak perlu menelepon seperti ini. Nanti kubalas kalau aku sudah ada waktu!" Lily berteriak frustrasi dan mematikan sambungan. Memangnya apa yang bisa dilakukan Linus kalau tahu Lily dan anak-anak mereka menderita hari ini? Apakah Linus akan lansung pulang? Tidak. Linus tidak akan pulang sampai hari Jumat nanti. Masih lama. Dua hari lagi.

Seperti tahu ibunya sedang tertekan, Ziyad mulai menangis. Dan Zaahid, dengan penuh solidaritas kepada sahabat-sejak-dalam-kandungan-nya ikut pula menangis. Dengan cepat Lily mengambil apa-apa yang sekiranya dia perlukan untuk makan malam mereka, menyudahi acara belanjanya dan bergegas menuju kasir. Yang penting dia bisa membuat sup ayam panas untuk anaknya yang sedang sakit.

Beberapa orang menatap mereka dengan pandangan tidak suka, terganggu dengan suara tangisan dua orang balita.

“Mereka sedang sakit dan kami perlu belanja ... kebutuhan dasar.” Dengan tatapan matanya Lily meminta maaf kepada orang-orang yang terganggu. Kalau mereka pernah punya anak, seharusnya mereka mengerti. Tetapi tentu saja, semua orang berpikir anak mereka tidak separah anak orang lain dan anak Lily yang sedang menangis bersama adalah anak yang tidak tahu diri. Atau mereka beranggapan bahawa Lily adalah orangtua yang tidak mampu mengurus anak-anaknya. Terserah apa saja anggapan mereka. Lily tidak punya energi untuk memikirkannya.

Lily mendorong keretanya sampai batas yang diizinkan. Kalau seperti ini, dia harus berjalan dua kali menuju mobil. Atau tiga kali, karena rasanya dia sudah tidak punya tenaga untuk menggendong dua anak sekaligus. Belanjaan akan diangkut lebih dulu, dengan begitu dia bisa sekalian menyalakan mobil dan bisa memasang penghangat. Setelah itu Ziyad yang akan dimasukkan ke dalam mobil, dan semoga Zaahid tidak menangis karena ditinggal sendirian selama beberapa menit. Dalam kepalanya Lily mengatur skema.

“Okay, Boys, Mama harus bawa belanjaan ke mobil dulu. Kalian tunggu di sini.” Tentu saja anak-anaknya tidak terima dengan keputusan ini. Mendengar kata ‘tunggu’ mereka bersama-sama mengeraskan tangisannya. “Sebentar saja, Sayang, nggak jauh. Mama perlu tiga menit untuk memasukkan makan malam kita ke mobil, *okay?*”

Zaahid menggelengkan kepala keras-keras. Suara

tangisannya meneriakkan pendapatnya. *"That's not okay!"*

Apa boleh buat. Skema harus diubah. Lily bersiap untuk menggendong Ziyad dan Zaahid. Mereka akan masuk ke mobil lebih dulu, lalu Lily akan mengambil belanjaan setelahnya.

"Biar kami bantu." Sebelum Lily mengangkat kedua anaknya, seorang pemuda dan seorang gadis mendekat. Mata Lily bergerak ke bawah. Manis sekali, mereka bergandengan tangan. Dalam kondisi normal, mungkin Lily akan teringat masa pacarannya dengan Linus dulu.

"Terima kasih." Lily mengembuskan napas lega. Masalah terselesaikan. Dengan cepat Lily menggendong Ziyad. Laki-laki muda tersebut menggendong Zaahid dan pacarnya membawakan belanjaan Lily.

Balita kembar menarik orang untuk membantu Lily di supermarket atau di mana pun. Ketika melihat seorang ibu kesusahan mengurus dua anak kembar dan belanjaan, orang-orang berpikir mereka harus membantu. Sudah lama Linus menasihatinya, kalau ada orang yang ingin menolong, biarkan. Tidak perlu ditolak. Karena Lily memerlukan semua bantuan. Dan Linus, ketika melihat ibu lain berada pada posisi Lily, juga tidak segan mengulurkan tangan.

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada dua orang anak muda yang membantunya, Lily memeluk Ziyad sebelum menutup pintu mobil. "Maafkan Mama, kamu

harus sakit seperti ini, Ziyad. Nanti setelah sampai di rumah dan minum obat, kamu akan sehat lagi dan bisa bermain bersama Zaahid."

Dalam sepuluh menit perjalanan menuju rumah, Ziyad tertidur dan Zaahid masih tetap mengisap jempolnya. Seharusnya Lily mengingatkan Zaahid agar menghentikan kebiasaan buruk tersebut, tapi Lily sudah terlalu lelah untuk melakukannya. Dengan sisa tenaga, Lily menurunkan kedua anaknya dari mobil, menggendong Ziyad, membuka pintu rumah, menggiring Zaahid masuk ke dalam ruang bermain, menyalakan televisi, menemukan program kesukaan si kembar, menutup gerbang rendah di pintu ruang bermain, lalu membawa Ziyad ke kamar dan membaringkannya di sana.

Lima menit kemudian, Lily sudah selesai mengukur dosis obat dan membawa gelas favorit Ziyad ke kamar. "Minum jus apelnya dulu, Sayang. Biar cepat sembuh."

Ziyad meminum beberapa teguk lalu memalingkan wajahnya.

"Aaaa!" Lily meminta Ziyad membuka mulut dan menyuapkan obat cair ke sana, lalu mencium kening Ziyad dengan bangga setelahnya. "Sebentar lagi Ziyad sembuh."

Lily berbaring bersama Ziyad, mengelus punggungnya, dan bernyanyi dengan pelan. *"Baby mine, don't you cry ... baby mine, dry your eyes ... Rest your head close to my heart ... never to*

part....”

Biasanya sebelum tidur, Linus yang bernyanyi untuk si kembar. Suara Linus lebih bagus daripada suara Lily dan si kembar suka mendengar ayahnya bernyanyi sambil bermain gitar. Meski tidak di rumah, setiap malam Linus melakukan *video call* dan bernyanyi untuk mereka. Tanpa bermain gitar, karena tidak dibawa.

Rasanya Lily ingin ikut tidur bersama Ziyad sampai besok pagi. Tidak peduli Zaahid lapar atau takut sendirian di ruang bermain. Atau Lily akan menelepon Linus dan memintanya pulang saat ini juga. Tidak peduli penting atau tidak pekerjaan Linus di Praha. Sepuluh menit, Lily memutuskan untuk mata sebentar saja.

--

Cinta tidak pernah bisa dibagi-bagi. Ketika sepasang manusia memiliki anak, cinta mereka tidak terbagi, melainkan berlipat ganda. Linus menyadarinya ketika si kembar hadir dalam hidup mereka. Dulu, saat Lily hamil anak pertama mereka, Leyna, Linus tidak menerima berita tersebut dengan baik. Karena Linus berpikir dia dan Lily masih memerlukan waktu berdua lebih lama. Linus tidak ingin cinta dan perhatian mereka terbagi untuk anak-anak. Betapa konyolnya.

Melihat Lily bahagia bersama anak mereka selalu menyentuh hati. Setiap kali melihat Lily tertawa atau memangis untuk anak mereka, Linus jatuh cinta sekali lagi. Hati-hati Linus mendekati Lily yang sedang tidur siang bersama Ziyad. Wajah mereka damai sekali. Tangan Linus bergerak untuk menyingkirkan anak-anak rambut Lily, sebelum mencium pelipisnya.

The love is spread to a new and bigger thing: family.

Mata Lily perlahan terbuka dan Linus meletakkan telunjuk di bibir Lily. Mencegahnya berteriak atau Ziyad akan bangun. Dengan hati-hati Lily bangkit dan mengikuti Linus keluar kamar. Matanya bergerak memeriksa jam di pergelangan tangannya. Dua jam. Bagaimana mungkin dia tidur selama dua jam? Perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

"Zaahid belum makan." Dengan panik Lily berjalan cepat menuju ruang bermain. Tetapi anaknya tidak ada di sana. "Zaahid? Ke mana dia, Linus?"

Linus berdiri di belakangnya, memeluk perutnya. "Tenang saja. Zaahid tidak akan bisa ke mana-mana. Zaahid sudah makan dan sekarang dia sedang tidur di kamarnya. Aku bawa makanan juga untukmu. Kesukaanmu. *Italian.*"

"Aku kira kamu akan pulang besok." Lily menarik napas lega. Mendengar kata makanan, perutnya langsung meminta perhatian. Tadi pagi dia hanya makan sereal bersama anak-

anak.

"Tadi aku telepon mau kasih tahu. Makanya kalau suami ngomong didengerin." Linus menggandeng Lily ke dapur dan menarikkan kursi untuknya, sebelum bergerak mengambil piring dan segelas air putih. Sejak mendengar Zaahid sakit beberapa hari yang lalu, Linus berusaha mempercepat tugasnya di Praha. Atau paling tidak, menyelesaikan tugasnya sehingga temannya bisa meneruskan. Supaya bisa segera membantu Lily di sini.

"Kamu bukan suamiku." Lily menggigit *breadstick*. Enak sekali, Lily memejamkan mata. "Kamu hanya *temanku* yang kebetulan menjadi suamiku. Terima kasih bunganya." Di tengah meja sudah ada bunga-bunga lili berwarna merah muda dalam vas kaca bening. Membuat harinya yang gelap sekali menjadi sedikit berwarna. Pasti akan sempurna kalau ditambah mendengar suara tawa Ziyad dan Zaahid. Kalau tidak sedang lapar, Lily pasti akan menciumi bunga tersebut sekarang.

Linus tertawa. "Teman ya? Teman yang kebetulan punya anak bersama?"

"Teman hidup." Lily menerima piring berisi lasagna dari Linus. Bukan dari sembarang restoran Italia. Tetapi restoran Italia favorit Lily, yang sudah jarang dikunjungi karena si kembar tidak bisa duduk tenang lebih dari sepuluh menit.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri, Ly?"

“Kamu sadar nggak sih kalau kamu romantis?” Kesadaran ini selalu datang jika Linus melakukan sesuatu untuknya, untuk sedikit mencerahkan dan membahagiakan harinya, meski hanya sesederhana membawakan bunga. Ini jauh lebih berarti daripada liburan romantis di pantai di negara tropis.

“Romantis?” Linus tertawa mencela. “Terakhir kali aku beli bunga untukmu, kamu mencurigaiku selingkuh dan aku memberimu bunga untuk menutupi perbuatanku.”

“Bukan begitu, Linus.” Pelan Lily mengunyah lasagnanya. “Kamu paham aku stres sekali hari ini, nggak sempat makan dengan bener. Kamu jauh-jauh dari bandara, harus memutar untuk membelikan makanan favoritku. Kamu selalu tahu apa yang aku butuhkan dan aku inginkan pada saat seperti ini. Kamu tahu aku suka setiap kali kamu membawakan bunga lili untukku. Dan untuk Ley. Kamu ke sana kan, tadi?”

Linus mengangguk. Pada hari kepergian Leyna, Linus meletakkan bunga lili di makamnya. Seolah ingin meyakinkan Ley bahwa Lily, ibunya, akan selalu bersamanya. Dalam doa. Beberapa tahun terakhir, setiap Linus membeli bunga lili untuk istrinya, Linus membeli juga untuk almarhum anaknya dan meletakkan di makamnya.

Lily mencium bibir Linus sekilas sebelum melanjutkan makan. Sudah ada Linus di sini. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. “Kamu tahu, Linus, untuk menjadi pasangan yang romantis, kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Asal

kamu selalu di sini bersamaku, aku nggak merasa takut lagi, merasa percaya diri, aman, dan bahagia, bagiku itu sudah sangat romantis."

"Tapi aku ingin melakukan apa-apa untukmu. Ingin melakukan segalanya. Bagaimana kalau hari ini aku mengurus anak-anak dan kamu istirahat, nonton film di kamar sambil minum cokelat hangat?" Linus tertawa ketika Lily mengangguk dengan cepat, seolah khwatir Linus akan menarik tawarannya kalau Lily tidak segera menjawab.

"Kamu tahu apa yang dikatakan orang tentang cokelat?" tanya Lily sambil mengelap bibirnya. *"It's a replacement for sex. But since I have you here—*

"Lily! Jangan diteruskan. Kamu perlu istirahat, tolong jangan menggodaku," potong Linus.

"You are no fun!" Lily memajukan bibir bawahnya. "Kita sudah lama nggak bertemu, apa kamu nggak kangen sama aku?"

--

Lily berdiri di bawah *shower*. Membiarkan air hangat menghapus semua rasa lelah dan rasa takut yang menghinggapinya selama anak-anaknya sakit. Nyaman sekali bisa berlama-lama di kamar mandi seperti ini. Tidak perlu khawatir anak-anaknya akan terbangun dari tidur siang tanpa ada orang dewasa yang mengawasi mereka. Linus sudah di sini dan mereka bisa kembali bergantian mengurus si kembar. Sambil tersenyum bahagia, Lily mengeringkan

tubuhnya dan keluar dari kamar mandi.

Senyumnya terbit ketika masuk kamar dan mendapati Linus sudah menyalakan tiga *scented candles.* Ada mug berisi *cocoa* panas di meja di samping tempat tidur. Musik mengalun lembut dari ponsel Linus yang tersambung di *loudspeaker* kecil di atas rak buku mini. Seprai dan *comforter* sudah diganti. Bersih dan wangi. *There is nothing better than clean and warm sheet.* Sepertinya Linus melemparkan seprai yang diambil dari lemari ke dalam pengering sebelum memasangnya di sini. Ini sungguh luar biasa. Begitu kembali dari luar negeri, Lunus langsung memanjakannya. Adakah wanita yang lebih beruntung darinya di dunia?

Lily duduk di tepi tempat tidur dan menyeruput *cocoa* panasnya saat Linus masuk kamar.

"Anak-anak masih tidur." Linus menunjukkan aplikasi *baby monitor* di ponselnya dan meletakkan di samping lilin, lalu melepas kausnya, sebelum naik ke tempat tidur.

"I missed you so much." Lily ikut berbaring di samping Linus, mengubur wajahnya di dada Linus. "Aku nggak suka kalau kamu perginya kelamaan. Apa kantormu nggak tahu kalau di rumah ada orang yang nggak berani tidur sendirian kalau malam?"

"Besok aku kasih tahu atasanku." Tangan Linus mengelus punggung Lily. Handuk Lily sudah terlepas, turun sampai ke atas pantatnya. "Mungkin dia akan mengerti kalau pegawainya juga tidak suka tidur sendiri kalau malam. Maaf ya, kamu harus mengurus Ziyad dan Zaahid sendiri."

"Saat seperti ini aku ingin tinggal dekat sama Mama,

supaya bisa titip salah satu kalau yang lain sakit." Selama di sini, tim mereka hanya terdiri dan Lily dan Linus. Kalau Linus tidak ada? Lily yang melakukan segalanya. Sendiri. "Aku nggak tahu ada apa dengan mereka berdua. Setiap satu menangis, yang lainnya ikut menangis. Kadang aku ingin ikut menangis bersama mereka."

Linus menicum ujung hidung Lily, lalu menatapnya dengan penuh penghargaan. "*You are a great mother.* Kalau sekarang aku diberi kesempatan sekali lagi untuk memilih wanita mana saja yang akan menjadi ibu bagi anak-anakku, aku tetap akan memilihmu."

"Kamu tahu, Linus, kadang bagiku sulit memilih antara harus menjadi ibu yang baik atau istri yang baik. Kamu selalu bilang aku adalah ibu yang baik. Aku senang kamu menghargaiku sebagai ibu. Tapi, aku merasa ... sejak menjadi ibu, aku nggak menjalankan tugasku sebagai istri dengan benar. Sejak si kembar memerlukan seluruh perhatian dan waktuku. Kapan terakhir aku memasak makanan kesukaanmu? Yang kita makan selalu saja menyesuaikan apa yang diinginkan anak-anak. Hanya karena aku malas bekerja dua kali. Berapa kali aku menolak ikut saat kamu harus keluar negeri, karena aku nggak ingin anak-anak meninggalkan rumah yang nyaman. Aku ingin mendampingimu. Tapi anak-anak selalu merebut perhatianku." Lily melarikan jemarinya di dada Linus. Satu-satunya tempat yang paling dia inginkan untuk melepas penat. Dan hari ini, Linus datang saat Lily sedang sangat membutuhkan dadanya sebagai tempat bersandar. Beruntung

dia menikahi laki-laki sebaik ini.

"Aku tidak pernah menilaimu seperti itu. Apa yang kamu lakukan untuk anak-anak, untuk keluarga kita, sudah menunjukkan bahwa kamu adalah istri yang terbaik—

"Yang terbaik. Memangnya kamu punya berapa istri?" Lily mencubit perut Linus.

"Tidurlah, Ly," bisik Linus. "Kamu bicara ngawur kalau sedang ngantuk."

"*Sorry.* Kita baru bisa melakukannya nanti malam. Ketika anak-anak tidur lama." Lily tidak pernah menyangkan bahwa hubungan seksual memegang peran penting untuk kelangsungan pernikahan mereka. Tetapi ketika anak-anak sudah agak besar, mencari waktu untuk berlama-lama menikmatinya semakin sulut. "*See?* Aku bahkan nggak bisa membagi waktu untuk melakukannya denganmu. Kamu masih menyebutku istri terbaik?"

Linus hanya tertawa. "Tidak cuma bicara saja yang ngawur. Pikiranmu juga."

"Percaya atau nggak, aku mengkhawatirkan itu." Selama menikah, Lily sudah belajar untuk membagi apa saja dengan Linus. Termasuk kekhawatiran dan ketakutan. Meski terdengar tidak penting, mereka berusaha untuk mendiskusikan.

"Sayang...." Linus melepaskan Lily dari pelukan dan bangkit dari tidurnya. "Kamu tidak bisa mengukur baik atau buruknya dirimu sebagai seorang istri hanya karena kamu tidak memasak untukku, menjahit bajuku, menyenangkanku di tempat tidur, atau melakukan apa yang kubutuhkan. *No.*

But ask this to yourself, My Love. Apakah kamu adalah seorang ibu yang baik, anak perempuan yang baik, adik yang baik, tante yang baik, teman yang baik dan orang yang baik? Apakah kamu mudah memaafkan, menghargai perbedaan, bisa berkompromi? Apa kamu selalu mengucapkan terima kasih jika orang berbuat baik padamu dan kamu minta maaf segera ketika kamu salah? Aku bisa menuliskan daftar pertanyaan lainnya dan kamu bisa melingkari jawaban ya atau tidak. *Because, Love, once you are of all those, you, undoubtedly and without fail, are good person. A good person makes a good wife.*"

Lily mengangguk pelan. "*Okay.*"

"*Okay?* Cuma itu jawabanmu?" Linus menatap tidak percaya kepada istrinya. "Kamu tidak ingin berdebat atau apa?"

Tidak ada lagi tenaga untuk berdebat dalam tubuh Lily. "Kita lama nggak ketemu, Linus, gimana kalau kamu menciumku? Untuk meyakinkanku, karena banyak wanita lain yang lebih cantik dan menarik di luar sana, aku tahu kamu—

"Tidak ada siapa-siapa selain kamu. Berapa banyak pun wanita yang berpapasan denganku sepanjang hari, nggak pernah sekali pun aku membandingkanmu dengan mereka. Kamu sudah menang sejak kamu dilahirkan. Sekarang, tidur."

"Nyanyiin aku lagu cinta." Setiap malam, sebelum tidur, Linus selalu meneleponnya. Saat sudah tidak kuat mengobrol, Lily menyalakan *loudspeaker* dan Linus bernyanyi untuknya sampai dia tertidur. Suara Linus tidak bagus-bagus amat, tapi

cukup menghangatkan hatinya.

"I loved you in the morning ... Our kisses deep and warm.... Your hair upon the pillow like a sleepy golden storm.... Yes, many loved before us, I know that we are not new...."

"Apa kamu pernah mencintai wanita lain selain aku?" tanya Lily, antara sadar dan tidak sadar. Kantuk sudah semakin dalam menelannya.

"Pernah. Leyna."

ZWEI

Sampai hari ini, Lily masih ingat nasihat ibunya di hari kelahiran si kembar. “Kalian akan mencintai anak-anak kalian. Lebih dari kalian mencintai apa pun di dunia ini. Tapi kalian harus ingat, kalian tetap pasangan suami istri. Pernikahan kalian harus menjadi prioritas utama, kalau ingin bertahan lama.”

Apa yang dikatakan ibunya benar, kapan ibunya pernah salah? Meski punya dua anak yang lucu dan merepotkan, dia dan Linus tetap harus memprioritaskan pernikahan dan satu sama lain. Mulai dari hal sederhana. Anak-anak tidak boleh tidur di kamar orangtuanya. Ada banyak aktivitas untuk membangun cinta dan kepercayaan di dalamnya. Aktivitas yang tidak boleh dilihat anak-anak.

Lily duduk santai di meja makan. Pelan-pelan Lily menyesap teh di cangkirnya. Bekas makan malam sudah dibersihkan dan malam ini giliran Linus memandikan anak-anak. Lily menikmati sedikit waktu luangnya dengan membalas pesan dari keluarganya. Tadi siang Lily sempat ke luar rumah untuk merapikan rambut, *waxing* dan sebagainya.

Salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan pernikahan, membuat dirinya sendiri merasa cantik, agar kepercayaan dirinya di depan Linus bertambah. Juga membeli beberapa pakaian baru. Belanja memang menyenangkan, apalagi kalau menggunakan uang orang lain.

"Hei, my Cookie Monster!" Lily tertawa ketika ada makhluk mungil berlari ke dapur hanya mengenakan popok.

Dengan cepat Lily berdiri untuk menangkap Ziyad. Tetapi sayang dia masih kalah cepat dengan Ziyad, yang sekarang masuk ke bagian belakang rok Lily dan bersembunyi di sana. Lily menjauh dari meja dan kursi makan, supaya Ziyad bisa bergerak lebih leluasa dan tidak terantuk kaki meja. Semenit kemudian, satu makhluk mungil berpopok lain menyusul ke dapur dan masuk ke bagian depan rok Lily.

"Hilang ke mana anak-anak Mama?" Lily pura-pura bingung, sedangkan Zihad dan Zaahid terkikik. Pasti mereka kabur saat ayahnya mengambil piama.

"Ziyad! Zahid!" Seperti yang sudah diduga Lily, Linus muncul sambil membawa dua piama, Superman untuk Ziyad dan Batman untuk Zaahid. "Ke mana mereka?"

"Mereka kembali ke perut Mama." Dengan dua anak memeluk pahanya—dari dalam rok—Lily berjalan pelan mendekati Linus. "Semua mainan Zaahid dan Ziyad buat Papa. Karena Zaahid dan Ziyad nggak ada di sini."

"Noooooooo!" Ziyad dan Zaahid bersama-sama menyingkap rok ibunya.

Linus menangkap Ziyad dan Lily menggendong Zaahid. Kalau sedang manis begini mereka lucu sekali. Seharian tadi?

Satu menit Lily terharu karena Ziyad dan Zaahid rukun, menit berikutnya Lily harus memisahkan mereka, sebelum mereka saling menjambak rambut. Duduk perkaranya sederhana. Ziyad merobohkan menara dari balok kayu yang dibuat Zaahid dan Zaahid melempar balok ke wajah Ziyad. Setelah saling meminta maaf, mereka berpelukan dan bermain bersama lagi. Lima belas menit kemudian, Zaahid tidak terima ketika selimut kesayangannya dipakai oleh Ziyad sebagai alas duduk dan berakhir dengan saling menendang. Insiden lain, Ziyad berlari dan menginjak *hotwheels* di lantai, tergelincir dan jatuh.

Hanya ketika ayahnya di rumah, anak-anak tidak membuat masalah. Linus lebih tegas daripada Lily. Sekali mereka bertengkar, Linus mendudukkan Zaahid di ruang makan dan Ziyad di ruang kerja. Masing-masing hanya dibekali satu mainan. Ketika mereka menyadari bahwa bermain sendirian tidak menyenangkan, Linus mengembalikan mereka ke ruang bermain.

"Mama suka dicium," kata Zaahid ketika Lily dan Linus menurunkan mereka di tempat tidur. "Mama suka dicium."

Sambil membantu Ziyad memakai celana, Lily tertawa. "Tadi dia bilang begitu ke pengasuhnya di *daycare.* Dan ke kasir supermarket."

"Zaahid, Ziyad. Mama suka dicium *Papa.* Yang boleh mencium Mama cuma Papa." Linus mengoreksi kalimat anaknya. Bagaimana mungkin anaknya memberi kode kepada semua laki-laki untuk mencium ibunya seperti itu?

"Om Anan?" Zaahid menanyakan apakah Afnan boleh

mencium Lily.

"Boleh cium di pipi Mama saja."

"Zi?" tanya Zaahid lagi.

"Ziyad dan Zaahid boleh cium Mama kapan saja." Lily mencium kedua anaknya yang sudah bersih dan wangi. "Ayo berbaring. Biar Papa cepat nyanyi dan kalian cepat tidur."

"Karena Mama mau dinyanyikan juga." Linus menarik kursi ke dekat tempat tidur.

Betul sekali. Kalau susah tidur, Lily suka mendengarkan Linus berbisik pelan di telinganya, menyenandungkan lagu Leonard Cohen. "*You know my love goes with you as your love stays with me ... It's just the way it changes like the shoreline and the sea....*"

Tidak pernah timbul keraguan dalam dirinya atas cinta Linus kepadanya. Lily tahu bahwa Linus mencintainya. Kadang-kadang hanya merasa tidak percaya diri bahwa dirinya layak dicintai. Mendengar Linus mengungkapkan cinta setiap hari, dengan cara apa pun, membuatnya semakin merasa berharga dan bahagia. Apa orang bilang, *happy wife happy life?*

"Dan ingin bikin adik." Linus menambahkan.

"Linus!" Lily mendesis. Ini bukan masalah yang bisa dibicarakan di depan anak-anak.

"Zi nggak mau punya adik."

"Kenapa? Adik bayi kan lucu." Linus mengabaikan Lily.

"Nggak mau punya adik!" ulang Ziyad.

"Sudah, sudah. Kalian harus tidur." Lily menyudahi percakapan mereka, menarik selimut biru bergambar

firetruck sampai ke dagu Zaahid dan Ziyad. Bagi si kembar, dunia sudah sempurna dengan dijalani berdua. Mereka tidak perlu adik untuk saling melengkapi. Tetapi punya adik atau tidak, bukan mereka yang menentukan.

"Nggak mau punya adik." Kali ini Zaahid yang bersuara.

It takes a real man to be satisfied with and love one woman for a lifetime. Siapa yang memerlukan wanita lain jika istri di rumah sudah membuatnya sangat puas dan merasa dicintai. Laki-laki yang tidak pandai bersyukur. *That's who.* Malam ini, Linus menyadari ada sesuatu yang berubah pada tubuh Lily. Tidak mungkin Linus tidak tahu, kalau sejak tadi yang dia lakukan adalah menciumi seluruh bagian tubuhnya.

"Ly ... kamu hamil."

"*What?!*" Lily melepaskan diri dari pelukan Linus. Ini kedua kalinya Linus membunuh *mood*-nya dalam sebulan ini. Terakhir mereka tidur bersama, Linus mengatakan tangan Lily bau bawang. Sekarang dia menyatakan Lily hamil? Di saat seperti ini? Kegiatan yang seharusnya membantunya untuk rileks dan bahagia, malah membuatnya hampir terkena serangan jantung dan hampir mati.

"Kita belum selesai, Ly." Tertawa pelan, Linus menariknya mendekat kembali. "Kamu tahu, kan, Ly, ada konsekuensi dari kegiatan menyenangkan ini? Kamu bisa hamil."

"Tapi aku ... si kembar ... aku KB, Linus, tiga tahun ... oh!" Lily tidak ingat apakah sudah memperbarui

kontrasepsinya. Masa berakhirnya sepertinya sudah berlalu. Bagaimana hidupnya setelah ini, dengan dua balita dan seorang bayi? Lily tidak berani membayangkan. Mungkin betul dugaan Linus, dia sedang hamil. "Gimana kamu tahu? Aku sama sekali nggak merasakan tanda apa-apa."

"Aku mengenali seluruh bagian tubuhmu, Ly. Aku tahu saat ada yang beda. Di sini." Linus menunjuk dada Lily. "Dan di sini." Juga bagian bawah tubuh Lily.

Ingatan Lily melayang, kembali mengingat ketika mereka berlibur di Portugal. Saat itu mereka membawa Ziyad dan Zaahid ke pantai di Salema. Banyak keluarga menghabiskan liburan di sana sambil membawa anak-anak mereka. Di antaranya seusia si kembar. Lily duduk di bawah parasol dengan buku terbuka di pangkuannya. Tidak, Lily tidak membacanya. Matanya sibuk menyaksikan seorang ayah yang sedang mengumpulkan pasir untuk anak perempuan kecilnya. Gadis kecil yang duduk di atas pasir, mengenakan baju renang berwarna merah muda. Rambutnya diikat dua di atas kepalanya. Manis sekali, anak itu terkikik geli ketika air laut mendekat ke arah mereka. Sesekali dia bicara pada ayahnya, lalu tertawa memamerkan deretan gigi-gigi kecil yang putih dan rapi.

Ada beberapa anak laki-laki kecil di sana. Tetapi sama sekali tidak menarik perhatiannya. Lily menghabiskan siangnya dengan membayangkan dirinya sedang duduk di pantai bersama seorang anak perempuan. Bahkan ketika anak perempuan yang dilihatnya di pantai di Salema menangis karena istana pasirnya tersapu ombak, Lily sangat ingin

mendengar suara tangisan tersebut setiap hari di rumahnya. Suara tangisan anak perempuan.

"Aku ingin anak perempuan." Tanpa sadar Lily mengucapkannya.

"You know you don't get to choose, do you?" Memang boleh saja orangtua berharap, tetapi tetap ada hal-hal yang di luar kontrol manusia. Termasuk jenis kelamin anak. Linus tidak ingin Lily kecewa nanti.

Lily mengangguk. Betul. Tidak ada yang bisa dia lakukan jika bayi yang sedang dikandungnya bukan perempuan. "Setiap aku melihat anak perempuan kecil, hatiku seperti diremas, Linus. Aku menginginkannya sampai rasanya sakit sekali. Aku ingin anak perempuan, seperti Leyna."

"Semoga kita mendapatkannya. Tapi, meski anak kita nanti laki-laki, kita akan tetap menyayanginya, Ly." Linus berusaha mengajak Lily berpikir logis.

"Kamu nggak suka anak perempuan, kamu nggak akan ngerti," kata Lily dengan ketus.

What the hell? Linus bangkit dari tidurnya. "Apa maksudnya, Ly? Aku akan menyayangi anak-anak kita, apa pun jenis kelaminnya. *Healthy is what I want. Beyond that, I don't care."*

"Dulu kamu nggak menyukai Ley sejak dia lahir." Lily menyebut anak perempuan mereka, yang meninggal di usia enam bulan. "Tapi kamu menyukai Ziyad dan Zaahid. Kamu menjadi ayah yang baik untuk mereka, tapi kamu nggak pernah memberikan yang sama untuk Ley. *See?* Kamu nggak suka anak perempuan. Kamu nggak ingin aku punya anak

perempuan."

"Lily, kita sudah menyelesaikan masalah ini bertahun-tahun yang lalu. Nggak perlu dibicarakan lagi." *It's okay to have one rookie mistake, but it's not okay to repeat the rookie mistake.* Linus membuat kesalahan saat pertama kali mereka punya anak, tetapi dia sudah mendapatkan pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama sepanjang pernikahan mereka.

"Kamu lebih suka anak laki-laki." Lily tetap bersikukuh.

DREI

Non Invasive Pregnatal Testing. Saking ingin tahu jenis kelamin anaknya, Lily sampai berniat untuk melakukannya. Tidak mau menunggu sampai minggu kedelapan belas kehamilan untuk mengetahui dengan cara yang lebih normal. Linus benar-benar tidak habis pikir. Mana ada orang yang melakukan tes tersebut hanya untuk mengetahui jenis kelamin? Mengetahui kelainan kromosom mungkin iya, untuk segera mencari solusi jika bayinya ditengarai mengidap *down syndrome* atau kondisi berbeda yang lain. Oh, Hessa dan Afnan pernah melakukan tes ini—Lily pernah menyebut dalam adu argumen mereka—tetapi setahu Linus, Afnan dan Hessa tidak dengan sengaja meniatkan melakukan tes ini. Waktu itu Hessa keguguran, tetapi tubuhnya tidak sadar sedang membawa janin yang tidak hidup. Dokter harus memeriksa ini itu, lalu jenis kelamin anak mereka terdeteksi dari kandungan sesuatu—Linus tidak tahu namanya—dalam darah Hessa.

Karena terobsesi untuk memiliki anak perempuan, perhatian Lily untuk si kembar mulai berkurang. Lily menghabiskan banyak waktu di depan laptop. Hanya untuk

mencari tahu bagaimana cara menebak jenis kelamin anak. Melalui jumlah jerawat atau apa. Sangat tidak masuk akal.

Linus memasang selimut di bahu Lily, yang sedang berdiri diam menatap gerimis dari teras depan rumah mereka. Si kembar sedang tidur siang setelah lelah bermain bola di taman dekat rumah mereka sejak pagi bersama Linus. Satu bulan ini Lily sudah tidak pernah ikut bermain bersama mereka. Masalah anak-anak yang suka bermain bola juga sering sekali menjadi perdebatan di antara mereka.

"Hei." Linus memeluk Lily dari belakang.

"Sudah puas?" tanya Lily dengan sinis.

"Apa yang puas?"

"Mencuci otak anak-anak supaya mau main sepak bola." Lily sudah tahu rencana Linus.

"Mencuci otak apa?" Apa yang sedang dibicarakan Lily? Dahi Linus berkerut.

"Aku kenal kamu sejak kita masih sama-sama pakai popok. Aku tahu menjadi pemain bola adalah cita-citamu. Kamu nggak punya kesempatan dan jalan untuk mewujudkan itu. Jadi sekarang kamu membuat anak-anakmu meneruskan cita-citamu, bukan cita-cita mereka. Itu ambisimu sendiri yang kamu paksakan kepada anak-anakmu."

"Cita-cita? Ambisi?" Kening Linus semakin berkerut. "Mereka memang suka main bola dan bergerak bagus untuk anak-anak seusia mereka. Paling tidak, saat malam hari mereka tidur cepat karena capek. Kenapa kamu memaknai lebih daripada itu?"

"Ini alasanmu nggak suka anak perempuan. Karena

mereka nggak akan bisa meneruskan cita-citamu untuk menjadi pemain bola profesional."

"Astaga, Ly! Berapa kali sudah kubilang, aku mencintai anak-anak kita apa pun jenis kelaminnya. Dan kata siapa anak perempuan tidak bisa menjadi pemain bola? Negara ini punya liga sepak bola perempuan, salah satu yang terbaik di dunia. Kalau anak perempuanku mau, aku akan mendukungnya." Anak perempuan bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan. Tidak ada bedanya dengan anak laki-laki. Kesempatan mereka sama besarnya. Dan jika Linus memiliki anak perempuan, dia akan memastikan anak perempuannya mempercayai satu hal penting itu.

"Aku mencintaimu, Ly. Aku tidak ingin melihatmu tertekan menjalani kehamilan ini. *Please,* jangan memikirkan lagi jenis kelamin anak kita. Karena meski dia laki-laki kamu tetap harus mencintainya." Linus mengeratkan pelukannya.

"Ini hukuman karena dulu aku nggak menjaga Ley baik-baik."

"Sweetness, please, don't do this. Blaming the past is pointless. Itu tidak baik untuk kita. Kita harus fokus pada hidup kita sekarang. Bukan pada hal-hal yang sudah dan belum terjadi." Berapa lama mereka berdamai dengan masa lalu, dengan kehilangan itu? Linus tidak mau hidup mereka jalan di tempat seperti yang terjadi pada waktu itu. *"I love you. I love my life with you. I love all of the children we have."*

"Jadi kamu setuju kita punya anak perempuan?"

"Sayang," Linus mendesah putus asa. "Itu bukan masalah aku setuju atau tidak setuju, kamu tahu, kan? *That's*

genetic decision. Aku tidak ingin kamu terlalu berharap, lalu nanti kamu kecewa. Seberapa besar pun kamu menginginkan bayi perempuan, tetap ada kemungkinan kita punya anak laki-laki. Bagaimana kalau seperti itu? Apakah kamu akan bisa melanjutkan kehamilan dengan tulus jika tahu anak kita laki-laki? Atau, dia harus tumbuh dengan merasa dirinya tidak diinginkan? Bisa kamu membiarkan dia merasa begitu? Jadi aku mohon, Ly, mari kita berharap dan berdoa, tapi kita juga harus siap menerima apa pun hasilnya."

--

Hari ini, minggu kedelapan belas kehamilan Lily. Sejak minggu lalu Lily sudah berencana akan mencari tahu jenis kelamin calon bayinya. Kalau umumnya orang melakukan *ultrasound appointment* untuk mengetahui apakah anaknya tumbuh dengan normal, Lily malah seperti tidak memedulikan perkembangan anaknya dan lebih mengkhawatirkan jenis kelamin. Linus tidak bisa cuti hari ini, jadi Lily pergi sendiri ke rumah sakit. Sepuluh menit Linus berdiri di sini. Di depan pintu rumahnya sendiri. Linus tidak tahu apa yang akan dia dapati di balik pintu ini. Apakah Lily yang menangis kecewa karena mengandung bayi laki-laki? Atau Lily yang tersenyum bahagia karena keinginannya untuk memiliki anak perempuan tercapai?

Memang Linus akan mengusahakan apa saja untuk membahagiakan Lily. Tetapi untuk mengatur jenis kelamin anak? Itu bukan kuasanya. Linus tidak ingin masuk ke rumah,

melihat wajah sedih Lily dan tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menghiburnya.

Sebelum Linus bergerak untuk memasukkan anak kunci, pintu sudah lebih dulu terbuka.

"Papa!" Dua *cookie monsters* yang tidak pernah kehabisan energi menabrak kakinya. "Zi punya baju baru." Salah satu anaknya merentangkan tangan.

Baju yang sangat sederhana. Hanya kaus putih dengan tulisan berwarna biru. Milik Ziyad bertulisakan *I am big brother.* Sedangkan kaus Zahid? Mata Linus terbelalak. *For a little sister.* Berita yang sangat melegakan. Kekhawatiran Linu seharian ini lenyap seketika. Bagaimana tidak khawatir, kalau Lily sama sekali tidak membalas pesannya dan menerima teleponnya semenjak tadi pagi.

Linus menggendong kedua anaknya di kanan dan kiri. "Ziyad, Zaahid, Papa pernah bilang apa, siapa yang boleh membuka pintu? Ingat?"

"Mama dan Papa boleh. Zi nggak boleh." Ziyad meronta ingin turun, tetapi Linus menahannya, ingin berlama-lama memeluk anak-anaknya. Sebentar lagi mereka akan semakin bertambah besar dan Linus tidak akan bisa lagi menggendong mereka bersamaan.

"Mama mana?" tanyanya.

"Di sini." Lily, yang sedang tersenyum lebar, berjalan ke arah mereka.

"Here's my better half." Linus tersenyum. Hari ini Lily cantik sekali di mata Linus, meski hanya mengenakan *maternity jeans* biru dan kaus berwarna putih. *She is glowing,*

super strong, fearless, and cute. Mungkin karena sedang bahagia karena keinginannya untuk punya anak perempuan akan tercapai. Setelah lama sekali tidak tersenyum lebar, kali ini Linus kembali bisa mendapatkan senyum istrinya. Linus menundukkan kepala dan mencium bibirnya.

"Sexy," bisik Linus di telinga Lily. *"Why does this make you look so sexy"* Pandangan Linus turun ke perut Lily. "Kamu harus sering-sering hamil seperti ini."

"Ini anak terakhir kita." Lily tertawa. Suara tawa yang sangat dirindukan Linus.

Linus mendaratkan ciuman di kening wanita yang selalu dia cintai ini.

"Mama suka dicium! Mama suka dicium!" Tangan-tangan mungil Ziyad dan Zaahid menepuk pipi ayah dan ibunya.

Linus menurunkan kedua anaknya dan mengajak mereka semua masuk rumah. "Bagaimana kalau kita merayakan?"

"Ke restoran Italia yang kusuka?" Wajah Lily semakin berseri.

Apa saja akan dilakukan Linus untuk membuat Lily terus bahagia seperti itu. Prinsip hidup seorang laki-laki yang paling utama: *make your partner happy, she will give it back a million times.* Linus akan selalu menjalankannya. "Boleh. Aku mandi dan ganti baju dulu sebentar."

"Aku akan menyiapkan keperluan anak-anak." Lily meneriaki Ziyad dan Zaahid supaya masuk ke ruang bermain dan tidak berkeliaran di dalam rumah. "Aku udah laper

banget."

"Telepon *babysitter* yang biasanya, Ly. Kita pergi berdua saja," saran Linus.

Sudah lama mereka tidak pergi berdua. Karena berbagai macam alasan. Sibuk, lelah, atau tidak tega meninggalkan si kembar bersama *babysitter*. Kali ini, berita mengenai bayi perempuan mereka adalah alasan yang tepat untuk menikmati waktu berdua dan Linus tidak ingin melewatkan.

"Okay." Tanpa berpikir dua kali, Lily setuju.

"Mama, mau nonton ikan hiu!" teriak Ziyad dari ruang bermain.

"I love you, more than sharks love blood." Linus mencuri satu ciuman sebelum masuk ke kamar dan membiarkan Lily mencarikan film yang diinginkan si kembar. Mereka tidak boeh terlambat untuk makan malam. *It is not wise to let a pregnant woman hangry.* Lebih berbahaya daripada ikan hiu.

--

Marriage is something that you hold on for life. Kalau bisa, Lily ingin menikah sekali saja. Bukan karena apa-apa, dulu pernikahannya dengan Linus pernah hampir berakhir dan Lily sudah mencari tahu apa saja yang harus dilakukan untuk menceraikan Linus. Tidak hanya masalah biaya, perceraian juga menguras waktu dan tenaga. Lebih baik mengeluarkan uang, tenaga, dan waktu untuk mempertahankan pernikahan, daripada mengakhirinya. Ketika pasangan dihadapkan pada ujian pernikahan, perceraian tampak sebagai solusi yang

cepat dan mudah untuk menghentikan semua rasa marah, frustrasi dan tertekan. Tetapi sebetulnya, solusi tersebut tidak ada baiknya sama sekali. Setidaknya menurut Lily.

Kencan bersama Linus malam ini adalah salah satu cara mempertahankan pernikahan dan menghindari perceraian. Kewajiban sehari-hari sebagai orangtua menyebabkan kehidupan mereka terasa membosankan. Termasuk kehidupan pernikahan. Setiap hari mereka bangun, Lily menyiapkan si kembar dan keperluannya, Linus mengantar mereka ke *daycare* sambil berangkat kerja, Lily bekerja dari rumah atau memanfaatkan waktu untuk diri sendiri, lepas makan siang menjemput si kembar, menidurkan mereka, melerai si kembar kalau bertengkar, memasak makan malam, memandikan dan menidurkan lagi si kembar, mengobrol sebentar dengan Linus, lalu tertidur karena lelah. Terus seperti itu setiap hari. Mereka memerlukan malam-malam spesial seperti ini. Malam yang dihabiskan hanya berdua akan memberikan gairah baru dalam pernikahan.

Lily mengusulkan supaya mereka lebih sering melakukannya. Wanita mana yang tidak menginginkan kembalinya perasaan menyenangkan saat kupu-kupu beterbangan di dalam perut mereka? Perasaan yang sama dengan yang mereka rasakan saat laki-laki yang mereka cintai menyatakan cinta. Linus, kencan mereka kali ini, dan pernyataan cintanya mampu membuat Lily merasa kembali ke masa-masa dulu, saat-saat dia dimabuk cinta masa muda.

"Apa aku sudah bilang kamu cantik sekali malam ini?" Pesanan mereka sudah selesai dicatat dan mereka menunggu minuman mereka datang.

"Sudah. Tapi aku nggak keberatan mendengarnya sampai besok pagi." Lily tersenyum.

"Kamu selalu cantik. Tetapi kamu jauh lebih cantik malam ini."

"Mungkin karena aku mengandung anak perempuan? Kata orang, seorang ibu lebih cantik kalau sedang mengandung anak perempuan, ya, kan?"

"Aku tidak berpikir sampai ke sana. Aku hanya menyampaikan kenyataan, yang kulihat di depan mataku." Itu pasti hasil Lily riset saat ingin menebak jenis kelamin bayi di kandungannya, sebelum usia delapan belas minggu. "Yang kupikirkan sekarang adalah, aku tidak tahu kebaikan apa yang kulakukan di masa lalu, sampai Tuhan mengizinkan aku untuk memilikimu."

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa. Kamu mendapatkanku karena kamu mencintaiku." Cinta sudah cukup menjadi alasan bagi Lily untuk menyerahkan hatinya kepada Linus. Kalau seseorang sudah mencintai kita, tentu dia akan mengusahakan apa yang terbaik untuk kita.

"Benar. Karena aku mencintaimu." Linus mengangguk setuju, lalu tertawa. "Sejak kapan aku mencintaimu ya? Mungkin sejak aku masih belum mengerti apa itu cinta."

Mereka selalu bersama sejak masih kanak-kanak, sebagai sahabat, saudara, apa saja. Dan semoga hingga nanti kematian memisahkan mereka.

"Aku sudah memikirkan nama untuk anak kita," kata Lily sambil mulai menikmati *minestrone soup.* Pesanan mereka sudah diatur di meja. "Dagna. Hari yang sangat indah. Bagus, kan?" Mereka duduk di bagian dalam restoran, di depan lemari kaca yang berisi berbagai macam jenis wine. Dulu, saat pertama kali pindah ke kota ini, tidak sengaja Lily menemukan restoran kecil ini. Makanannya enak, suasananya nyaman. Tidak penuh. Tidak mahal.

"Aku setuju." Dari semua makanan di daftar menu, malam ini Linus memilih *ciopino*, membuat Lily iri setengah mati. Karena sedang menghindari makan *seafood*, yang katanya mengandung merkuri. "Tapi kurasa kurang imut."

"Imut?" Lily tertawa pelan. "Anak perempuanku kuat, Linus, bukan imut."

"Tentu saja kuat. Mereka memiliki kamu sebagai ibunya."

Lily tersenyum lebar, meneruskan makannya sambil mendengarkan Linus yang sudah mengatur kepulangan mereka ke Indonesia bulan depan. Karena Lily ingin melahirkan anaknya di sana lagi. Makanan penutup yang dia pilih kali ini adalah sepotong tiramisu untuk berdua. Makan malam tadi sudah cukup membuat mereka kenyang, tapi Lily

tetap ingin menikmati tiramisu favoritnya. Yang hanya bisa ditemukan di sini.

“Aku tadi ragu-ragu mau pulang cepat.” Linus mengulurkan tangan, membersihkan sisa cokelat di ujung bibir Lily. “Aku takut kamu kecewa karena mungkin anak kita laki-laki. Aku tidak ingin melihatmu sedih dan kecewa, dan aku tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Sebetulnya aku sempat ingin menyuruh *technician* menulis jenis kelamin anak kita di kertas dan kita nggak usah membukanya sampai kapan pun. Kamu betul, Linus, aku takut kalau anak kita laki-laki, lalu aku nggak punya keinginan melanjutkan kehamilan ini.” Setiap kali orang bertanya, apakah Lily menginginkan anak perempuan, setelah dua anak laki-laki, kembar pula, ingin sekali Lily mengangguk dengan antusias. Dia sangat menginginkan anak perempuan. Tetapi Lily masih mampu menahan obsesinya dengan tersenyum dan mengatakan yang terpenting calon bayinya sehat.

“Apakah aku terlalu berlebihan karena nggak menginginkan anak laki-laki dan sangat menginginkan anak perempuan? Aku punya dua kakak laki, sahabat terbaikku adalah laki-laki—kamu—dan aku sudah dua punya anak laki-laki. Sejak dulu, Mikkel dan Afnan sering bikin *project* sederhana bersama Papa. Mama dan aku punya kegiatan sendiri. Nanti agak besar sedikit, Ziyad dan Zaahid pasti akan melakukan hal yang sama denganmu. Nonton bola dan sebagainya. Aku ingin punya anak perempuan yang akan

menghabiskan waktu denganku, bersama-sama menghabiskan uangmu."

Linus tertawa pada bagian menghabiskan uang, sebelum raut wajahnya berubah menjadi serius. "Aku mengerti. Kalau bisa menentukan, aku juga ingin punya anak perempuan. *But, Ly, we are expected to love the child no matter what.* Kamu tahu kepribadian anak-anak tidak bisa kita ketahui sejak awal menggunakan alat seperti kita memeriksa jenis kelamin, kan? Juga, kepribadian mereka tidak terbentuk berdasarkan jenis kelamin. Siapa tahu anak perempuan kita lebih suka ikut denganku untuk nonton bola di stadion dan ingin menjadi *engineer* seperti ayahnya? Siapa tahu juga Ziyad atau Zaahid nanti tidak tertarik untuk main bola dan lebih tertarik tinggal di rumah dan melukis? Atau bercita-cita menjadi juru masak? Atau fashion desainer untuk gaun pengantin?"

"Oh, Linus, kamu merusak imajinasiku. Kalau aku punya anak perempuan, paling nggak aku bisa membelikan mereka rok dan gaun. Mau mereka tomboy atau nggak. Mau dipakai atau nggak. Kalau anak laki-laki, aku nggak bisa melakukannya."

"That's true. Tapi kamu mengerti maksudku, kan, Sayang? Meskipun anak kita memiliki jenis kelamin sesuai harapan kita, tetap saja anak-anak tidak akan memiliki minat dan kepribadian yang kita asumsikan sesuai dengan jenis kelamin mereka." Linus meremas tangan Lily dan Lily mengangguk. "Kita pulang sekarang? Atau kamu masih ingin

makan lagi?"

Linus menyelesaikan pembayaran dan mereka berjalan bersama keluar restoran.

"Apa kamu mau jalan-jalan dulu sebelum pulang?" Dulu, ketika mereka masih berdua, belum punya anak dan tidak harus cepat-cepat pulang, sehabis makan malam di luar, Linus selalu mengajak Lily jalan kaki lima atau sepuluh menit, sambil menunggu makanan di perut mereka turun.

"Boleh." Mumpung malam ini sedang tidak hujan, Lily setuju. "Aku telepon Mila sebentar." Tangan Lily bergerak mengambil ponsel di tas, dia perlu menelepon Mila —*babysitter*—dan memastikan si kembar tidak merepotkan dan membuat susah.

Terakhir kali Lily dan Linus meninggalkan si kembar bersama Mila, mereka menumpahkan tepung di ruang tamu dan membuat Mila hampir pingsan. Saat Linus dan Lily sampai di rumah, si kembar menyambut mereka sambil bersin-bersin. Semakin mereka bersin, semakin tepung rontok dari tubuh mereka, semakin keras pula si kembar tertawa. Pada akhirnya Lily mengakui bahwa semua salahnya, karena dia lupa menyimpan tepung di lemari setelah belanja. Perlu waktu setengah hari sendiri untuk membersihkan tepung dari ruang tamu.

"Dulu umur dua puluhan, aku dan Lilian suka membayangkan apa yang akan kami lakukan nanti saat sudah

menikah." Lily menggenggam erat tangan Linus sambil berjalan. Si kembar aman, tidak melakukan satu perbuatan yang membuat pengasuhnya menangis. "Aku bilang aku akan jalan-jalan di Eropa, gandengan tangan sama kamu seperti ini."

"Aku?" Dengan tangan kanannya Linus menunjuk wajahnya sendiri.

"Haha!" Lily tertawa kering. "Pacarku kan kamu waktu itu. Aku nggak pernah punya pacar lain." Sebelum Linus, Lily tidak pernah memiliki pacar. Semua laki-laki takut mendekatinya. Karena ada Mikkel, Afnan, dan Linus yang selalu siap mengeluarkan parang untuk mengusir siapa saja yang berani menunjukkan ketertarikan padanya. Linus, yang dianggap termasuk dalam barisan pengaman, malah mengambil kesempatan di balik punggung Mikkel dan Afnan untuk mendekati dan mendapatkan Lily.

"Aku masih tidak percaya kita sudah menikah selama ini." Saat menikah dengan Lily, usia Linus dua puluh lima dan bulan depan, dia akan merayakan ulang tahun ketiga puluh lima. "Aku ingin selalu menikah denganmu sampai mati."

"Hmmm ... karena semakin kamu tua, semakin nggak ada yang mau sama kamu?"

Linus tertawa. "Kita harus menjadwalkan kencan seperti ini, paling tidak sebulan sekali." Sepanjang pernikahan, mereka memang sering berkencan, tapi tidak secara rutin.

Semua selalu mendadak seperti malam ini. Bagian tersulit dari berkencan dengan istri adalah meluangkan waktu untuk melakukannya, setelah setiap hari lelah mengurus anak-anak.

Lily mencium pipi Linus dari samping. “Aku setuju. Tapi kamu yang harus memikirkan tempat kencan dan apa yang akan kita lakukan, ya? Yang romantis. Aku nggak mau kencan nonton bola.”

Itu kejadian di tahun pertama pernikahan mereka. Linus mengajak Lily nonton bola di Allianz Arena bersamanya. “Dulu kamu ingin kencan yang berbeda. Karena kamu belum pernah nonton bola secara langsung, itu akan menjadi hal yang berbeda. Seingatku kamu bahagia waktu itu. Kok kamu masih protes sampai sekarang?”

“Ya tapi kencan nggak harus bikin telinga pekak begitu.” Suara suporter sangat riuh dan gegap-gempita terasa mengganggu, karena Lily jadi tidak bisa bercakap-cakap dengan Linus. “Dan kamu cuma menciumku saat gol. Terus waktu itu Munchen kalah dan aku cuma dapat satu ciuman. Itu kencan paling buruk selama kita bersama.” Lily tidak akan mengulang kencan tidak bermanfaat seperti itu. Menonton Linus bermain bola lebih bermanfaat. Karena Lily bisa mengagumi betapa seksinya Linus yang bahagia—dan berkeringat—karena bisa melakukan apa yang disukai. Bermain sepak bola.

“Aku tidak sabar menunggu Ziyad dan Zaahid agak besar sedikit, kami akan nonton bola bersama.” Suara Linus

terdengar antusias sekali.

“Tinggalkan Mama di rumah sendirian. Nggak papa. Mama akan berkorban demi kebahagiaan suami dan anak-anaknya.” Lily pura-pura merana.

“Mama dapat jadwal kencan seperti ini sebulan sekali dan Mama boleh menentukan tempatnya.” Linus menunduk dan mencium ujung hidung Lily. “Lagi pula, kalau aku dan anak-anak pergi, kamu bisa tenang di rumah, membaca buku, nonton film, atau ngapain tanpa ada yang mengganggu. Anggap saja kamu sedang mendapatkan *me time.*”

--

Ada cinta dalam setiap pernikahan. Tetapi kemesraan bisa hilang seiring berjalannya waktu. Ada banyak perbedaan antara tahun pertama pernikahan dan tahun kesepuluh. Setelah ulang tahun pernikahan kesepuluh, pasangan sudah tidak semesra saat tahun pertama menikah. Bukan berarti kemesraan tidak bisa dimunculkan kembali. Bisa, asalkan mau mengusahakan.

Si kembar sudah tidur nyenyak saat Lily dan Linus tiba di rumah. Mila langsung pulang begitu Lily membayar upahnya dan gadis muda itu mengingatkan Lily untuk meneleponnya jika memerlukan bantuannya untuk menjaga si kembar.

“Apa kamu mau tidur sekarang?” tanya Linus setelah Lily mengganti baju. *“The boys are so cute.* Mereka tidur berpelukan.” Aplikasi baby monitor sudah menyala di tangan Linus.

“Aku mau nonton film dulu.” Jarang mereka menghabiskan waktu berdua dan Lily tidak ingin malam ini cepat berakhir. “Di ruang tengah.”

Linus mengganti bajunya dengan cepat sebelum bergerak ke dapur untuk menyediakan kudapan untuk menemani *movie date* mereka. Apa enaknya nonton film, kalau mulut tidak sibuk mengunyah? Seperti biasa, Lily memilih film hitam putih untuk ditonton bersama Linus. *The Philladelphia Story.* Tidak tahu sudah berapa ratus kali mereka menonton film ini. Sampai Lily hafal hampir seluruh isi dialognya.

“Man of my dreams.” Lily tersenyum semakin lebar ketika Linus menyerahkan mug berisi *cocoa* panas penuh dengan *marshmallow* di dalamnya. Favorit Lily.

Setelah menerima ciuman singkat dari Lily, Linus bergerak mematikan lampu dan menyalakan *electrical fireplace*. Cahaya remang menghiasi seluruh ruangan. *This night couldn’t be more perfect.* Lily menggenggam erat mugnya dan menyandarkan kepala di dada Linus,yang kembali berbaring bersamanya di sofa. Tangan Linus bergerak untuk menyentuh perut Lily.

“Tutup telinga, Dagna,” kata Linus. *“Daddy is gonna talk dirty to your mummy.”*

“Kamu ini.” Lily tertawa. “Memangnya kita masih remaja, *make out* di sofa seperti ini?”

“Hmm ... hmm ... memang kita sekarang sedang menghidupkan masa lalu.” Linus membantu Lily memakai kaus kaki ungu favoritnya lalu memasang selimut di atas tubuh mereka.

Marriage is beautiful when things are going well. Linus akan memastikan semua baik-baik saja, sehingga pernikahan mereka tidak akan pernah berakhir. Tentu masih banyak ujian di depan nanti, tapi mereka akan menghadapi bersama-sama. Linus memeluk Lily erat-erat.

“Sebelum kamu melahirkan nanti, aku ingin kita bu—

“Mama....” Zaahid berdiri di ambang pintu kamar sambil menggosok mata dengan tangan kecilnya. “Mama....”

“Kiss blocker. So much for date night,” gerutu Linus sambil melepaskan pelukannya.

Lily tertawa, berdiri, dan mencium bibir Linus. “Kamu sadar, kan, Linus, kamu bukan lagi laki-laki nomor satu dalam hidupku? Kita pindah ke kamar saja setelah ini.”

VIER

Semua anak-anaknya lahir di Indonesia. Lily menghirup udara pagi—udara Indonesia—dalam-dalam. Dokter mengizinkannya terbang pada usia kehamilan tiga puluh lima minggu. Tubuhya prima dan tidak dikhawatirkan ada kendala apa-apa. Setelah hampir dua puluh empat jam berada di udara dengan dua orang anak yang tidak bisa duduk tenang—kalau tidak diikat *cares safety harness* dan dibelikan replika pesawat—rasanya lega sekali ketika sudah mendarat dan anak-anaknya bebas berlarian. Sebelum berangkat, Linus sudah mengisi iPadnya dengan film-film kesukaan si kembar dan *game-game* interaktif. Juga buku dan mainan-mainan yang bisa membuat mereka tetap duduk, hanya berdiri untuk ke toilet.

Bepergian—lintas benua—membawa dua balita tidak berbeda usia tidak mudah. Ditambah Lily sedang hamil, jadi geraknya untuk mengawasi anak-anak terbatas. Terpaksa Linus memasang *leash harness* pada tas punggung si kembar supaya mereka tidak bisa bergerak jauh di bandara. Mereka tetap bisa berlari, tetapi hanya sebatas yang diizinkan tali.

Untuk lebih aman, Lily membuat dan memasang papan nama di dada Ziyad dan Zaahid, yang bertuliskan nomor telepon Linus. Untuk berjaga-jaga siapa tahu si kembar terlepas di bandara. Ziyad dan Zaahid bukan model anak yang suka didudukkan di atas *stroller* kecuali sudah sangat lelah.

“Hari ini kita bisa tidur lebih lama,” kata Linus sambil memaksa Lily berbaring kembali. Si kembar aman bersama kakek dan neneknya. Kapan lagi mereka bisa mendapatkan kenikmatan seperti ini di pagi hari?

“Aku lapar dan ingin makan masakan Mama.” Tadi malam, Lily langsung tidur karena lelah begitu sampai di rumah. Makanan terakhir yang masuk ke tubuhnya adalah makanan jatah dari pesawat. Ditambah biskuit secara berkala. Sekarang perutnya lapar sekali. Lapar makanan rumahan. Makanan Indonesia.

“Well, then, let’s get your wish granted.” Linus menendang selimutnya dan membantu Lily bangun. “Enak sekali di rumah ya. Bisa tidur nyenyak tanpa dibangunkan anak malam-malam. Bangun-bangun sarapan sudah tersedia. Aku ingin makan bubur ayam pagi ini.”

Linus berjalan ke dapur sambil menggandeng tangan Lily. Si kembar sudah bangun, sepertinya sedang bermain di teras depan, suaranya terdengar sampai ke dapur.

“Pagi, Ma.” Lily mencium pipi ibunya. “Wow, Linus, ada makanan yang kamu inginkan.”

“Karena Mama memahamiku, ya, kan, Ma? Wow, ini Mama bikin sendiri?” Linus menarik kursi untuk Lily sambil mengagumi isi meja makan.

“Sudah lama Mama tidak memasak makanan untuk anak-anak Mama. Oh, ya, Ly, hari ini kita belanja. Mamanya Linus juga mau ikut,” kata ibu Lily.

Belanja segala kebutuhan untuk anak perempuan mereka. Lily antusias sekali sejak sebelum tiba di sini. Karena dia akan punya anak perempuan, mereka tidak perlu lagi belanja *jersey* bola, celana dalam Batman dan Superman, atau mobil-mobilan. Kali ini dia bisa membeli baju *princess* berwarna merah muda, bandana dengan bunga di atasnya, dan boneka. Mungkin ada gaun kembar untuk ibu dan bayi perempuan untuk dipakai ketika membawa pulang Dagna dari rumah sakit. Saat dibawa pulang dari rumah sakit dulu, si kembar memakai *onesy* Bayern Munchen, seragam dengan *jersey* yang dikenakan Linus. Foto tersebut diunggah ke Twitter—dengan *caption the newest Bavarians*—dan di-*retweet* oleh klub yang bersangkutan dan mendulang banyak komentar positif.

“Aku benar-benar nggak sabar nunggu Dagna lahir.” Sejak kemarin Lily memikirkan akan berfoto menggunakan tema apa dengan anak perempuannya pada hari pertama mereka di rumah. Lily sudah tidak sabar untuk melakukan banyak hal yang tidak sempat dia lakukan bersama Leyna dulu. Berbeda dengan Leyna, nanti, Dagna akan mendapatkan

kasih sayang yang sangat besar dari ayahnya.

“Semua ada waktunya, Ly.” Linus mengambilkan sepiring bubur ayam untuk Lily. “Apa kamu mau mereka lahir lebih cepat seperti si kembar? Lalu kamu puluang duluan karena mereka masih harus tinggal di rumah sakit?”

“Bedalah. Si kembar memang sudah nggak bisa diam di satu tempat sejak sebelum lahir. Bahkan di perut ibunya mereka nggak betah.” Lily tertawa. “Tapi Dagna anak perempuan, dia manis sekali, menunggu ibunya siap untuk melahirkan. Pokoknya dia akan berbeda dari Ziyad dan Zaahid.” Seperti tahu sedang dibicarakan, si kembar berlari masuk ke dapur.

“Mama, Zi peed his pants. He has to wear garbage bag to sleep.” Zaahid melapor—atau mengolok—lalu tertawa sendiri, mendengar berita yang dibawanya.

“That’s an ... anccin ... anncindent.” Wajah Ziyad sudah hampir menangis saat membela diri.

“Anak perempuan kita nanti nggak akan ngompol begitu,” timpal Lily dengan santai. “Tadi Ziyad nggak pipis ya, Ma, setelah bangun tidur?” Kalau sebelum tidur dan setelah bangun mereka diarahkan ke kamar mandi, tidak akan terjadi kecelakaan seperti ini.

“Mama kira mereka pakai *training pants,”* jawab ibu Lily.

“Linus?” Lily meminta pertanggungjawaban suaminya.

Tadi malam Linus yang mengurus anak-anak sebelum tidur.

"Belum bongkar koper, Ly. Seharian mereka pakai popok celana. Dan mereka menolak saat mau kupakaikan di malam hari. Mau pakai *superhero underoos.* Aku melakukan apa saja yang bikin mereka tidur lebih cepat. Apa lagi di lingkungan baru begini." Linus membela diri.

"Ya sudah, tolong kamu mandikan Ziyad dulu." Lily memulai sarapannya.

"Tapi aku mau sarapan, Ly." Linus ingin libur mengurus anak.

"Sarapanmu nggak akan ke mana-mana. Kamu nggak kasian sama Ziyad, pantatnya basah begitu? Nanti kutemanin sarapan sampai selesai." Lily menunggu sampai Linus bergerak sambil mengangkat Ziyad ke kamar mandi, sebelum fokus pada anaknya yang masih berada di dapur. "Zaahid, sini. Cium Mama dulu, Sayang."

Anaknya memanjat kursi di sampingnya dan memeluk lehernya.

"Zaahid nggak boleh menertawakan Ziyad seperti tadi. Nggak baik menertawakan orang. Apa Zaahid mau ditertawakan oleh Ziyad?"

Ibu Lily tertawa. "Mama jadi ingat saat Afnan dan Mikkel seusia mereka."

“Mama beruntung Afnan lebih tenang. Ini dua-duanya seperti Mikkel.”

“Om Mikkel mana?” tanya Zaahid. “Jogen mana?”

“Kamu mau main sama Om Mikkel dan Jorgen hari ini? Nanti setelah mandi, kalian diantar Papa.” Lily tersenyum dengan ide cemerlangnya. Enaknya hidup dekat rumah, ada orang-orang yang bisa dipercaya untuk menjaga anak-anaknya. Seharian ini, selain belanja dengan ibu dan ibu mertuanya, Lily akan punya banyak waktu untuk berdua dengan Linus.

--

“Ini bukan Mama. Mama nggak kecil.” Zaahid duduk di pangkuan ibu Lily dan Ziyad di paha ayah Lily. Untuk pertama kalinya, si kembar melihat foto-foto masa kecil orangtua mereka.

Masih ada album foto di rumah orangtua Lily. Album foto dengan *binder ring* sebesar gelang. Lily berusaha mengikuti jejak mereka. Memilih foto-foto terbaik dan mencetaknya. Memajang di dinding atau menyimpannya dalam album. Zaman sekarang tidak banyak orang yang melakukannya. *Our memories are held in a digital camera roll.* Jarang orang tertarik mencetak foto, tetapi banyak orang

yang membagikan foto yang sudah diambil ke sosial media, hanya dalam waktu 60 detik setelah foto diambil.

“Ini Mama waktu masih kecil. Umur tiga tahun, sama seperti Ziyad dan Zaahid.” Ibu Lily dengan sabar menjelaskan. “Kalau ini Om Afnan, Om Mikkel, Om Edsger dan Papa.”

“Ini bukan Mama.” Zaahid tetap bersikeras.

Linus yang duduk di sofa di seberang mereka bersama Lily, tertawa. Seorang wanita tidak dilahirkan sebagai seorang ibu. Sebelum menjadi ibu, dia adalah gadis kecil, wanita muda, dan seorang pengantin. Anak-anak seusia Zaahid dan Ziyad belum bisa mempercayai hal itu. Belum bisa membayangkan kehidupan ibunya sebelum menjadi ibu.

Dulu Linus juga sama saja seperti Zaahid dan Ziyad. Sampai dia menikah dengan Lily. Dengan mata kepalanya sendiri Linus pernah melihat Lily tumbuh dari seorang bayi, menjadi gadis kecil, dan remaja. Lalu Lily menerima lamarannya, menjadi pengantin wanita paling cantik di matanya, dan bercinta untuk pertama kali dengannya. Sekarang, Lily telah menjadi ibu yang luar biasa untuk anak-anak mereka.

“Dulu, Ly, aku pernah membayangkan hari-hari seperti ini,” bisik Linus di telinga Lily. Tangan Linus bergerak untuk menyentuh perut Lily. “Membayangkan duduk di sini, atau di rumah ayahku, bersamamu dan anak-anak kita.”

“Membayangkan? Aku kira cuma cewek aja yang

membayang-bayangkan pernikahan."

"Tidak. Sekali waktu cowok juga pernah. Meski tidak mendetail. Terima kasih kamu sudah membuat bayangan itu menjadi nyata. Meski seharusnya aku bisa mendapatkan ini lebih awal. Kalau kita punya anak lebih cepat, setelah kita menikah dulu."

"Ah, Linus, aku nggak mau ngomongin itu lagi, *okay?* Yang penting sekarang aku dan kamu di sini, bersama, bahagia, saling mencintai. Ada Zihad dan Zaahid, dan nanti anak perempuan kita." Lily mencium pipi Linus. Lima tahun pertama pernikahan mereka dihabiskan dengan berdebat kapan waktu yang tepat untuk punya anak dan Lily tidak ingin mengingatnya.

"Mama, kenapa bayinya di perut Mama?" Pertanyaan Zaahid membuat Lily mengerjapkan mata. Akhirnya pertanyaan seperti ini muncul dari anaknya.

"Karena bayi hanya bisa hidup di perut seorang wanita, seperti mama, Zaahid."

"Perut Papa?"

"Bayi nggak bisa hidup di perut laki-laki, seperti Papa, Zaahid dan Ziyad."

Tidak ada pertanyaan lanjutan dari Zaahid—anaknya kembali sibuk memperhatikan album foto—dan Lily mengembuskan napas lega.

“Nanti kalau mereka sudah remaja, kamu yang harus menjelaskan mengenai ‘bayi’.” Lily berbisik di telinga Linus. Untung anaknya laki-laki. *Sex advice* saat mereka remaja nanti harus dilakukan oleh Linus. Karena lebih masuk akal kalau ayah dan anak laki-laki mendiskusikan itu. “Dan aku akan mendiskusikan dengan anak perempuan kita.”

“Baiklah.” Linus mencium kening Lily. Setelahnya, Linus tidak sengaja bertemu pandang dengan ayah Lily, yang tersenyum dan menganggguk kepadanya. Tampak puas karena Linus melaksanakan janjinya untuk membuat Lily bahagia.

Lily tersenyum membayangkan apa yang akan dia lakukan bersama anak perempuannya kelak. Ada beberapa baju milik Ley—favorit Lily—yang masih disimpan dan akan diwariskan kepada Dagna. Ada mainan-mainan dari masa kecil Lily—bahkan ada *tea set* hadiah dari neneknya yang tinggal di Denmark—yang masih tersimpan rapi dan juga akan dia wariskan kepada anak perempuannya. Menyenangkan sekali bisa mewariskan benda-benda yang sangat berharga baginya. Dulu rencananya kepada Ley, sebelum meninggal, semua benda milik Lily akan diturunkan. Tapi sekarang, kepada Dagna.

Meski tahu tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sempurna, tetapi mendapatkan satu anak perempuan akan menjadikan hidupnya sempurna.

“Kenapa tersenyum sendiri, Ly?” tanya Linus.

"Nggak papa." Lily menggeleng, tersenyum semakin lebar, dan menjawab pertanyaan Linus. *"I love you."*

"*I love you more than yesterday I did yesterday, Sweetness."*

"Apa itu mungkin?" Perasaan cinta di antara mereka sudah sangat besar, rasanya tidak akan mungkin bisa bertambah lagi.

"Percayalah. Kamu membuatku semakin mencintaimu setiap hari."

FÜNF

This is the moment of truth. Ketika dokter mengumumkan Lily baru saja melahirkan anak laki-laki. Dengan berat badan 3,46 kilogram dan panjang 51 centimeter. Tidak salah, karena Linus melihat sendiri alat kelamin anaknya. Memang benar anak laki-laki. Sehat dan sempurna. Sampai detik ini, Lily belum mengatakan apa-apa. Apakah dia kecewa? Atau apa? Linus tidak tahu jawabannya kecuali Lily mengatakan apa yang dia rasakan.

"But the ultrasound tech said we are having a baby girl." Linus sempat menyuarakan keherananannya kepada dokter yang mendampingi persalinan Lily. Sungguh saat ini dia menginginkan penjelasan. Tetapi apa yang dia harapkan? Tiba-tiba dokter punya tongkat sihir dan megayunkannya, menyulap anaknya menjadi perempuan, seperti yang diinginkan Lily.

"Alat itu tidak seratus persen akurat."

Tentu saja. Linus menggelengkan kepala, berjalan pelan mengikuti Lily yang kembali didorong masuk ke ruang rawatnya. Tugas berat menanti Linus. *Dealing with gender disappointment.* Hati Lily sudah yakin bahwa mereka akan

mendapatkan anak perempuan. Tetapi Tuhan berkehendak lain.

"It's okay to be disappointed, Ly." Linus menarik kursi untuk duduk di samping tempat tidur Lily, menggenggam tangan Lily. Sejak tadi Lily menangis tanpa suara.

"Aku sudah beli baju-baju dan sebagainya untuk anak perempuan. Aku nggak mau punya anak laki-laki lagi." Air mata masih mengalir di pipi Lily. "Aku nggak normal, Linus. Kamu pasti membenciku. Aku bukan ibu yang baik. Aku nggak menginginkan anakku sendiri."

Tadi perawat memberi waktu kepada Linus untuk menggendong si mungil anggota baru keluarga mereka. Sedangkan Lily belum bersedia menggendong anak mereka. Siapa nama bayinya? Mereka hanya menyiapkan satu nama saja. Dagna.

Bayi laki-laki di gendongan Linus sudah selesai merayakan kelahirannya ke dunia dan memutuskan untuk tidur.

"Kamu akan bisa mencintainya, Sayang. *He is perfect."* Linus mencium punggung tangan Lily. "Kamu akan bisa mencintainya seperti mencintai Ziyad dan Zaahid."

"Aku tahu seharusnya aku bersyukur karena dia lahir dengan sempurna." Wajah Lily semakin murung. *"But why does my baby come with an unexpected organ?"*

"Ly, Sayang—

"Jangan menghiburku, Linus. Apa kamu bisa memberiku waktu untuk sendiri? Aku malu sekali. Dia sudah berjuang melawan semua kemungkinan ... cacat fisik dan mental, tapi

aku, yang melahirkan, malah menyesali penisnya ... mungkin kamu perlu mencari ibu lain untuknya."

"Aku tidak akan meninggalkan tempat duduk ini, Ly. Dan aku tidak akan mencari ibu baru. Percayalah, begitu kamu melihat anak kita, kamu akan mencintainya. Aku akan membawanya ke sini ketika kamu sudah siap.

"Dan kamu tidak perlu malu, Ly. Tidak perlu menyembunyikan kekecewaanmu. Aku lebih suka kamu menyampaikan apa yang kamu rasakan, daripada kamu menyimpannya sendiri. Dengan begini, kita bisa bersama-sama mencari jalan keluar." Dengan ibu jarinya, Linus menghapus air mata di pipi Lily.

"Aku nggak tahu, Linus," bisik Lily. Bagaimana mungkin Lily bisa merasa kecewa? Hanya karena jenis kelamin anaknya tidak sesuai dengan yang dia inginkan? Di luar sana, banyak wanita yang ingin punya keturunan tetapi harus mengubur keinginannya karena berbagai alasan. Banyak ibu yang harus kehilangan anaknya di hari yang sama ketika sang anak dilahirkan. Sedangkan dirinya menjalani kehamilan dengan mudah. Lily melahirkan anak yang sehat dan sempurna, namun dia tidak bisa menerima anaknya?

"Coba peluk dia sebentar, Ly." Linus menawarkan lagi. "Kamu akan jatuh cinta padanya."

Lily menggeleng. Tidak ingin membayangkan ada tiga anak laki-laki berlomba memanjat pohon lalu salah satu jatuh. Berkejaran lalu bertengkar dan berakhir dengan saling menyakiti. Berbagai jenis truk bertebaran di lantai. Tidak ada hari tanpa menangkap laba-laba atau ulat. Tidak. Yang sangat

dia inginkan adalah seorang gadis kecil yang duduk sambil mewarnai di dapur, bibirnya bersenandung pelan, menemani ibunya yang sedang menyiapkan makan siang. Yang paling dia inginkan adalah seorang gadis kecil yang duduk memainkan piano bersamanya, bukan bermain bola bersama ayahnya.

"Apa ada yang tidak kamu sukai dari Zaahid dan Ziyad, sehingga kamu takut punya anak laki-laki?" Hati-hati Linus bertanya.

Lily menggeleng. "Aku mencintai mereka. Hanya ... kupikir anak perempuan bisa menjadi ... sahabatku, seperti aku dengan Mama. Anak laki-laki terlalu banyak bergerak, ribut, berantakan, kasar.... Ziyad dan Zaahid berdua, berkolaborasi sudah bisa membuat rumah kita seperti roboh. Bagaimana dengan satu anak laki-laki lagi? Selama beberapa bulan ini aku selalu membayangkan membesarkan seorang anak perempuan yang kuat, percaya diri dan mandiri. Seperti diriku...."

"Anak perempuan belum tentu anteng, Ly. Dia juga bisa bergabung dengan Ziyad dan Zaahid membuat kekacauan. Level energinya bisa melebihi Ziyad dan Zaahid. Juga, ingat apa yang pernah kukatakan? Bisa jadi anak perempuan lebih suka menonton bola bersama ayahnya dan anak laki-laki lebih suka di dapur bersama ibunya. Bukankah sama mulianya membesarkan seorang anak laki-laki yang tangguh namun penuh kasih sayang? Dunia ini memerlukan laki-laki luar biasa untuk mendampingi dan mencintai wanita-wanita yang juga tidak kalah hebat di luar sana. Kita harus bangga

karena kita yang mendidik laki-laki luar biasa seperti itu.”

SECHS

Zidan. Nama yang dipilih Linus untuk anak mereka dan Lily menyetujuinya. Mau bagaimana lagi, mereka sama sekali tidak menyiapkan nama untuk bayi laki-laki. Baju-baju berwarna pastel yang dibeli Lily sebelum melahirkan disumbangkan kepada yang membutuhkan. Karena Linus tidak mau anak laki-lakinya memakai baju berwarna lembut.

Lily menatap Zidan yang sedang tidur di gendongannya. Bayi mungilnya membuka mata dan mulutnya sebentar, seperti ingin memastikan bahwa dia benar-benar bersama ibunya. *And her heart melts right there.* Betul apa kata Linus, begitu Lily memeluk Zidan untuk pertama kali, Lily tidak akan peduli apa jenis kelamin anaknya. Sekarang setelah menjadi seorang ibu untuk bayi laki-laki, dia tidak bisa lagi membayangkan bagaimana rasanya memiliki anak perempuan.

Selama dua minggu ini Lily fokus membangun hubungan dengan Zidan. Karena Lily adalah satu-satunya ibu yang dimiliki Zidan dan dia tidak ingin Zidan merasa tidak diinginkan. Anak laki-lakinya manis sekali. Persis seperti sifat yang dia bayangkan dimiliki anak perempuannya, jika dia memilikinya. Atau setiap bayi pasti manis seperti ini. Mau

laki-laki atau perempuan.

Sebelumnya dia sudah punya dua anak laki-laki dan bisa membesarkan mereka sampai hari ini. Ada tambahan satu anak laki-laki tidak akan membuat hidupnya banyak berubah. Mungkin malah akan lebih mudah. Paling tidak, si kembar dan adiknya bisa berbagi mainan. Juga banyak *role model* untuk Zidan nanti. Dari ayahnya dan kakak-kakaknya. Ah, ada banyak anak laki-laki di keluarga besar mereka. Anak Afnan laki-laki. Anak Edsger—kakak ipar Lily—tiga-tiganya juga laki-laki.

Bisa jadi nanti Zidan akan menjadi anak rumahan yang manis seperti Afnan. Tidak memandang genangan air sebagai arena bermain dan tidak suka membuat anak perempuan menangis di sekolah. Lebih suka membaca buku atau menggambar di rumah.

“Mama!!!” Zaahid—basah kuyup—masuk ke rumah, menyerahkan setangkai bunga mawar. Untung rumah ibu mertuanya dan Lily sedang menggendong bayi. Kalau tidak, dia harus merelakan siang yang panas ini untuk membersihkan lantai. “Bunga buat Mama. Kata Papa bunga cantik seperti Mama.”

“Zaahid....” Lily menarik napas, berusaha menekan emosinya. “Nggak boleh teriak-teriak di dalam rumah, nanti adiknya bangun. Ini bunganya dari mana?” Ya Tuhan, Linus ini. Kenapa membiarkan anaknya memetik bunga kesayangan neneknya? Meski bunga ini pemberian anaknya, Lily memastikan akan membuangnya jauh-jauh. Supaya mertuanya tidak tahu siapa yang merusak bunga yang sudah

baik-baik dijaga.

"Punya Oma." Zaahid berputar sambil tertawa ketika mendengar suara ayahnya memanggil dari luar. Air menciprat ke segala arah, mengenai Zidan dan membuat Zidan menangis keras.

"Nanti sebentar lagi kamu bisa ikut berenang bersama Zaahid dan Ziyad. Sekarang kamu cuma bisa di sini sama Mama." Lily membuka baju. Di teras belakang, Linus mengembangkan kolam renang mini untuk anak-anak dan mengisi air penuh-penuh. Permainan yang cocok untuk anak-anak saat hari panas seperti ini.

Mulut Zidan dengan rakus menangkap dada ibunya. Lily mengusap kening Zidan dengan ibu jarinya. Seandainya salah satu anaknya perempuan pun, mungkin dia akan ikut berenang bersama saudara laki-lakinya. Tidak duduk di dalam rumah bersama ibunya.

"Aku akan pura-pura tidak cemburu sama Zidan," kata Linus.

Lily mengangkat kepala dan melihat Linus berjalan di belakang si kembar, yang berlarian masuk ke dalam rumah, telanjang, sudah dimandikan oleh ayahnya.

"Ngomong apa kamu?" Lily mengerutkan kening.

Zidan sudah melepaskan mulutnya dari dada Lily dengan wajah puas dan siap tidur lagi.

"The gorgeous breast of yours." Linus menggiring si kembar ke kamar dan berhenti sebentar di ambang pintu. "Sekarang aku kembali ke fase boleh melihat tapi tidak bisa menyentuh. Padahal itu dada istriku sendiri."

Bagaimana tanggapan Zaahid dan Ziyad ketika diberitahu bahwa mereka tidak jadi punya adik perempuan? Mereka hanya menyatakan tidak akan meminjamkan mainan untuk adiknya. Adiknya harus dibelikan mainan sendiri. Sesederhana itu penerimaan mereka.

"Papa aku mau jadi raksasa juga!" teriak Ziyad.

Pasti mereka sedang berebut naik ke pundak ayahnya dan digendong tinggi-tinggi. Suara tawa mereka bertiga membuat Lily tersenyum sendiri. Tidak ada yang salah dengan menjadi satu-satunya wanita di rumah. Ada empat laki-laki yang akan melakukan apa saja untuknya.

--

Lily berdiri di depan cermin panjang di kamar mandi. Apa bagian terburuk pasca-melahirkan? *Stretch marks* dan perut menggelambir. Lily menyentuh perutnya. Perjalanan panjang menanti untuk kembali mendapatkan tubuh seperti sebelum hamil. Sampai hari ini, satu bulan setelah Zidan lahir, olahraga yang bisa dilakukan Lily hanya jalan kaki. *Trainer*-nya di Jerman menyarankan untuk memulai pelan-pelan. Bulan depan mereka baru akan mendiskusikan bentuk olahraga yang tepat untuknya.

Lily tidak melakukannya untuk Linus. Tetapi untuk dirinya sendiri. Berolahraga dan makan makanan sehat tidak akan pernah merugikan. Tidak hanya tubuh yang ideal yang dia dapatkan, tapi juga umur panjang. Dengan cepat Lily menyudahi kegiatannya. Sekarang dia sudah tidak bisa lagi berlama-lama mandi, karena Zidan bisa menangis ketika

lapar sewaktu-waktu.

"Zidan bangun?" tanya Lily ketika melihat Linus duduk di tempat tidur, sedang membaca menggunakan *e-reader* milik Lily.

"Dia masih tidur nyenyak." Linus menunjuk ponsel di pangkuannya, aplikasi *baby monitor* sudah menyala dan kamera sedang mengawasi anak mereka.

Selama di rumah mertuanya, Lily atau Linus tidak perlu lagi bernyanyi atau membaca dongeng sebelum tidur untuk anak-anak. Tugas tersebut diambil alih dengan penuh suka cita oleh orangtua Linus.

"Aku jalan sebentar aja capek." Lily naik ke tempat tidur dan menjatuhkan dirinya di pelukan Linus. Tadi dia berjalan kaki agak lama bersama Linus setelah makan malam dan Linus sama sekali tidak mengeluarkan keringat. "Kamu baca apa?"

Sedetik kemudian Lily tertawa. "Kamu manis banget sih Linus."

Linus sedang membaca buku mengenai bagaimana cara membuat pernikahan mereka lebih berarti meski sepuluh tahun sudah berlalu.

"Jangan pernah bilang begitu di depan orang lain." Linus memperingatkan.

"Awww ... what is it with all of the men in my life and their determination looking so alpha?" Sejak dulu, Linus hanya mengatakan cinta di dalam rumah atau saat mereka sedang berdua dan tidak ada orang yang mendengar. Di depan orang, Linus menunjukkan cintanya kepada Lily. Linus

memperlakukannya dengan sangat hormat dan Linus selalu membanggakan segala yang dimiliki oleh Lily, baik yang tampak maupun tidak tampak.

"Sudahlah, kamu tidur dulu saja. Aku harus riset." Setiap ada kesempatan, Linus selalu meminta Lily untuk tidur. Lily terlihat kelelahan sejak pulang dari rumah sakit. "Karena Zidan masih bayi, kita tidak bisa ke mana-mana untuk merayakan. Aku harus kreatif mencari cara supaya kita bisa mengawali tahun kesebelas dengan lebih baik."

"Hmmm...." Lily menggumam, mengatur posisi berbaring yang nyaman. "Bagiku nggak penting merayakan di mana dan seperti apa. Yang kuinginkan adalah kamu tetap mencintaiku sampai sepuluh tahun yang akan datang. Meski semakin lama kita bersama, kamu akan semakin banyak menemukan kekuranganku."

"You do know that I love you more now, more than I did when you were a cute little sweet sixteen years old I had crush on, right?" Kali ini Linus mengalihkan pandangan dari tablet di tangannya.

"Oooh, kalau kamu menyukaiku sejak umur enam belas, kenapa kamu ngajak pacaran saat umurmu dua puluh tiga?" Lily memiringkan badannya.

"Karena aku nunggu sampai kamu cukup umur. Kamu sadar, kan, Ly, ada ayahmu, Afnan, Mikkel, dan bahkan ayahku sendiri, yang selalu mengawasi gerak-gerikku? Begitu tahu kita pacaran saja kita langsung dinikahkan." Sulit sekali menembus barisan pasukan keamanan yang menjaga anak kesayangan dua keluarga. Keluarga Lily sendiri dan keluarga

Linus.

"Bukankah itu yang kamu inginkan sejak dulu? Kamu langsug setuju begitu Papa mengusulkan agar kita menikah."

"Damn right." Linus menyeringai. "Menikah denganmu hanya masalah waktu. Cepat atau lambat kita akan menikah. Kita sudah bersama sejak bayi dan akan terus bersama sampai salah satu dari kita mati."

"Nanti kamu harus mati duluan, Linus."

"Kenapa begitu?"

"Karena kamu nggak akan bisa hidup tanpa aku, tapi aku bisa hidup tanpa kamu. Siapa yang akan masak untukmu? Siapa yang akan menemanimu kalau kamu sakit?"

"Aku masih ingin menikmati banyak waktu bersamamu. Seumur hidup tidak akan cukup. Kalau aku boleh punya jatah kehidupan lain, aku tetap ingin menghabiskan bersamamu."

"Meskipun kita bertengkar dan aku menolak bicara sama kamu selama setahun? Meski aku pulang ke rumah orantuaku?"

"Aku tidak akan membuat kesalahan yang sama." Kesalahan yang harus dibayar dengan nyawa anaknya. "Kejadian yang dulu sudah sangat bisa memberiku pelajaran."

Lily tesenyum dan memejamkan mata. *Marriage doesn't always in the form of unicorn and rainbow. There is clouds and thunderstorm.* Bahkan mereka sempat berpisah ketika tidak sanggup lagi menghadapi ujian. Sesuatu yang disesali Lily. Memang sangat mungkin—saat itu—dia meninggalkan Linus yang sedemikian rupa menyakitinya dan mencari laki-laki lain. Ada banyak ikan di lautan bukan? Tetapi ikan yang

sudah bersamanya sejak dia dilahirkan sampai menikah di tahun kelima, hanya satu. Membayangkan dia harus memulai dari nol dengan orang lain terasa sangat tidak masuk akal. Karena itu Lily memilih memaafkan Linus yang sudah membuktikan bahwa dia berubah dan bersungguh-sungguh mencintainya.

Pilihannya tidak salah. Setelah kejadian buruk di tahun kelima pernikahannya, ikatan di antara mereka semakin kuat. Tidak akan pernah ada suami sebaik Linus untuknya dan tidak akan pernah ada ayah sehebat Linus untuk anak-anaknya. Lily semakin yakin Linus adalah cinta sejatinya. *True lovers are always well wishers; whether they separate or stay together.*

MIDNATT^2

EN

Kenapa disebut bulan madu? Karena katanya, bulan pertama adalah masa paling manis dari keseluruhan kehidupan pernikahan. *Honey is the sweetest thing, which never expires and keeps its sweetness as it is.* Sesuai dengan harapan orang, Lilian menginginkan kehidupan pernikahan mereka selepas bulan madu akan selalu manis. Lilian menggelengkan kepala. Saat seperti ini bagaimana mungkin dia sempat memikirkan filosofi di balik kata bulan madu? Saat Mikkel keluar dari kamar memakai celana pendek dan kaus putih dengan tulisan ***'Shake well before use'*** berwarna hitam lengkap dengan panah ke bawah di tengah perutnya.

Lilian tertawa keras. Pantas Mikkel tidak memperbolehkannya membantu mengepak baju sebelum berangkat. Karena menyembunyikan banyak kejutan yang menggelikan seperti itu.

"You like it, Sweets?" Mikkel berbaring di sampingnya. Pagi tadi, saat Lilian bangun, setelah malam yang panjang dan menyenangkan, Mikkel sudah memakai kaus ***I AM SO FLY I***

NEVER LAND dan Lilian juga tertawa melihatnya. Menyenangkan sekali mendengar suara tawa Lilian setiap hari.

Awalnya Lilian tidak merencanakan pergi bulan madu. Mengurung diri selama tiga hari di *honeymoon suit* di Hyatt—seperti malam pengantin mereka—rasanya sudah cukup. Tetapi Mikkel bersikeras mereka perlu suasana baru, setelah sama-sama stres karena hampir batal menikah. Lebih tepatnya, Lilian yang membatalkan pernikahan, karena Mikkel tidak memenuhi janji untuk mengundurkan diri dari pekerjaan dan tinggal di Indonesia secara penuh. Beruntung masalah bisa diselesaikan dengan baik, dengan pengorbanan Mikkel.

"Aku lebih suka kalau kamu nggak pakai baju." Lilian mengubah posisi. Berbaring miring menghadap Mikkel, yang juga miring menghadapnya, menumpukan siku di atas selimut putih untuk menyangga kepala.

Tanpa disuruh dua kali, Mikkel melepas kausnya dan melempar ke sembarang arah.

"Slow down, Boy." Lilian tertawa. "Aku masih ingin menikmati *sunset.*"

Satu bulan setelah menikah, mereka berangkat ke sini. Mikkel menyewa sebuah bungalo—*a luxurious and private bungalow*—di *Kohala Coast,* Hawaii. Ah, ya, Lilian sudah mengembalikan paspor Mikkel, karena Mikkel sudah cukup

dapat dipercaya dengan tidak pernah lagi mengungkit-ungkit masalah Swedia. Mereka akan ke Swedia nanti, mengurus pengunduran diri Mikkel.

Jangan tanya harga sewa per malam untuk menginap di sini, Lilian tidak mau memikirkannya. Bagaimana tidak mahal kalau bangunan ini tepat menghadap ke kolam renang pribadi dan *private beach*. Favorit Lilian, dari teras bungalo ini mereka bisa menikmati matahari terbenam. Seperti sore ini.

Is there anything beautiful than an orange sunset?

"You are more beautiful than any sunsets." Kalau Mikkel bisa menjawab pertanyaannya, berarti Lilian tidak bertanya dalam hati.

Lilian tersenyum dan menyapukan bibirnya di bibir Mikkel, sebelum kembali berbaring dan menatap langit. Tuhan seperti sedang menggoreskan berbagai gradasi warna oranye pada sebuah kanvas super lebar—berbingkai horizon—di depan matanya. Keindahan yang tidak akan berlangsung lama. *The fact that something doesn't last means that people have to enjoy it in that moment or it's gone.*

"Aku suka melihat matahari terbenam." Lilian mengabadikan keindahan di depannya dalam ingatannya. Nanti, jika dalam pernikahannya dia mengalami hari yang buruk, dia akan mengingat hari indah ini untuk menyemangati diri sendiri. *Sunset is the promise of a mysterious night and a better day tomorrow, all linger in the air.*

"I like it better to watch the sunset with you. I like it better to do everything—or anything—with you." Mikkel mendapat satu hadiah ciuman lagi dari Lilian.

"Sudah lama banget aku nggak melihat langit yang sejelas ini." Memandang langit dan memikirkan segala misteri di baliknya adalah kegiatan favorit Lilian sejak dulu, meski di langit Jakarta hampir tidak terlihat apa-apa. Tetapi tidak masalah, memandang langit berbalut polusi sudah bisa mendorongnya untuk membaca buku tentang alam raya.

"Kamu tahu, Mikkel, zaman dulu, ahli nujum menganggap matahari mati di malam hari. Ketika pagi, mereka menganggap matahari lahir kembali. Mereka menerjemahkan kejadian-kejadian di langit sebagai petunjuk kehidupan di bumi. Membuat ramalan berdasarkan posisi bintang dan sebagainya. Jika hasil ramalan bagus, mereka percaya diri. Jika nggak bagus, mereka waspada. Orang-orang zaman dulu lebih hebat berpikir ketimbang kita, karena mereka lebih banyak menatap langit, bukan TV. Atau *handpone.*"

Starpiration. Alias duduk di bawah langit malam. Malam-malam yang dihabiskan dengan memandang langit, katanya, lebih berguna daripada malam-malam yang dihabiskan dengan menonton televisi.

"Kalau kita menatap langit, yang luas, maka mau nggak mau otak kita akan diajak untuk berimajinasi. Mitologi mengenai konstelasi bintang yang indah juga dihasilkan oleh

orang yang gemar mengamati langit, bukan layar TV. Kamu tahu cerita tentang konstelasi bintang Andromeda? Ptolomeus[3] yang menamainya Andromeda, diambil dari nama anak perempuan Cassiopeia[4]. Andromeda dikorbankan oleh ibunya sendiri untuk persembahan kepada monster laut Cetus, lalu diselamatkan oleh Perseus[5]. Dan Andromeda menikah dengan penyelamatnya.

"Kamu pernah tinggal di belahan utara bumi, kan? Lebih mudah memandang bintang dari sana. Ptolomeus nggak ngawur waktu kasih nama Andromeda, sebab di sebelah Andromeda, ada konstelasi Cassiopeia dan Perseus. Jadi jalan ceritanya dapat."

"Beautiful story," gumam Mikkel. Meski tidak seindah cerita hidupnya bersama Lilian.

"Stargazing is a therapy." Lilian memberitahu Mikkel mengenai salah satu teori B.J Miller, *pallative care* di University of California, dalam sebuah wawancara. "Memandang langit bisa bikin jiwa dan pikiran menjadi lapang. Kalau sedang stres dan tertekan, memandang langit bisa membantu meringankan. Juga, sejak dulu langit memberikan banyak inspirasi bagi manusia."

"Kurasa aku tahu apa yang harus kuberikan untuk ulang tahunmu nanti." Mikkel mencium kening Lilian. Semakin sering mengobrol dengan Lilian, semakin jauh Mikkel mengenal dan mengaguminya. "Kamu ingat dulu

waktu pacaran kita pernah makan malam di pantai Barfota? Saat matahari tenggelam?"

"Hmm?" Lilian hanya menggumam. Tentu saja dia ingat. Siapa yang bisa melupakan pergi ke pantai memakai *sweater* dan jaket? Karena meski di pantai, cuaca Swedia tetap dingin sekali. Orang dari negara tropis sepertinya akan gemetar kalau tidak mengenakan pakaian tebal.

"Look at the sunset, Sweets. And you'll believe that even the worst day has a happy ending. I wish you'd be my happy ending." Mikkel sengaja mengulang kalimat yang dulu dia ucapkan sambil menggenggam tangan Lilian. "Kurasa sekarang harus diralat. *You are not my ending. You are my beginning.* Kamu adalah awal dari kehidupan baruku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau aku tidak menjalani kehidupan baruku bersamamu. Waktu kamu membatalkan pernikahan dan tidak mau bicara denganku, aku merasa lebih baik aku mati saja. Belum pernah aku menjalani hari-hari seburuk itu."

"Tapi akhirnya kamu bahagia bukan?" Lilian juga tidak kalah bahagia.

Apalagi kalau memikirkan mungkin saat ini sudah ada calon bayi dalam hidupnya. Malam pertama pernikahan mereka pas sekali dengan masa suburnya. Oh, tentu Mikkel melakukannya pada malam itu juga. Karena dia tidak mau rugi.

“Bisa mencium gadis cantik seperti ini....” Mikkel bergerak untuk mencium ujung hidung Lilian. “Bangun setiap pagi bersamanya.... Bagaimana aku tidak bahagia? Semua rasa berat hati karena harus meninggalkan pekerjaan dan hidupku di Swedia, langsung hilang seketika. Aku tidak perlu apa-apa lagi asal aku bisa melihatmu setiap membuka mata. Semoga aku bisa memberikan kebahagiaan yang sama kepadamu.”

Lilian menggerakkan tangannya di dada bidang Mikkel. Lalu mencium tepat di mana jantung Mikkel berdetak. “Aku nggak ingin menangis lagi karena kamu.”

“Tidak akan. Aku tidak akan pernah membuatmu menangis lagi dengan sengaja.” Mikkel menghentikan gerakan tangan Lilian, membawa ke bibirnya, dan mencium punggung tangan Lilian yang halus. “Aku manusia biasa, aku bisa saja khilaf dan sikap atau perkataanku menyakiti hatimu. Tapi aku akan meminta maaf kalau kamu mengingatkanku.”

“Malam ini kita mau ngapain? Selain masak?” Selama dua hari ini mereka tidak ke mana-mana. Menurut Mikkel, kalau ingin jalan-jalan mereka akan datang ke sini lain kali. *This time, they are focus on getting good rest and relax. And eating, sleeping, and making love.*

Ada dapur dengan bahan-bahan memasak lengkap disediakan di setiap bungalo. *Honeymooners* boleh memilih untuk memasak sendiri atau memesan makanan jadi. Mikkel dan Lilian memutuskan untuk memasak sendiri. Masakan yang baru matang hampir tengah malam. Karena Mikkel rajin

sekali menyentuh-nyentuh tubuh Lilian, mengatakan bahwa Lilian seksi sekali *playing housewife.*

"Making love a dozen times." Mikkel menjawab dengan cepat. *The popular saying goes, when you are in love, sex is better, hotter and more satisfying.* Yang, tentu saja, disetujui dengan sepenuh hati oleh Mikkel. Setiap menit yang dilalui bersama Lilian jauh lebih memuaskan daripada setiap menit yang dilalui Mikkel bersama orang lain.

"Kamu nggak bisa memikirkan kegiatan lain ya, Mikkel?" Lilian memutar bola mata.

"No. Every inch of my body couldn't imagine without you. Jangan pura-pura tidak menyukainya, Lil, karena aku tahu kamu menyukainya."

--

Perjalanan bulan madu ke Hawaii tiga setengah bulan yang lalu seperti tidak ada bekasnya. Seminggu di sana, dilanjutkan dengan seminggu di Swedia untuk membereskan pengunduran diri Mikkel, mengadakan perpisahan dengan teman-teman dan mengurus sewa apartemen Mikkel. Mereka menyempatkan untuk jalan-jalan di Eropa, sebelum kembali ke Indonesia karena membantu mengurus pernikahan Afnan. Istirahat sebentar dari pernikahan Afnan, ganti sahabatnya, Lily melahirkan.

Lilian masuk ke kamar dan memutuskan untuk berbaring sebentar. Akhir-akhir ini dia mudah sekali merasa

lelah. Tadi Lilian izin untuk pulang lebih awal dan memutuskan untuk menemui dokter. Meminta resep vitamin dan mendiskusikan dietnya. Tidak ada yang salah dengan dirinya, malah segalanya sempurna. Lilian meraba perutnya. Setelah berpikir sebentar, Lilian mengambil ponsel dan menelepon Mikkel.

"Hi, Sweets." Setelah dering ketiga, Mikkel menjawab panggilannya.

"Hei...."

"You okay? Suaramu terdengar lain. Kamu di mana?"

Lilian memejamkan mata. "Di rumah. Aku pulang cepat, tadi ke dokter dan—

"Kamu sakit?" potong Mikkel.

"Sepertinya." Lilian ingin tertawa, sepertinya memberi Mikkel kejutan akan lebih menyenangkan. "Aku harus menemui dokter lain. Mungkin akan sering. Entahlah. Aku nggak berani ke dokter sendirian, jadi ... apa kamu mau menemaniku?"

"Is everything alright, Baby? What's wrong?" Suara Mikkel terdengar semakin khwatir.

"Kita bicarakan di rumah nanti, Mikkel." Dengan susah payah Lilian menahan tawa.

"Kapan kita harus ke dokter? Sekarang? Di dalam atau di luar negeri? Aku pulang sekarang, Lil. Jangan ke mana-mana, tunggu aku di sana!"

"Mungkin besok, atau lusa. Aku capek sekali hari ini." Sengaja Lilian mengembuskan napas lelah dengan keras yang bisa didengar dengan jelas oleh Mikkel.

“*Okay,* tapi aku tetap pulang sekarang. Apa kamu mau ditemani begini? Lewat telepon? Selama aku di jalan?”

“Nggak usah, kamu matikan teleponnya. Aku mau tidur sebentar. Oh, ya, Mikkel....”

“Ya?”

“I love you.”

“Love you too. Lima belas menit aku sampai di rumah.”

Lima belas menit? Lilian meloncat turun dari tempat tidur dan bergegas ke dapur. Sepulang dari Hawaii dan Swedia dulu Lilian sudah menyiapkan hadiah untuk Mikkel di hari paling istimewa dalam hidup mereka. Sambil bersenandung Lilian menyiapkan cokelat hangat. Tiba-tiba semua rasa lemasnya hilang digantikan semangat, ketika membayangkan senyum bahagia Mikkel. Sambil menyeruput cokelat di cangkirnya, Lilian duduk di dapur.

“Lil, Sweets?” Tepat lima belas menit kemudian Mikkel masuk rumah.

“Di dapur.” Lilian memberitahu. “Cepet banget kamu datang?”

“Aku diantar *OB* kantor Papa, naik motor. Aku kasih hadiah satu juta kalau dia bisa mengantarku ke sini dalam waktu lima belas menit. *So, is it serious?*” Mikkel berdiri di samping Lilian, menangkup wajah Lilian dengan kedua telapak tangannya dan menelisik wajah Lilian baik-baik. Memang agak pucat dan hangat.

Lilian menyembuyikan senyum lebar di balik cangkirnya. *“Very serious.”*

“Jadi bagaimana? Kapan kita ke dokter lagi? Kamu sakit

apa, kita akan mencari dokter yang terbaik. Tidak peduli di sini atau di Eropa. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa, semua—

"Duduk dulu, Mikkel. Supaya kita tenang membicarakannya." Lilian menyerahkan mug putih berisi cokelat panas kepada Mikkel. "Dan minum dulu. Cokelat membuat hati kita lebih bahagia."

Mikkel mulai kehilangan kesabaran. *"Please, Lil. I don't have time to play a game.* Kamu beri tahu aku sekarang, atau aku akan menelepon doktermu."

"Aku akan memberitahu setelah kamu menghabiskan minuman itu, Mikkel. Aku sudah susah-payah membuatnya untukmu. Coba kalau aku nggak ada, siapa yang akan membuatkan minuman untukmu?" Sebisa mungkin Lilian memasang wajah paling sedihnya.

"Fine. Setelah itu kamu harus menjelaskan. Sejelas-jelasnya." Dengan cepat Mikkel menghabiskan isi gelasnya. Sudah tidak sabar mendengar apa penjelasan Lilian mengenai —

Holy fuck! Cokelat di mulut Mikkel menyembur keluar melalui hidung dan mulutnya, saat melihat tulisan di dasar mug. *Damn, it hurts like hell.*

"Sorry." Di wajah Lilian tidak tampak adanya penyesalan sama sekali, setelah hampir membunuh Mikkel. Malah senyumnya semakin lebar.

"Always making fun." Mikkel menarik Lilian berdiri dan mendudukkan Lilian di pangkuannya. "Kenapa tidak memberitahu saja saat meneleponku tadi, *Sweets?* Aku

membuat pegawai Papa hampir mengorbankan nyawa untuk mengantarku ke sini."

"Aku nggak berpikir sampai ke sana. *Sorry.* Jadi bagaimana menurutmu?" Lilian tidak tahu apakah Mikkel marah atau gembira menerima kabar ini.

"There cannot be a day better than this. Not even our wedding day." Mikkel mencium leher Lilian. "Aku tidak peduli kamu memilih cara bagaimana untuk menyampaikannya. Kamu bisa mengirim SMS saja dan aku akan sama bahagianya. Bagiku, itu adalah kabar terbaik yang pernah kudapat seumur hidupku. Lebih baik daripada saat mendengar kamu mengiyakan lamaranku dulu."

You are going to be a daddy, adalah ulisan di dasar mug yang membuat Mikkel hampir mati tadi. Siapa yang terpikir untuk mencetak tulisan di sana? Yang tidak akan tampak kalau isi di dalam mug tidak dihabiskan terlebih dahulu. *Daddy.* Wow. Selama ini dia hanyalah anak dari seseorang, dia memanggil ayah kepada seseorang. Dan sebentar lagi, tidak lama lagi, dia akan menjadi ayah bagi seseorang dan dia akan dipanggil ayah oleh seseorang.

"Aku ingin tidur siang." Mumpung dia tidak harus bekerja dan Mikkel ada di rumah.

"Aku balik ke kantor kalau begitu."

"Mikkel...." Lilian memajukan bibir bawahnya. "Aku mau tidur siang, sama kamu."

Mikkel tertawa dan memeluk lengan Lilian, membimbingnya menuju kamar. "Aku bercanda. Hanya orang gila yang memilih ke kantor saat ada wanita cantik mengajak

tidur siang."

TVÅ

Sebagaimana menyambut segala sesuatu yang baru dan pertama dalam hidup kita, pernikahan biasanya disambut dengan penuh antusias dan rasa bahagia. Pernah merasakan akan membeli rumah baru, akan jalan-jalan ke Eropa pertama kali, atau bahkan akan memulai wiraswasta untuk pertama kali? Kepala dan hati dipenuhi rasa gembira, optimis, harapan yang tinggi, serta pikiran dan sikap positif. Ketika akan menikah, orang juga merasakan hal yang sama. Tetapi seiring berjalannya waktu, pasangan dihadapkan pada kenyataan yang tidak melulu indah. Tidak ada segala sesuatu yang sempurna di dunia, termasuk pernikahan juga. Pasangan menghadapi banyak tantangan, pertengkaran, dan hari-hari yang melelahkan.

Lalu di mana peran cinta dalam pernikahan? Cinta adalah bagian mahapenting dari sebuah pernikahan. Sebab tanpa cinta di antara dua manusia, pernikahan tidak akan bertahan lama. Meski saat ini, belum sampai satu tahun usia pernikahan mereka, Lilian sudah lupa bagaimana rasanya dicintai. Padahal tidak peduli berapa lama orang menikah,

mereka perlu selalu merasa dicintai dan diinginkan. Oleh pasangannya.

“Mikkel, kamu ngapain? Bisa cepet nggak? Aku terlambat nanti.” Dengan kesal Lilian memeriksa jam di pergelangan tangannya. Hari ini dia tidak bisa terlambat, ada janji bertemu dengan salah satu notaris rekanan bank tempatnya bekerja. “Mikkel!”

“Dasiku yang baru beli kemarin di mana, Lil?” Kepala Mikkel menyembul dari pintu kamar, wajahnya tampak santai sekali. “Yang warna biru strip....”

“Aku nggak tahu, Mikkel!” potong Lilian dengan kesal. “Sudah berapa kali kubilang, urusi sendiri benda-benda pribadimu. Kamu pikir aku asistenmu? Hidungmu itu kalau nggak nempel di wajah juga pasti hilang.”

Saat seperti ini membuat Lilian menimbang-nimbang, apakah aman nanti meninggalkan anaknya dalam pengawasan Mikkel? Salah-salah, dia lupa di mana meletakkan anaknya. Demi Tuhan, Lilian tidak ingin marah-marah lagi pada Mikkel, tapi suaminya itu sangat bisa sekali memantik api di sumbu emosinya.

“Aku cuma nanya.” Mikkel kembali masuk ke dalam kamar. “Tidak perlu marah begitu.”

Apa tidak ada orang genius yang menemukan obat penguat memori? Lilian ingin membeli satu botol untuk Mikkel. Selalu saja Mikkel lupa menaruh sesuatu. Kunci mobil, karcis parkir, dan sekarang dasi? Dasi yang dia beli

sendiri dua hari yang lalu. Bagaimana mungkin orang yang bisa mengingat berbagai macam *password* lupa menaruh di mana dasinya sendiri? Sambil mengentakkan kaki, Lilian masuk ke kamar.

"Aku nggak ada waktu untuk ini, Mikkel!" Dan tidak ada tenaga. Lilian menyentuh bagian belakang pinggangnya, yang terasa berat, karena menahan beban dari perutnya yang semakin membesar. Mencarikan benda-benda yang tidak disimpan dengan benar oleh suami tidak termasuk dalam *job description*-nya sebagai istri. "Pakai saja dasi yang lama. Orang juga nggak tahu apa bedanya."

"Hari ini hari yang penting, Lil. Kamu tidak ingat?" Mikkel menarik dengan asal satu dasi dari laci dan memberikan kepada Lilian. Memintanya untuk memasangkan. "Aku beli jas dan sepatu baru. Tidak lucu kalau aku pakai dasi jelek ini. Kalau sempat nanti biar Pak Hari beli."

Saat ini Lilian betul-betul ingin mencekik leher Mikkel dengan *stripe silk tie* di tangannya. Laki-laki ini baru saja menghilangkan dasi seharga hampir tiga juta dan yang dia keluhkan adalah penampilan hari ini?

"Kamu tahu, Mikkel? Dulu, aku dan Mama cukup makan dengan uang tiga juta tiap bulan. Dengan gampang kamu menghilangkan dasimu dan mau beli lagi?" Lilian merapikan kerah baju Mikkel lalu mengambil dompet Mikkel di atas tempat tidur. Mencabut dua kartu kredit dan kartu debit

Mikkel dari sana. Sudah tahu kalau kartu kredit Mikkel yang tersisa hanya cukup untuk makan siang saja.

"Sepuluh menit lagi, Mikkel! Atau aku naik taksi!" Sebelum Lilian betul-betul membantai Mikkel, Lilian cepat-cepat menjauh. Selama lima bulan ini, tidak pernah ada hari yang berlalu dengan tenang, tanpa pertengkaran. Tidak ada.

Lilian tahu kalau hari ini adalah hari yang sangat penting untuk Mikkel. Dan Edsger—sahabat Mikkel. Ada perusahaan besar dari Korea yang ingin mengakuisisi perusahaan Mikkel dan hari ini adalah pertemuan pertama. Siapa sangka dalam waktu singkat, *game* yang dibuat Mikkel untuk mengisi waktu luang, kini bernilai lebih dari satu juta dolar. Setelah menikah, Mikkel—bersama Edsger—sibuk menyempurnakan terus *game* tersebut. Ada belasan pegawai dan Mikkel punya kantor sendiri, meski masih satu gedung dengan perusahaan milik orangtua Mikkel.

"Pagi, Mbak." Pak Hari, sopir keluarga, menyapa ketika Lilian menutup pintu depan.

Iya, keluarga mereka—yang hanya terdiri atas Mikkel dan dirinya—punya sopir. Karena Mikkel tidak tahan menyetir. Setelah dua belas tahun hidup di Lund dan menggantungkan hidup pada trasportasi publik dan sepeda, Mikkel tidak tahan duduk di balik kemudi setiap pagi dan petang. Menembus kemacetan. Di samping ada alasan kedua: Pak Hari perlu pekerjaan, setelah delapan belas bulan menganggur. Sepupu laki-laki paruh baya tersebut bekerja di

kantor ayah Mikkel. Alasan kedua ini yang membuat Lilian setuju dengan Mikkel. Membantu Pak Hari, karena mereka punya rezeki lebih. Bagaimana tidak lebih, kalau Mikkel berpotensi masuk ke dalam daftar orang terkaya di Indonesia?

Tersenyum kepada Pak Hari, Lilian masuk ke dalam mobil dan mengambil ponselnya.

"Halo, Ma." Alasan Lilian tidak mau pindah ke Swedia adalah ibunya.

"Pagi, Li." Ibunya menjawab, suaranya sudah lebih bersemangat daripada tadi malam, saat Lilian mengunjungi rumahnya.

"Gimana Mama hari ini?" Dua hari yang lalu ibunya mengeluh tidak enak badan, sudah ke dokter dan untungnya hanya kena flu. Lilian melarang ibunya mengajar dan setiap malam datang memastikan kondisi ibunya. Ini juga memicu pertengkaran dengan Mikkel, yang khawatir Lilian akan tertular penyakit.

"Sudah sehat. Mama sudah masuk hari ini. Jangan terlalu khawatir seperti itu. Mama masih mampu mengurus diri Mama sendiri. Mama jadi merasa jompo kalau sehari tiga kali kamu menelepon Mama begini." Ibunya malah mengomel dan Lilian tertawa.

Mau bagaimana lagi, setelah ayahnya meninggal karena kanker usus besar saat Lilian berusia empat belas tahun, Lilian selalu waspada setiap ibunya—satu-satunya keluarga

segaris yang tersisa—sakit. Seharusnya ayahnya bisa sembuh jika mendapatkan perawatan lebih cepat. Tetapi mereka semua—termasuk ayahnya—abai dengan gejala awal. Mengira hanya sakit biasa. Saat diketahui ada kanker dalam tubuh ayahnya, semua sudah terlambat. Lilian tidak ingin kejadian tersebut terulang dan sebisa mungkin Lilian memaksa ibunya untuk rutin memeriksakan kesehatan dan tidak perlu ragu untuk pergi ke dokter jika sakit. Meski hanya pusing sedikit.

"Nanti pulang kantor aku mampir ke rumah Mama, ya?" Lilian melihat Mikkel masuk ke mobil dan duduk di sampingnya. Sudah rapi dan tampan. Siap menggantikan Jokowi membicarakan perubahan iklim di KTT G-20.

"Karena aku kangen Mama kok." Cepat-cepat Lilian menambahkan. "Kalau Mama ada apa-apa....."

"Liliana!" Ibunya memperingatkan. "Sudah, Mama sibuk."

"Mama masih sakit?" tanya Mikkel.

Mobil mereka sudah bergerak meninggalkan rumah. Mikkel sudah sibuk dengan tabletnya. Tidak tahu apa yang dia kerjakan pagi-pagi begini.

"Sudah sehat. Aku ke sana nanti pulang kantor. Apa aku harus naik taksi?"

"Tidak usah. Diantar Pak Hari saja. Aku pulang malam hari ini. Mau lari dulu sebelum pulang." Tangan Mikkel menunjuk ke belakang. Memberitahu Lilian bahwa dia sudah membawa perlengkapan lari sekalian jadi tidak akan pulang

ke rumah dulu.

"Dua hari yang lalu kamu sudah lari." Setengah masa kehamilannya dihabiskan dengan berbagai macam pertanyaan, salah satunya, kenapa Mikkel tidak betah lagi menghabiskan waktu di rumah bersamanya.

Tentu saja Lilian punya jawaban sendiri. Jawaban yang menurutnya mendekati benar. *Love and pregnancy are tricky combination.* Ketika ikatan emosional dengan calon bayi laki-laki yang tinggal di rahimnya semakin dalam, ikatan emosional dengan laki-laki yang tinggal serumah dengannya semakin renggang. Sampai detik ini Lilian masih menganalisis apa yang menyebabkan Mikkel semakin menjauh dari jangkauannya. Menjauh secara emosional. Secara fisik, Mikkel masih hidup dan bernapas di rumah ini. Setidaknya selama delapan jam sehari. Sisanya? Lilian tidak tahu apa yang dilakukan Mikkel di luar sana.

"Setiap hari aku hanya duduk di mobil dan di kantor, Liana. Aku perlu bergerak."

"Dua hari yang lalu kamu pulang olahraga tengah malam!" tukas Lilian. "Olahraga macam apa itu, Mikkel?! Kamu lari sampai ke Bandung?"

Apa karena perubahan fisiknya? *Bigger boobs, huge belly, swollen ankle, gaining weight.* Tidak menggairahkan, bagi laki-laki, mungkin. Siapa yang mau melihat istrinya tumbuh sebesar gajah? Meskipun bagi Lilian—yang baru hamil untuk pertama kali—perubahan tubuhnya tujuh bulan ini terasa

mengagumkan. Tanpa disuruh, tubuhnya berubah untuk mengakomodasi kehidupan baru di dalamnya. Lilian menyentuh dadanya, yang hari ini tampaknya bertambah berat setengah kilogram.

"Jangan melebih-lebihkan! Aku pulang jam sepuluh!"

"Melebih-lebihkan?" Lilian tidak percaya ini. "Seorang istri menanyakan kegiatan suaminya di luar sana dan dilabeli berlebihan? Apa bedanya jam sepuluh dan jam dua belas? Tetap saja kamu pulang saat aku sudah tidur. Dengan siapa kamu di luar sana malam-malam begitu, Mikkel?"

"Kamu sudah marah malam itu, jangan diperpanjang lagi hari ini, Lil. Kamu tidak capek marah-marah terus? Aku saja capek mendengar kamu ngomel." Setiap hari Lilian marah. Alasan terbesar Mikkel tidak betah di rumah. Karena Lilian selalu mencari-cari kesalahan.

Mikkel lupa menutup pasta gigi, Lilian marah sepanjang hari. Mikkel tidak meletakkan handuk setengah basah di *hamper*, Lilian mengomel dua hari. Kamar mandi harus kering segera setelah mandi. Kepalanya pusing sekali mengingat aturan-aturan tidak penting yang dikeluarkan Lilian setiap hari. Nanti, kalau Mikkel tidak bisa menemukan dasinya yang hilang, sudah pasti Lilian akan mengomel sampai pagi. Sampai Mikkel tidak ingat apa ada satu hal saja yang tidak salah di mata Lilian.

Sedangkan di kantor, Mikkel menemukan kedamaian. Teman-temannya tidak pernah mengomel, meski Mikkel

menumpuk kaus kotornya di atas kursi. Tidak ada yang menceramahinya karena membiarkan tumpahan kopi di atas meja tidak dibersihkan. Hidupnya lebih damai saat dia tidur di kantor, daripada di rumah.

"Enak sekali hidupmu. Aku di rumah, susah makan dan tidur. Meski badanku sakit semua, aku tetap melipati baju-bajumu. Dan kamu di luar rumah bersenang-senang dan tertawa-tawa?" Ini bukan pertama kalinya mereka bertengkar. Sejujurnya, kebersamaan mereka lebih banyak dipenuhi dengan saling menyalahkan, daripada saling menunjukkan kasih sayang.

Mikkel tidak mengatakan apa-apa.

"Kebiasaan," desis Lilian.

"Execuse me?" Mikkel mengangkat kepala.

"Kebiasaan, Mikkel! Setiap aku menunjuk satu sikapmu yang nggak serharusnya dilakukan seorang suami, kamu diam. Kamu pergi. Kamu menghindar. Jadi apa yang harus kulakukan? Membiarkannya? Atau terus berteriak sampai kamu mau berdiskusi?"

"Ada waktu dan tempat untuk membicarakan ini." Bukan sekarang dan bukan di sini. Mobil bukan area yang aman untuk bertengkar. Karena ada sopir. Kalau ingin tahu rahasia dan kelemahan orang kaya, dekati dan sogok saja sopir pribadinya supaya berkhianat. Pasti akan ada banyak hal yang terungkap. Dari hal kecil sampai hal besar. Dari percakapan si bos di dalam mobil—melalui telepon minimal—

seorang sopir bisa mengumpulkan banyak informasi. Belum lagi kalau disuruh mengantar ke tempat pertemuan. Atau menemui selingkuhan.

"Aku cuma mau tahu dengan siapa kamu menghabiskan waktu di luar rumah, Mikkel."

"Kamu menuduhku tidak setia? Begitu? Hanya karena aku olahraga sepulang kerja? Kamu benar-benar tidak masuk akal." Mikkel mematikan tabletnya, sudah tidak ingin lagi membaca berita pagi-pagi begini. Tidak saat istrinya sedang mencurigainya dengan isu tidak setia.

"Gimana aku nggak berpikir macam-macam? Dalam satu bulan kamu pulang ke rumah berapa hari, Mikkel? Sisanya kamu pulang ke mana? Kepada siapa? Aku bahkan ragu apakah kamu masih mencintaiku."

Mikkel hanya menggelengkan kepala. Tidak ambil pusing dengan rentetan pertanyaan Lilian. *Just Lilian being a Lilian.* Banyak bertanya tapi tidak suka mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya.

"Apa jawabanmu, Mikkel?" tuntut Lilian. "Apa kamu masih mencintaiku?"

If someone are stupid enough to ask don't-you-love-me-anymore, they have to be prepared for the answers. Whatever it turned out to be. Bisa saja Mikkel menjawab tidak. Lilian menyiapkan hati.

TRE

Memberi kesempatan ketiga kepada seseorang sama dengan mengundang bencana. Dalam satu tahun ini, sudah beberapa kali Lilian menyesal sudah memberikan kesempatan ketiga kepada Mikkel. Kenapa Lilian melakukan kebodohan sampai tiga kali seperti itu? *Because sometimes it is better to forgive someone for what they are rather than what they did.* Dia selalu percaya Mikkel adalah orang baik dan orang yang mencintainya. Sehingga layak mendapatkan pengampunan atas kesalahannya. Tetapi apa yang dilakukan Mikkel untuk membuktikan cintanya kepada Lilian? Tidak ada.

"Apa Mikkel sudah bisa dihubungi?" Untuk keseratus kali, Lilian bertanya kepada ibunya dan ibu mertuanya, yang duduk di sofa memegang ponsel masing-masing. Semua orang mencoba menghubungi Mikkel.

Mikkel, orang yang menghamilinya, tidak bisa dihubungi sejak kemarin. Sudah lebih dari dua puluh empat jam. Dua puluh empat jam lagi, Lilian bisa memasukkan laporan orang hilang.

"Belum bisa, Sayang. Papa sudah mengirim orang untuk

mencarinya. Apa dia tidak pamit, dia pergi ke mana?" Ibu mertuanya yang menjawab.

Sebetulnya Lilian malu sekali mengakui bahwa dirinya tidak tahu di mana keberadaan Mikkel. Istri macam apa dia. Tidak peduli saat suaminya tidak pulang sejak kemarin. Ini sudah sering terjadi. Lilian tidak tahu Mikkel pergi ke mana, melakukan apa. Jarang sekali, ralat, hampir tidak pernah, Mikkel mau menerima teleponnya atau membalas pesannya jika sedang pergi. Alasannya di rumah nanti juga ketemu. Padahal kenyataannya, semakin hari, Mikkel pulang semakin malam. Bahkan sangat sering tidak pulang.

"Sudah waktunya ya?" Ibu Lilian berjalan mendekat dan menyeka peluh di kening Lilian.

Cucu pertama untuk ibu Lilian akan lahir hari ini. Cucu yang lahir tanpa diazani oleh ayahnya. Lilian menggelengkan kepala. Jarak antar kontraksi belum rapat. Dalam hati diam-diam Lilian berharap waktunya masih lama. Sehingga ada waktu untuk menemukan Mikkel. Orang-orang di kantor tidak ada yang tahu Mikkel ke mana. Hanya mengatakan bahwa Mikkel tidak ke kantor sejak kemarin. Edsger, sahabat Mikkel, juga tidak tahu ke mana Mikkel pergi. Bohong kalau Lilian mengatakan dia tidak mengkhawatirkan Mikkel. Tidak ada kabar sama sekali seperti ini, bisa saja terjadi hal buruk. Mikkel kecelakaan atau apa.

"Maaf, Lilian, Papa belum bisa menemukan Mikkel." Ayah Mikkel masuk ke dalam ruang rawat Lilian.

“Siapa yang tahu anak kami akan lahir lebih cepat? Saat Mikkel sedang sangat sibuk,” jawab Lilian.

“Tidak ada alasan bagi seorang ayah untuk melewatkan kelahiran anaknya, Lilian. Karena pekerjaan? Itu tidak cukup. Kecuali Mikkel adalah dokter bedah yang sedang mengoperasi pasien, pemadam kebakaran yang sedang ada di lokasi kebakaran, atau polisi yang sedang *uncercover* menangkap teroris.

“Apa yang dikerjakan Mikkel tidak berhubungan dengan nyawa orang lain. Dia hanya mencari uang untuk dirinya sendiri. Seberapa berharga uang tersebut, sampai dia tidak rela meninggalkan pekerjaan untuk menemanimu di sini?”

Memang Mikkel berasal dari keluarga berada. Tetapi Mikkel sendiri, dalam waktu satu tahun, sudah akan menghasilkan uang hampir lima puluh triliun. Kadang-kadang Lily—adik perempuan Mikkel—mencandai Lilian, menyebutnya istri triliuner. Tetapi Lilian tidak menginginkan uang sebanyak itu. Memang uang membuat hidup kita lebih mudah, tetapi uang tidak menjamin bahwa hidup kita akan lebih baik. Sudah banyak contoh orang kaya yang hidupnya sengsara. Dan banyak orang kurang mampu hidup dengan bahagia.

Mungkin Lilian salah satunya. Orang kaya yang hidupnya tidak bahagia. Karena tidak bisa bersama dengan orang yang paling dicintai pada saat terpenting dalam

hidupnya. *Giving birth is a pivotal moment for women.*

"Mikkel tidak tahu aku akan melahirkan hari ini, Pa."

"Jangan membelanya, Lilian. Linus saja datang dari Jerman menjelang kelahiran anaknya. Apa yang dilakukan Mikkel jelas salah. Papa tidak akan memaafkannya seandainya saat ini Papa menemukan Mikkel sedang bersantai, ngobrol dengan temannya, sama sekali tidak memikirkan istrinya yang sedang berada di rumah sakit, sedang mepertaruhkan nyawa."

--

"He is the most beautiful baby." Sejak tadi, Jørgen berpindah dari satu pelukan ke pelukan yang lain. Kali ini Jørgen berada di gendongan kakeknya. Satu-satunya kakek yang dia miliki.

"Kenapa kalian menamainya Jørgen? Ini bukan tahun empat puluhan lagi." Kembali ayah Mikkel menyuarakan keberatan atas nama yang diberikan Lilian untuk anaknya.

Bersama Mikkel, begitu tahu dokter mengonfirmasi kehamilan waktu itu, Lilian memilih nama yang cocok untuk anak mereka. Baik nama anak perempuan atau laki-laki. Untung saja mereka melakukannya. Karena seiring berjalannya waktu, antusiasme Mikkel menipis dan kini malah menghilang, tidak tersisa sama sekali.

"Powerful." Lilian tersenyum, memberikan alasan kenapa

memilih nama ini. Jørgen Alexei. Alexei dipilih karena kami ingin membuat Afnan kesal. Hessa, istrinya, sedang hamil dan mereka ingin menamai anak perempuan mereka Aleksia nanti. Tentu akan lucu kalau anak mereka memiliki nama yang hampir sama.

Ayah Mikkel mencium kepala Jørgen lalu dengan berat hati menyerahkan Jørgen—yang sedang menangis kencang—kepada Lilian, sebelum berjalan meninggalkan ruangan. Menyisakan Lilian bersama ibunya dan ibu mertuanya.

"Kenapa nangis, Sayang, hmm?" Lilian menderita sekali melihat wajah Jørgen memerah karena berteriak sekuat tenaga seperti itu. Seperti harus berusaha sangat keras untuk menarik perhatian ibunya. "Takut? Dingin? Mama di sini, menyayangi dan mencintaimu. Apa kamu mencari Papa?"

Lilian sedikit mengernyit ketika Jørgen menempelkan mulut dengan rakus di dadanya. Tangisnya berhenti seketika. Ujung jemari Lilian menyentuh kening anaknya. "Kamu memang anak Papa. Makannya banyak seperti Papa."

Tadi setelah lahir, Jørgen hanya menangis sebentar. Beda dengan Mikkel dulu, kata ibu mertuanya. Oh, bahkan ibu mertuanya bersikeras bahwa mata Jørgen mirip Afnan. *Ocean-blue eyes*. Bukan *ice-blue eyes*. Apa bedanya? Lilian tidak tahu. Bagi Lilian keduanya sama-sama biru. Rambut Jørgen cokelat terang. Persis seperti Mikkel saat masih bayi. Nanti akan menggelap seiring dengan bertambahnya usia Jørgen, menurut ibu mertuanya juga.

"Maafkan Mama, belum bisa membawa Papa datang ke sini." Lilian menatap mata Jørgen yang mulai terpejam. Kepalanya kecil sekali. Segalanya sangat kecil. Bahkan Lilian sampai tidak berani menyentuh jari-jari tangannya, takut tidak sengaja mematahkan. "Karena Papa belum tahu Jørgen lahir hari ini."

Mata Jørgen masih lebih sering tertutup. Kulitnya masih merah dan keriput. Menurut dokter, keriputnya akan hilang beberapa hari ke depan. Jørgen tampak hangat dan nyaman dibungkus dengan tortilla—selimut biru tebal. Mirip burrito raksasa. *My baby burrito,* Lilian kembali tersenyum lebar. Dia adalah seorang ibu sekarang. Ibu dari seorang anak yang sangat mungil, rapuh, dan tidak siap menghadapi dunia yang kejam dan keras.

"Mama akan berusaha menjadi ibu yang terbaik untukmu. Karena Mama punya guru-guru terbaik. Ada seorang ibu yang sudah membesarkan Papa dan ada seorang ibu yang sudah membesarkan Mama. Kamu akan baik-baik saja meski hanya bersama Mama." Melahirkan bukan pekerjaan mudah dan banyak wanita mampu melakukannya. Kalau Lilian cukup kuat untuk melahirkan Jørgen, dia juga akan mampu menjadi ibu bagi Jørgen sampai dia mati. *Because mother is a lifetime job.* Tidak ada masa pensiunnya.

"Liana!"

Lilian mengangkat kepala dan menoleh ke pintu.

Ada Mikkel berdiri di sana. Lengan kemejanya tergulung

tidak sama panjang. Mikkel mengenakan celana jeans. Berbeda dengan pakaian yang dikenakan saat meninggalkan rumah—saat berangkat kerja—kemarin. Meski jarang bertemu—Mikkel pulang saat Lilian tidur, dan pergi lagi saat Lilian tidur—Lillian tetap bisa membayangkan bagaimana penampilan Mikkel. Mempesona, persis seperti Mikkel yang dulu membuatnya jatuh cinta. Tubuh Mikkel tetap kukuh seperti yang terekam jelas di ingatan Lilian. Ingin sekali Lilian melompat turun dari tempat tidur dan melemparkan diri ke pelukan Mikkel. Dia sangat ingin menyandarkan kepala di dada Mikkel, ingin lengan kukuh Mikkel melingkupi punggungnya. Seperti Mikkel memeluknya pada hari-hari pertama pernikahan mereka.

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang bisa memberinya rasa nyaman dan aman pada waktu bersamaan, Lilian mengakui dalam hati. Hanya Mikkel yang bisa melakukannya.

Sebelum Mikkel masuk ke ruang rawat, ayahnya sudah lebih dulu menarik bagian belakang kerah bajunya dan mendudukkannya di sofa.

"Dari mana?" Ayah Mikkel berdiri menjulang di depan Mikkel, menutupi pandangan Lilian. Membuat bersyukur karena Lilian tidak harus bertatapan dengan Mikkel.

"Ada yang harus kukerjakan," jawab Mikkel.

"Apa kamu tahu? Hari ini, Mikkel, mungkin menjadi hari terakhirmu melihat anak atau istrimu. Lebih dari 800

orang wanita setiap hari meninggal karena komplikasi saat melahirkan dan lebih dari 2.000 bayi meninggal pada hari mereka dilahirkan."

Hari ini hari yang menakutkan untuk Lilian. Dia takut gagal mengantar Jørgen ke dunia. Takut terjadi sesuatu padanya sehingga mengharuskan Jørgen sendirian menghadapi hari pertamanya di dunia. Karena ayahnya tidak ada di sini.

"Bisa kamu membayangkan, kamu membaca pesan atau menerima telepon dari kami mengatakan bahwa kamu kehilangan salah satu dari mereka. Lalu saat kamu datang ke sini—atau ke rumah—kamu tidak punya kesempatan untuk mengatakan bahwa kamu mencintai mereka?

"Demi Tuhan, Mikkel, tidak ada yang memintamu untuk berdiri di ruang bersalin. Kamu boleh duduk di luar sana, di kursi besi di ruang tunggu, main *game* atau melakukan *video conference meeting*, tapi kamu harus berada di rumah sakit ini, menunggu dokter memberi kabar tentang keselamatan istri dan anakmu."

"Kalau aku tahu Lilian akan melahirkan hari ini, pasti aku datang ke sini." Mikkel menjawab, dan Lilian diam mendengarkan.

"Apa yang kamu kerjakan, sampai kamu tidak bisa dihubungi? Tidak bisa ditemukan? Bagaimana kamu akan tahu kalau Lilian melahirkan, kalau dia tidak bisa memberitahumu?"

“Dokter bilang dia baru akan melahirkan hari Selasa minggu depan.”

“Kamu tidak akan bisa membuat perkiraan yang tepat untuk anakmu. Karena dia adalah makhluk hidup yang bisa bernapas dan bergerak dan akan ada banyak hal terjadi di luar kuasamu. Segala sesuatu bisa terjadi di luar perkiraan.

“Tanya Mama bagaimana takutnya Lilian sesaat sebelum melahirkan. Tiba-tiba dia tidak percaya diri apa dia akan mampu melakukannya. Lak-laki macam apa yang tega melihat istrinya berjuang sedemikian rupa selama sembilan bulan lebih dan tidak membantunya sama sekali, bahkan pada hari terakhir? Hanya untuk mendampinginya?

“Kalau kamu melihat Papa mengangkat sembilan sofa ke lantai dua, sendirian, apa kamu hanya akan menonton, tidak mau membantu mengangkat satu saja, paling tidak? Bagaimana kalau sofa yang Papa angkat adalah kursi yang akan kamu duduki? Hal yang sama berlaku untuk kehamilan istrimu. Terserah kalau selama sembilan bulan kamu tidak perhatian kepada istrimu, tetapi paling tidak, dalam satu hari terakhir kehamilannya kamu bersamanya, karena yang sedang dikandungnya adalah anakmu, Mikkel.” Ayah Mikkel masih melanjutkan ceramahnya.

“Papa menyayangkan ketidakhadiranmu di sini, Mikkel. Kamu tidak tahu apa yang kamu lewatkan. *The birth of your child is very amazing*. Hingga hari ini Papa masih jelas mengingat hari di mana kamu lahir ke dunia. Papa selalu

berharap kamu akan memiliki pengalaman yang sama. Tetapi kamu memilih melewatkannya.

"Sembilan bulan sebelumnya, kamu menjalani hari yang sangat indah, kamu bergaul bersama istrimu di sebuah tempat yang indah di Hawaii dan dari sana kamu membawa pulang sebuah kehidupan baru. Hari ini seharusnya kamu menyaksikan sebuah keajaiban yang nyata, tetapi kamu memilih tidak melakukannya." Setelah nasihatnya berakhir, ayahnya menyerahkan kamera kepadanya. Kamera milik Edsger. "Edsger dan ibumu mengambil banyak foto. Bagi seorang laki-laki, mendampingi istri saat melahirkan memang bukan kewajiban. Tapi sebuah kehormatan."

Semua orang di ruangan masih terdiam ketika ayah Mikkel meninggalkan ruangan dengan wajah kecewa. Lilian mengarahkan pandangan kepada Mikkel, yang masih duduk di sofa, terpekur menatap kamera di tangannya.

"Apa aku boleh pulang ke rumah Mama?" Suara Lilian memecah keheningan.

"Mama yang mana?" tanya ibunya, setelah kembali fokus kepadanya.

"Mama Kana."

Sementara tinggal di rumah mertua adalah pilihan yang aman. *They are the safe cocoon.* Di sana Lilian tidak akan banyak punya kesempatan untuk berdua dengan Mikkel dan membunuh Mikkel saat dia tidur. Itu juga kalau Mikkel tidur di rumah. Lilian tidak tahu tadi malam Mikkel tidur di mana.

Di rumah siapa. Selain itu, di rumah mertua Lilian, Mikkel tidak akan bisa berbuat banyak, selain bersikap baik di bawah hidung kedua orangtuanya. Sebuah ironi. Sebelum menikah, Lilian bersikeras agar mereka punya rumah sendiri, karena Lilian tidak ingin hidup di bawah pengawasan mertua.

Hari ini penampilan Mikkel tidak tampak seperti orang yang habis melakukan pertemuan penting terkait pekerjaan. Mikkel lebih seperti orang yang baru pulang berlibur. Saat Lilian bertaruh nyawa melahirkan anak mereka—Mikkel berkontribusi dalam penciptaannya—di sini, apa yang dilakukan Mikkel di luar sana? Bersama siapa? Amarah Lilian kembali memuncak sampai ke ubun-ubun. Beberapa kali memang Mikkel membuatnya kecewa. Tapi tidak sampai seperti ini.

FYRA

Kalau masih ada laki-laki yang berpikir bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, sebaiknya mereka berpikir ulang. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada para laki-laki yang merasa hebat karena bisa berlari lebih cepat dan mengangkat beban lebih berat, orang harus mengakui bahwa seorang ibu melakukan pekerjaan yang lebih rumit daripada mereka semua. Saking kuatnya, wanita bisa bertahan hidup sampai lebih dari seratus sepuluh tahun. Laki-laki? Malah dengan sengaja mereka mengirim diri sendiri ke liang kubur lebih cepat, dengan membiarkan dirinya tertimbun tumpukan stres dan tekanan di tempat kerja. Seperti yang sedang dilakukannya sekarang. Tidak ingin mati tanpa melihat anaknya tumbuh besar, Mikkel menutup laptopnya begitu saja, tanpa repot-repot mematikan.

Mikkel melangkah keluar dari kamar tamu, yang selama ini dia tempati karena Lilian tidak mau berbagi tempat tidur dengannya. Pisah ranjang sementara kalau dalam bahasa gosip selebriti.

“Duduk,” kata Lilian sambil mengedikkan kepala ke arah sofa berwarna putih.

Dengan bingung Mikkel duduk. Sebelum Mikkel membuka mulut, Lilian meletakkan Jørgen di tangannya, memosisikan satu tangannya untuk menyokong leher Jørgen. Seperti yang dibayangkan Mikkel, saat Jørgen ada di tangannya, dia merasa seperti Tom Brady[6] yang sedang memegang *Wilson ball*[7]. Anaknya kecil sekali.

Hari ini, seminggu setelah pulang dari rumah sakit, akhirnya Lilian mau bicara dengannya dan mengizinkannya untuk menggendong Jørgen. Wajar Lilian kecewa kepadanya, Mikkel mengerti. Tidak ada alasan yang bisa membenarkan sikapnya, yang absen saat Lilian berjuang melahirkan anak mereka.

Betul apa yang pernah dikatakan ayahnya. Memandangi foto dan video tidak sama dengan hadir langsung di samping Lilian. Rasanya seperti Mikkel datang ke stadion, tidak kebagian tiket, dan hanya bisa duduk di luar. Orang yang kasihan melihatnya, menghampirinya dan memberitahu berapa skor pertandingan yang baru saja berakhir. Tetapi ini, menggendong Jorgen seperti terasa seperti mimpi. Luar biasa dan sempurna.

Mikkel tahu dia punya anak, karena setiap malam ada suara tangis bayi di sini. Tetapi menggendongnya untuk pertama kali membuat semua menjadi semakin nyata.

“Aku tidak tahu apa aku bisa membesarkannya dengan baik.” Mikkel tersenyum menatap Jørgen—yang matanya

terpejam—di gendongannya. "Tapi dia pasti akan mendewasakanku. Aku akan belajar banyak darinya, lebih dari apa yang mungkin akan kuajarkan kepadanya." Anaknya akan mengajarinya untuk bersikap dewasa. Ketika sudah punya anak, tentu orang sudah tidak bisa lagi bersikap kekanak-kanakan. Seperti Mikkel selama setengah tahun ini. Kurang kekanakan bagaimana lagi, kalau dia kabur dari rumah hanya karena diomeli istri?

"People said we would never know what true love was until we had children. Kupikir itu benar." Sedetik kemudian Mikkel tersadar. Dia tidak ingin Lilian berpikir bahwa Mikkel tidak lagi mencintainya. "Ah, aku mencintaimu. Aku percaya bahwa kamu cinta sejatiku, Lil, tapi aku masih tega membuatmu kecewa. Masih berpikir tidak apa-apa kamu dan orang-orang menganggapku bukan suami yang baik. *But Jørgen, our son, he made me wants to do better for him.* Aku tidak ingin dia melihatku sebagai ayah yang payah untuknya dan suami yang tidak berguna untuk ibunya."

Lilian berlutut di depan Mikkel dan Jørgen. Menunggu apakah Jørgen akan menangis setelah berpindah dari gendongannya ke tangan ayahnya. Tidak. Jørgen hanya membuka sebelah matanya sebentar, seperti memastikan siapa yang sedang menggendongnya. Saat Mikkel menyentuh tangan kecilnya, jari-jari Jørgen melingkari jari telunjuk Mikkel.

"I've been living making poducts, but he is the best and

lasting products I've ever shipped." Mata Mikkel berkaca-kaca. Berapa banyak *smartphone* diproduksi menggunakan teknologi yang keluar dari tangan Mikkel? Banyak. Tetapi semua tidak seperti Jørgen. Buah dari hasil pernikahan dengan Lilian—wanita yang sangat dia cintai.

"Thank you very much, Sweets." Mikkel menundukkan kepala untuk mencium kening Lilian. "Karena sudah mengandung dan melahirkan anak kita. Maafkan aku yang tidak melakukan tugasku sebagai suami dengan baik."

--

Good marriage let the husband and wife to change. The best marriages help and encourage the husband and wife change for the better. Pernikahan mereka masuk dalam kategori yang mana? Sepertinya tidak keduanya. Kalau melihat bagaimana mereka semakin menjauh seiring bertambahnya usia pernikahan. Tetapi ada satu yang pasti. Pemahaman Lilian tentang cinta berubah selepas masa bulan madu. *Love is a verb, not a feeling.* Apa yang kita lakukan untuk orang yang kita cintai adalah sebenar-benarnya makna cinta.

Lilian mengeluarkan dua butir telur, satu batang wortel dan daun bawang. Cukup untuk membuat satu telur gulung. Sudah lama Lilian tidak memasak sarapan untuk Mikkel. Salah Mikkel sendiri selalu berangkat bekerja sebelum Lilian membuka mata dan pulang saat Lilian sudah tidak sanggup

menjaga matanya tetap terbuka. Hingga saat ini, Lilian masih belum ingin memasak untuk Mikkel.

Pagi ini mereka memutuskan untuk membahas perihal ketidakhadiran Mikkel saat kelahiran Jørgen. Yang sampai hari ini, meninggalkan luka di hati Lilian. Lebih dari itu, Lilian ingin tahu kenapa Mikkel tidak betah di rumah bersamanya.

"Aku nggak mempermasalahkan kamu pergi seharian seperti itu, Mikkel. Kamu sering melakukannya dengan alasan perlu waktu untuk sendiri. Atau memang karena nggak ingin bersamaku. Berapa banyak waktu yang kamu perlukan, aku berikan. Yang aku sesalkan adalah, kenapa kamu nggak berpikir bahwa aku—yang sedang mengandung anakmu—mungkin perlu menghubungimu jika terjadi apa-apa." Lilian bicara pada suaminya, yang duduk di kursi di ujung meja dapur.

"Siapa lagi yang kucari pertama kali saat keadaan darurat kalau bukan kamu? Siapa yang bisa memberiku rasa aman, menghapus rasa takut, kalau bukan suamiku? Aku malu, Mikkel, setiap aku khawatir dan ketakutan, aku harus menghubungi ibuku atau orangtuamu. Yang pertama kali mereka tanyakan pasti Mikkel ke mana. Dan aku nggak tahu harus menjawab apa." Lilian meletakkan semua bahan memasak di meja makan. Sudah hilang nafsu makannya.

"Bagaimana dengan sekarang, Mikkel? Kalau Jørgen sakit atau kenapa, apa aku tetap nggak akan bisa

menghubungimu? Apa aku harus menghadapinya sendirian juga? Nggak masalah kalau kamu nggak punya waktu untukku, aku hanya ingin kamu selalu ada untuk Jørgen. Di rumah sakit waktu itu, aku ingin kamu hadir di sana bukan demi diriku. Tapi untuk Jørgen. Aku ingin dia disambut antusias oleh ayahnya.

"Memang kita nggak tahu kalau Jørgen akan lahir lebih cepat. Tapi aku berharap aku bisa mengabari kalau Jørgen lahir hari itu. Aku mencoba meneleponmu. Tapi sudah belasan jam HP-mu nggak aktif. Aku bahkan berhenti mengkhawatirkan kelahiran Jørgen, karena aku lebih takut terjadi apa-apa sama kamu. Bagiamana pun juga, kamu adalah ayah dari anakku."

"Aku minta maaf, Lil. Untuk semuanya." Seperti biasa, jika diharuskan untuk memilih antara start up atau urusan lain, start up yang dipilih. "Bukan aku tidak ada waktu untukmu. Aku...."

Apakah dia harus menyampaikan alasannya yang kekanak-kanakan? Ini memalukan sekali. Tapi Lilian berhak tahu. "Setelah kita menikah dan beberapa bulan hidup bersama, aku tidak bisa mengikuti cara hidupmu, Liana. Kamu selalu mempermasalahkan hal-hal kecil. Menjadikannya sebagai umpan untuk bertengkar. Dudukan toilet yang tidak diturunkan, kaus merah yang salah masuk keranjang bersama baju putih. Waktu itu, aku merasa kamu lebih cocok hidup sendiri. Kalau kamu ingin hidup dengan

orang lain satu atap, seharusnya kamu lebih longgar sedikit. Tidak semua orang *obsessive compulsive* sepertimu.

"Bagaimana nanti kalau Jørgen agak besar sedikit? Apa kamu akan marah-marah karena dia meletakkan mainan di sembarang tempat? Atau menggigiti bola sampai air liurnya tercecer? Menurutku kamu perlu psikiater, Liana."

"Kamu yang perlu psikiater!" Lilian berusaha menahan emosi. Bisa-bisanya Mikkel menyuruhnya memeriksakan kondisi kejiwaan. Semua baik-baik saja, Lilian sudah pernah menjalani tes. "Sampai Jørgen bisa bertanggung jawab, aku dan kamu yang akan merapikan dan membersihkan." Ada-ada saja. Kebersihan dan kerapian rumah adalah tanggung jawab semua penghuni. Karena Jørgen belum bisa memikul tanggung jawab, maka walinya yang menanggung.

"Sebelum kita menikah, aku memintamu untuk bersabar, Lil. Tidak selamanya, hanya di tahun-tahun awal pernikahan kita. Aku baru saja memindahkan hidupku ke sini. Aku harus membangunnya dari nol lagi. Seperti yang sudah kita perkirakan, aku tidak bisa menemukan pekerjaan yang menarik minatku dan aku memilih untuk mengomersialkan *game* buatanku. Aku harus membagi konsentrasi. Untuk *game company*, membangun rumah ini, dan banyak lagi. Seharusnya kamu sabar sedikit. Sebentar lagi aku menjualnya dan akan fokus pada keluarga kita. Kalau kamu benar mencintaiku, semestinya kamu bersabar ketika aku perlu waktu untuk mengejar mimpiku."

“Kalau kamu benar mencintaiku, kamu pasti sudah menemukan cara untuk tidak mengesampingkan pernikahan kita,” balas Lilian. “Siapa yang minta buru-buru menikah? Kamu merasa rugi sudah jauh-jauh pindah tapi nggak bisa segera meniduriku—

“Liana!” Niat Mikkel menikah bukan hanya semata-mata untuk tidur dengan gadis cantik. Tidakkah Lilian bisa melihatnya, bahwa Mikkel mencintainya dan hidup Mikkel tidak berarti tanpa Lilian di dalamnya.

“Aku mengusulkan agar kamu membangun fondasi hidup yang baru di Indonesia, sebelum kita menikah. Tunggu hingga kuat. Tapi kamu keras kepala sekali. Memaksa untuk menikah supaya bisa menjebakku dalam pernikahan....” Ini pembahasan masa lalu, Lilian tidak ingin membawanya lagi dalam diskusi kali ini. “Mau sampai kapan kamu berpikir bahwa kamu adalah orang yang paling benar?”

“Aku akan berhasil kalau kamu mau mendukungku. Bukan setiap saat mengeluh karena aku tidak begini, tidak begitu, aku harus begini, harus begitu. Kamu sengaja mencari-cari kesalahanku dan membuat kita bertengkar, setelah aku melakukan banyak hal untukmu, bagaimana mungkin aku tidak menghindar?

“Aku betul-betul memerlukan waktu untuk berpikir. Menjual perusahaan bukan keputusan yang bisa kuambil sambil duduk makan siang. Ada kesempatan baik datang padaku dan aku ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Kesempatan tidak datang dua kali." Dan Mikkel yakin Jørgen tidak akan mempermasalahkan ayahnya yang tidak hadir di hari kelahirannya, karena ayahnya sedang mencari uang yang akan digunakan untuk Jørgen sekolah di Harvard kelak.

"Jadi, hanya aku di dunia ini, orang yang mau memberimu kesempatan berkali-kali?" Sepertinya hanya Lilian orang bodoh yang tersisa. Berapa kali Mikkel diberi kesempatan dan Mikkel selalu menyia-nyiakan?

"Kali ini aku tidak ingin memberimu kesempatan secara cuma-cuma lagi, Mikkel. Kalau kamu menginginkannya, kamu harus membuktikan bahwa kamu layak untuk mendapatkannya." Jauh di dalam hati, Lilian masih percaya bahwa mereka masih bisa menyelematkan apa yang sudah mereka bangun hingga hari ini. Paling tidak, mereka saling mencintai. "Aku tidak ingin mengakhiri pernikahan ini. Tapi kalau kita terus seperti ini, Mikkel, kita akan kehilangan arah dan pernikahan kita akan berakhir tanpa kita sadari."

"Aku juga tidak pernah ingin mengakhiri pernikahan kita, Lil. Aku tidak akan bisa hidup tanpa kamu dan Jørgen. Aku akan memperbaiki sikapku, tapi akan lebih adil kalau kamu juga mengurangi *obsessive compulsive*-mu. Kalau aku lalai, kamu bisa mengingatkan baik-baik. Tidak perlu menjadikannya sebagai alasan untuk bertengkar. Itu hanya masalah kebiasaan, kalau aku melakukannya setiap hari, lama-lama aku akan terbiasa rapi sepertimu."

"Kita bisa pulang ke rumah kita siang ini." Lilian

menengok jam di *microwave* di konter dapur. Langkah pertama untuk rekonsiliasi.

"Aku setuju."

"Aku hanya punya satu pertanyaan untukmu sekarang. Apa yang kamu lakukan di *Four Season?* Kamu bersama siapa?" Pada hari Jørgen dilahirkan, Mikkel menginap di hotel. Dari mana Lilian tahu? Dari tagihan kartu kredit. Karena sampai saat ini, Lilian masih menjadi kepala departemen keuangan dan membayar semua tagihan yang masuk kepadanya.

"Aku sendirian di sana. Memangnya kamu pikir aku akan bersama siapa? Selama kita menikah, aku tidak pernah berpikir untuk bersama wanita lain. Hanya kamu yang kucintai sejak dulu. Sampai kapan pun." Raut wajah Mikkel mengeras, tidak terima Lilian mencurigainya.

"Wajar kalau aku curiga, Mikkel, karena kamu memberikan ruang untuk menumbuhkan kecurigaan itu. Apa yang dilakukan seorang laki-laki beristri di hotel dan nggak bisa dihubungi?" Seandainya Mikkel lebih terbuka, tentu Lilian tidak akan menyuarakan kecurigaannya.

"Untuk berpikir!" sergah Mikkel. "*That's all.* Aku tidak bisa melakukannya di rumah. Aku perlu ketenangan untuk berpikir apakah aku akan menjual perusahaanku atau tidak. Berpikir tanpa ada yang mengganggu."

Lilian menarik napas. Membatalkan seluruh niatnya untuk memasak ketika Jørgen—yang tidur di *bassinet* di ruang tengah menangis. Bergegas Lilian menghampiri dan

menggendongnya.

“Ooo ... Jørgen ... Jangan marah, Sayang. Maksud Papa bukan kamu yang mengganggu. Tapi Mama.” Memangnya siapa lagi yang bisa menganggu Mikkel di rumah? Mereka hanya tinggal berdua.

“Lil, maksudku tadi bukan seperti itu.” Di belakang Lilian, Mikkel berdiri sambil menyisir rambutnya dengan jari-jarinya. Selalu saja Lilian menafsirkan lain perkataannya. Atau dia yang payah dalam memilih kata. “Maksudku adala....”

“Sudahlah, Mikkel,” potong Lilian dengan tidak sabar. “Paling nggak, aku tahu apa peranku dalam hidupmu. Aku hanya seorang pengganggu.”

FEM

"Aku memang gampang memaafkanmu, Mikkel. Tapi bukan berarti kamu bisa membuat kesalahan terus-menerus. Kadang-kadang, aku memaafkanmu bukan karena kamu pantas dimaafkan. Tapi karena aku nggak ingin memperpanjang perdebatan," kata Lilian tadi malam, saat pertama kali, setelah lebih dari enam bulan, mereka makan bersama berdua. Di rumah mereka sendiri. Tidak ada ibu dan ayah Mikkel, atau ibu Lilian yang mendominasi pembicaraan.

Tangan Mikkel bergerak untuk memutar video di iPadnya. Video yang dipindahkan dari kamera milik Edsger. Siapa yang memegang kamera di ruang bersalin, Mikkel tidak tahu. Singkat sekali, hanya lima menit dan hanya memperlihatkan wajah Lilian. Ratusan kali memutarnya, ratusan kali Mikkel menyesali kebodohannya.

"Sedikit lagi, Sayang, sebentar lagi kamu bisa ketemu Jørgen." Suara ibu Mikkel terdengar, berusaha menyemangati Lilian yang tampak kesakitan.

"Mana Mikkel, Mama? Aku nggak bisa kalau nggak ada

Mikkel." Lilian menangis.

"Mikkel tidak ada di sini, Sayang. Kamu tidak bisa menunggu Mikkel datang. Kamu harus melahirkan Jørgen sekarang."

"Panggil Mikkel, Mama! Suruh Papa untuk mencari Mikkel. Aku mau ditemani Mikkel!" Jeritan putus asa Lilian membuat hati Mikkel seperti diremukkan *dozer*. *"Aku mau Mikkel, Mama, aku mau ditemani, Mikkel...."*

Seharusnya dia merasa terhormat bukan, ketika selama hamil Lilian *mengganggunya* dengan minta dibuatkan ini atau itu? Dibelikan makanan ini atau itu? Memangnya Lilian akan meminta kepada siapa kalau bukan suaminya? Apa Mikkel akan rela kalau Lilian mencari laki-laki lain, hanya karena suaminya tidak sudi membagi sedikit waktu?

Yang harus dilakukan Mikkel mudah sekali. Jauh lebih mudah daripada tugas Lilian, yang sedang membuat satu makhluk hidup yang utuh dari satu sel. Di dalam tubuhnya. Tetapi Mikkel malah membuat Lilian semakin merasa tidak nyaman dalam kehamilannya. Lilian tidak suka Mikkel tidak menurunkan dudukan toilet dan tidak suka Mikkel meninggalkan cangkir bekas kopi begitu saja di meja. Penyelesaiannya sangat sederhana, namun, bukannya menurunkan dudukan toilet atau mencuci cangkir, Mikkel malah menyalahkan Lilian dan *OCD*-nya. Padahal kalau dipikir-pikir, ini semua hanyalah masalah kebersihan dan kerapian. Kalau rumah mereka bersih dan rapi, tentu mereka akan betah di dalamnya.

Mikkel berdiri ketika mendengar Jørgen menangis. Sejak tadi Mikkel tidak melihat keberadaan Lilian. Bukan, Mikkel bukan keberatan mengurus Jørgen. Tetapi ada satu hal penting yang tidak bisa dia lakukan untuk Jørgen. Mengisi perutnya.

"Papa mengerti, Jørgen." Mikkel memeriksa pantat Jørgen. "Siapa pun juga tidak suka kalau harus tidur di atas eek dan pipis seperti ini." Punggung Jørgen juga basah. Baunya tidak enak. "Kamu mandi saja sekalian. Tapi sabar, Papa belum pernah memandikan bayi sebelumnya. Jadi, temani Papa belajar, *okay?*"

Mikkel melempar popok kotor Jørgen—memegang dengan ujung jempol dan telunjuk kirinya—ke keranjang di dekat tembok. Lalu menidurkan Jørgen untuk mengatur aliran air hangat di wastafel. *Yes*, wastafel super besar di rumah mereka cocok untuk memandikan bayi.

"Tunggu sebentar, Jørgen." Dengan satu tangan Mikkel menggendong anaknya di atas wastafel dan mulai mengalirkan air. Jørgen mengeluarkan suara kecil, seperti sedang menyuarakan kegembiaraannya karena terbebas dari kotoran di sekujur tubuhnya.

"*Happy?*" Mikkel menyabuni badan Jørgen. Tentu saja Jørgen bahagia. Bagaimana rasanya duduk di atas kotoran sendiri? Membayangkan saja Mikkel tidak bisa.

Setelah merasa Jørgen sudah bersih, Mikkel menunduk, mencari handuk kering untuk membungkus tubuh Jørgen.

Saat Mikkel kembali tegak, Jørgen meluncurkan serangan tidak terduga. Tepat ke dada Mikkel.

"You little bugger. Sudah mandi kenapa pipis lagi? Kenapa tidak dari tadi, Jørgen?" Mikkel menggerutu, membersihkan lagi pantat dan kaki Jørgen. "Apa, Jørgen? Papa tidak dengar. Kamu minta maaf? Baiklah, Papa maafkan, tapi besok tidak boleh diulangi lagi." Dengan cepat Mikkel memakaikan popok di pantat Jørgen. "Janji? Bagus. Yang dipegang dari seorang laki-laki adalah janjinya, Jørgen. Kamu harus menepatinya.

"Jangan seperti, Papa. Tidak bisa menepati janji pada Mama. Menurutmu apa Mama akan memaafkan Papa? Tapi kita harus berusaha keras, Jørgen. Supaya Mama percaya lagi kepada Papa dan mengizinkan Papa mencintainya. Papa sangat mencintai Mama." Memakaikan baju pada seorang bayi seperti memakaikan baju pada gurita. Lengan dan kaki Jørgen seperti tidak bertulang, sudah begitu bergerak-gerak tanpa henti. "Kita akan selalu mencintai Mama dan membuat Mama bahagia. Mama harus selalu tersenyum. Karena Mama sangat cantik saat tersenyum. Kita akan selalu membuat Mama tersenyum, setuju?"

Setelah Jørgen bersih dan wangi, Mikkel menggendongnya, menciumi wajah kecilnya.

"Oh, no, Jørgen. Let's go find your mommy." Ada tatapan penuh harap di mata Jørgen. Berharap ayahnya memiliki sesuatu yang paling dia inginkan. *"Papa doesn't have the*

equipment to feed you. Kamu bisa panggil Mama? Mama? Mama? Jørgen lapar."

Mikkel berjalan membawa Jørgen mencari Lilian. Tidak ada di dapur. Tidak ada di kamar. Ke mana Lilian pergi? Tahu ayahnya tidak akan bisa memenuhi keinginannya, Jørgen mulai meluapkan rasa frustrasinya. Menangis keras-keras.

"Lil?" Apa susahnya memberitahu ke mana dia pergi jadi tidak susah dicari. Ponsel juga ditinggalkan di kamar. Bagaimana kalau terjadi apa-apa? Dengan apa Lilian akan menghubunginya? Demi Tuhan, dia adalah seorang ibu. Tidak seharusnya meninggalkan rumah tanpa memberikan instruksi kepada siapa pun yang sedang menjaga anaknya.

Mikkel membuka pintu kulkas dan melihat tidak ada persediaan ASI di sana.

Ini yang dirasakan Lilian setiap kali kau pergi tanpa memberitahu ke mana dan berapa lama. Menyebalkan bukan, saat orang yang dicintai tidak ada di rumah dan tidak bisa dihubungi? Sebuah suara di dalam kepalanya mengoloknya. Baiklah. Mikkel akan menerima ini sebagai hukumannya. Tetapi Jørgen tidak perlu dilibatkan.

Mikkel mengayun-ayunkan Jørgen di gendongannya, berharap Jørgen berhenti menangis dalam waktu dekat.

"Lil? Kamu di mana?" Mikkel seperti mendengar suara dari kamar mandi di lantai satu.

"Di sini."

Dengan cepat Mikkel membuka pintu dan melihat Lilian

sedang duduk di depan cermin dengan handuk putih menutup bagian depan tubuhnya. Wajahnya penuh air mata. "Kamu kenapa? Aku sudah memandikan Jørgen dan dia lapar."

"Aku nggak bisa, Mikkel! Apa kamu nggak lihat?! Aku nggak bisa!" Lilian berteriak dengan keras, membuat Jørgen kaget dan menangis lebih keras.

"Apa yang nggak bisa?" Kening Mikkel berkerut, tidak paham.

"Aku nggak bisa menyusui! Jørgen sejak tadi pagi nggak mau juga minum susunya! Dadaku sakit banget. Susunya nggak mau keluar!" Dengan cepat Lilian membuka handuk yang menutupi dadanya. "Lihat ini baik-baik, Mikkel! Belum tentu kamu punya kesempatan buat lihat dada besar dan kencang kayak gini lagi!"

"Kamu ngomong apa? Terus bagaimana? Apa kita perlu ke dokter? Dadamu seperti mau pecah sebentar lagi." Kelihatannya memang sakit sekali. Karena Mikkel tidak pernah berada dalam situasi semacam ini, maka yang bisa dia lakukan hanya dua. Mengantar Lilian ke dokter atau mencari tahu dengan Google.

"Aku sudah ke bidan tadi." Ah, ini alasan Lilian tidak ada di rumah sejak tadi. "Dia bilang tersumbat dan juga mungkin ada infeksi, karena aku demam. Jadi aku kompres pakai handuk hangat dan dingin gantian. Juga minum air putih sampai kembung. Karena nggak bisa minum antibiotik,

dia menyarankan buat minum air madu dan cuka. Aku nggak bisa menyusui Jørgen sekarang, Mikkel, sakit banget."

"Terus bagaimana? Jørgen lapar dan—

"Aku nggak tahu, Mikkel!" bentak Lilian. "Kamu nggak bisa bantu aku mikir untuk mencari solusi? Dadaku sakit, tubuhku meriang, kepalaku pusing, aku nggak bisa mikir!"

"Apa kamu bisa ke luar dulu? Sudah berapa lama kamu mengompresnya? Bagaimana kalau kita coba supaya Jørgen menyusu? Untuk melihat apa dadamu sudah lebih baik?" Dengan satu tangan Mikkel membimbing Lilian keluar dari kamar mandi dan mengajaknya duduk di sofa di depan televisi. "Jørgen marah terus sejak tadi karena lapar."

Lilian kembali menjerit dan menjauhkan Jørgen dari dadanya. Jørgen yang tidak terima dijauhkan dari makanan favoritnya, ikut menangis bersama ibunya. "Aku nggak akan pernah bisa menyusui lagi dan dadaku akan terus sakit dan keras seperti ini. Sampai dadaku pecah suatu hari nanti."

Fuck, Mikkel mengumpat dalam hati. Apa yang harus dilakukan laki-laki dalam keadaan seperti ini? Sudah berapa lama Lilian duduk di kamar mandi sendirian? Dada Lilian memang terlihat mengerikan. Pasti sakit sekali rasanya. Sayang Mikkel tidak memiliki dada yang sama—miliknya hanya sebuah hiasan yang tidak tahu apa gunanya—dan tidak ada pengalaman dalam menghadapi situasi semacam ini.

"Kita ke rumah sakit?" Mikkel merogoh saku celana dan mengeluarkan ponselnya. Sebelumnya, mungkin Google bisa

membantu tahu tindakan pertama. "Atau tanya Mama?"

"Apa yang lucu, Mikkel?!" bentak Lilian semakin frustrasi, ketika Mikkel tertawa-tawa sendiri.

"Tidak ada. Coba kamu tutup mata." Yang lucu adalah solusi yang dia temukan di internet. Dengan hati-hati Mikkel mengambil Jørgen yang masih menangis dari gendongan Lilian dan membaringkan di *bassinet*. "Sebentar saja. *Doctor Mikkel is trying to fix you."*

"Kamu ini ngelindur ya?! *I don't have time to play game with you, Mikkel!"* Tentu saja Lilian menolak menutup mata.

"Kamu mau sembuh atau tidak, Lil? Kasihan Jørgen kelaparan."

"Oh, Tuhan, kalau aku nggak sedang putus asa, aku nggak akan mau menuruti perintahmu." Lilian memejamkan matanya, tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan Mikkel untuk membantunya keluar dari situasi ini.

Apa ini? Lilian terkesiap saat merasakan napas Mikkel di dadanya. Mengenai kulitnya yang terbuka.

"No, you are not ... Astaga, Mikkel! *This is weird, crazy ...* Ini memalukan, Mikkel! Berhenti, Mikkel!" Tubuh Lilian meronta dan tangannya berusaha menjauhkan wajah Mikkel dari dadanya. Kedua tangan Mikkel menahan tubuh Lilian supaya tetap diam di tempat.

"Jangan berteriak, Lil. Nanti dikira orang aku sedang menyakiti istriku." Mikkel menatap sebentar wajah Lilian, sebelum melanjutkan pekerjaan yang sudah dia mulai.

SEX

“Kamu menyelamatkan hidupku, Mikkel.” Lilian memandang Jørgen yang sudah bisa menikmati air susu ibunya dengan wajah bahagia. “Terima kasih. Meskipun caranya ... menjijikkan seperti itu.” Setiap kali mengingat wajah Mikkel di dadanya, Lilian ingin mengakhiri hidupnya. Tidak pernah dalam hidupnya dia membayangkan bibir Mikkel di sana, dalam keadaan seperti ini. Saat Lilian memproduksi ASI untuk anak mereka.

Mikkel duduk di tempat tidur di samping Lilian, membantu Lilian minum. Menurut bidan yang didatangi Lilian, sebaiknya Lilian menyusui sambil minum air putih. “Aku cuma mengikuti saran seseorang yang kubaca di Internet. Tidak ada salahnya dicoba. *It works, now you are leaking.*”

Dadanya terasa lebih baik. Jauh lebih baik. Tiba-tiba semua kesalahan yang dilakukan Mikkel tidak tampak lagi di mata Lilian. Lilian sudah memaafkan Mikkel sejak Jørgen dengan tenang menyusu di pelukannya. Tetapi Mikkel tidak perlu tahu, karena Lilian masih ingin mengujinya sedikit lagi.

“Papa juga akan bahagia kalau bisa menempelkan wajah di situ, Jørgen.” Tangan Jørgen mengepal di atas dada Lilian. Seperti memberitahu Mikkel bahwa sumber daya alam tersebut berada di wilayah kekuasannya. “Tidak perlu protektif seperti itu, kamu tidak perlu berbagi dengan Papa. *All the breastmilk is yours, Little Man, no worries.* Tadi Papa cuma membantu Mama. Papa juga tidak mau melakukannya lagi, tidak mau Mama sakit lagi.”

Here comes breast envy and snuggles envy. Mikkel memang bisa memeluk Lilian, tapi tidak akan bisa memunculkan wajah teramat bahagia yang sama dengan yang terlihat ketika Lilian memeluk anak mereka seperti itu. *Breast envy?* Hampir setiap saat Mikkel melihat dada Lilian. *But it’s all look but no touch.* Bagaimana pun Mikkel laki-laki, suka melihat dada wanita. Kalau sudah melihat, ingin menyentuh dan sebagainya.

“Mikkel?”

Lilian menyentuh lengan Mikkel.

“Huh? *Sorry,* kamu ngomong apa?”

“Apa kamu bisa keluar buat beli *nipple shields?*”

“Benda apa itu?”

“Hmm ... mungkin kamu bisa tanya orang di apotek?”

“Oke.” Mikkel bangkit dari duduknya. “Ada lagi yang kamu perlukan? Biar sekalian.”

“A kiss won’t hurt me.”

Tanpa diminta dua kali, Mikkel menangkup wajah Lilian dengan kedua tangannya, lalu menciumnya dengan hati-hati.

Mikkel tampak masih belum yakin Lilian benar-benar mengizinkan Mikkel untuk menciumnya. Untuk pertama kali, setelah hubungan mereka merenggang, Lilian meminta Mikkel untuk menciumnya. Setelah Lilian membalas ciumannya, Mikkel memperdalam dan menumpahkan seluruh perasaannya kepada wanita yang sangat dicintainya ini. Bagaimana mungkin selama beberapa bulan dulu dia bisa hidup tanpa memeluk dan mencium Lilian?

"Are you happy?" Mikkel bertanya saat melihat Lilian tersenyum kepadanya. Untuk pertama kalinya setelah lebih dari enam bulan, Lilian benar-benar tersenyum dari dalam hatinya. Bukan pura-pura tersenyum seperti yang dia lakukan di depan orang-orang. Kali ini Lilian tersenyum kepada Mikkel. Hanya kepada Mikkel.

"Aku lebih dari bahagia. Ada Jørgen dan kamu di sini." Sorot mata Lilian semakin melembut ketika menatap Jørgen. *Damn*. Kalau Mikkel belum jatuh cinta kepada Lilian, pasti dia akan jatuh cinta pada saat ini juga. Saat Lilian menunjukkan cinta kepada anak mereka.

"Do I make you happy, Sweets?" tanya Mikkel.

"Yes. You and your son do."

"Aku akan selalu membuatmu bahagia." Mikkel kembali mendaratkan ciuman di bibir Lilian. Sudah cukup dia membuat Lilian sedih dan menangis. Mulai sekarang tidak boleh terulang lagi. "Maafkan semua sikapku kemarin. Aku tahu sulit sekali untuk memaafkanku. Tapi aku tidak akan

berhenti berusaha, supaya kamu mempercayaiku dan yakin bahwa pernikahan kita bisa seperti dulu lagi. Seperti saat bulan pertama pernikahan kita.”

“Hmmm ... kalau kamu nggak menaruh kaus kaki di dalam sepatu selama seminggu, aku akan lebih bahagia. Aku akan semakin bahagia kalau kamu membawa kaus kakimu ke keranjang baju kotor. Bukan dibiarkan membusuk di dalam sepatu yang cuma dipakai setahun sekali.”

Mikkel tertawa keras. Kenapa tidak sejak dulu dia menanggapi *obsessive compulsive* Lilian dengan santai? Kalau dipikir kembali, ini lucu sekali. Hanya Lilian satu-satunya orang di dunia yang bisa marah-marah hanya karena kaus kaki atau tutup pasta gigi.

“Kalau aku membuang kaus kaki yang busuk itu, apa kamu akan tidur denganku malam ini?” Tidak seharusnya manusia serakah, Mikkel tahu. Tapi mumpung Lilian sedang baik padanya, kenapa tidak mencoba untuk mencoba peruntungan yang lebih besar lagi?

--

“Maksud kalimatku dulu bukan seperti itu. Aku tidak menganggapmu sebagai pengganggu.” Mikkel membelai rambut Lilian. Malam ini Lilian setuju untuk kembali ke kamar mereka—setelah selama ini tidur di sofa panjang di kamar Jørgen. “Aku cuma ingin berpikir dengan tenang di lingkungan baru....”

“Lingkungan baru adalah lingkungan tanpa aku?” potong Lilian. Pipi Lilian menempel di dada Mikkel. Tangan kanannya memeluk perut Mikkel. Sudah lama sekali Lilian tidak merasakan dipeluk oleh Mikkel seperti ini.

Yang dimaksud tidur bersama oleh Mikkel adalah tidur yang benar-benar tidur. Sama sekali Mikkel tidak memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang tidak—atau belum—diinginkan oleh Lilian saat ini. Atau mungkin Mikkel berpikir Lilian belum boleh melakukan setelah melahirkan.

“Aku tidak bisa menjelaskan, Lil. Yang jelas aku bisa berpikir lebih baik di hotel. Makanya tiga kali aku melakukannya. Bukan karena kamu atau rumah kita tidak nyaman. Maaf, kalau aku membuatmu merasa tidak berharga.”

“Aku nggak ingin merasa sendirian lagi, Mikkel. Setiap kali kamu nggak pulang ke rumah, aku nggak bisa mencegah diriku untuk nggak berpikiran negatif. Setiap malam aku pergi tidur dengan membawa kekhawatiran, apakah kamu kecewa menikah denganku. Dan pada pagi hari, aku tidak pernah merasa bahagia. Setelah menikah denganku, kamu tahu seperti apa aku yang sebenarnya. Lalu ditambah kehamilan, aku semakin jauh dari gadis yang kamu kenal dulu. Yang selalu kamu anggap sempurna. Kenyataannya, aku hanya seperti ini—

“*No, Sweets.* Kamu tidak pernah mengecewakanku. Aku

minta maaf kalau kamu merasa seperti itu. Jangan pernah mengatakan kamu hanya seperti ini. Kamu lebih dari apa yang kuharapkan akan kudapatkan dari seorang istri. Kesulitan dan kesedihan yang kamu alami selama masa kehamilanmu, tidak ada hubungannya denganmu. Semua itu karena kebodohanku."

"Aku nggak ingin merasakan itu lagi, Mikkel. Aku nggak merasakan bahwa hatimu bersamaku di sini meski kita tinggal di rumah yang sama. *You are my everything.* Tapi selama kita menikah, kita nggak pernah bisa saling memahami. Kita seperti bicara dalam bahasa yang benar-benar berbeda."

"Kamu tidak akan pernah mengalaminya lagi, Lil. Aku berjanji padamu dengan seluruh hatiku. Terserah kamu mau memarahiku karena tidak mencuci piring atau apa, aku akan tetap di sampingmu. Tidak akan pernah kabur lagi." Tidak ada kata terlambat untuk menjadi dewasa dan berjuang keras mempertahankan pernikahan mereka.

"Aku mencintaimu, Mikkel. Aku akan berusaha untuk nggak terlalu cerewet di rumah. Karena aku nggak ingin hidup sendiri. Aku ingin melewati seluruh waktuku bersamamu dan Jørgen. Ingin mencintai kalian, dicintai oleh kalian." Mikkel betul, kalau Lilian ingin hidup bersama orang lain, Lilian harus berusaha melonggarkan obsesinya terhadap keteraturan. Rumah yang sedikit berantakan menandakan ada kehidupan di sana. Lebih baik rumahnya tidak rapi tetapi

Mikkel ada di dalamnya, bersamanya. Daripada rumah yang sangat tertata seperti istana tetapi Lilian merana dalam kesendiriannya.

"Aku juga akan menghabiskan banyak waktu bersama kalian. Aku tidak akan bekerja seperti orang gila seperti kemarin." Keinginan manusia tidak terbatas. Sudah tercapai A, ingin B, begitu terpenuhi muncul keinginan baru lagi. Belum lagi kalau melihat orang lain lebih sukses, lebih kaya, lebih dalam banyak daripada kita. Tanpa disuruh, kita bercita-cita ingin seperti mereka. Untungnya, waktu dan energi yang dimiliki manusia ada batasnya. Sehingga manusia harus bisa memilah mana keinginan yang layak untuk diperjuangkan mana yang tidak.

Mikkel tidak menyesal sudah menjual perusahaan rintisan yang baru satu tahun lebih dimiliki. Ada yang harus diprioritaskan. Kebahagiaan bersama keluarga. Keluarga yang sudah susah-susah dibangun dengan berbagai macam pengorbanan. *Life is not only about achieving but also about enjoying what you have achieved.*

"Apa kamu bahagia hidup seperti itu?" Pertanyaan Lilian membuat Mikkel tersenyum.

Tidak semua orang di dunia ini memiliki apa yang dia punyai. Pasangan hidup, anak, atap yang melindungi mereka dari segala cuaca, makanan yang mengenyangkan, dan banyak uang yang tidak hanya cukup untuk anak-anaknya, tetapi cukup untuk orang lain yang kurang beruntung.

Minggu lalu, Lilian sudah memberikan ide bagus kepadanya, supaya uang dan pengalaman Mikkel bisa bermanfaat untuk generasi penerus bangsa—terutama anak-anak perempuan—yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mikkel setuju dan bulan depan, dia dan Edsger akan memulai langkah pertama.

"Tentu saja aku bahagia. Aku cukup hidup bersamamu dan Jørgen di sini dan aku tidak akan mengeluhkan apa-apa." *Being content will give satisfaction and satisfaction gives happiness.* "Aku mencintaimu, Lil. Terima kasih kamu sudah mau memberiku kesempatan lagi."

"Aku juga mencintaimu, Mikkel. Terima kasih sudah kembali kepada kami."

SJU

Berkali-kali Lilian menengok jam di dinding. Sudah lebih dari jam delapan malam dan Mikkel belum juga pulang. Sejak tadi Lilian membujuk Jørgen untuk tidur dan jawaban anaknya hanya satu. Ingin menunggu ayahnya. Selama ini memang Jorgan tidak pernah tidur tanpa lebih dulu bermain dengan ayahnya. Atau membaca bersama. Lilian mengembuskan napas. Mikkel juga tidak mengabari apa-apa kalau akan pulang terlambat.

"Papa datang!" Jørgen meloncat dari sofa, di mana sejak tadi dia duduk sambil membaca buku bergambar bersama Lilian, ketika mendengar suara pagar. "Papa!"

"Not yet, Young Man." Tangan Lilian menahan lengan Jørgen yang akan berlari menuju pintu depan. "Mama harus pastikan dulu itu siapa sebelum kamu keluar."

Dengan susah payah Lilian berdiri. Astaga, ini baru bulan kedelapan kehamilan, kenapa rasanya seperti sudah hamil selama lima belas bulan. Geraknya menjadi lambat sekali. Mungkin dia sedang mengandung bayi raksasa. Sebelum Lilian berjalan lima langkah, Mikkel sudah lebih

dulu masuk ke ruang tengah.

Jørgen berlari ke arahnya dan Mikkel membungkukkan badan untuk menggendong Jørgen. Sebentar lagi Mikkel tidak akan bisa lagi menggendong Jørgen, karena sudah terlalu besar. Untuk anak usia enam tahun, Jørgen lebih tinggi dan berat daripada anak-anak lain seusianya.

"Papa, tadi aku sudah bisa berenang di bawah air." Cerita ini yang membuat Jørgen tidak sabar untuk bertemu dengan ayahnya dan tidak mau tidur tanpa memberitahu ayahnya lebih dulu.

"Wow, hebat. Waktu seusia kamu, Papa belum bisa berenang." Tidak benar. Dia dan Afnan sudah pandai berenang di usia enam tahun. Tapi kalau bisa membuat Jørgen semakin percaya diri, Mikkel akan mengarang cerita. "Papa akan mendaftarkan kamu untuk ikut olimpiade sepuluh tahun lagi. Silas juga."

"Tapi Silas nggak bisa berenang," kata Jørgen.

"Belum bisa. Kalau melihat kakaknya pandai berenang, pasti Silas ingin bisa berenang." Mikkel berjalan mendekati Lilian untuk mencium bibirnya. *"I love you, Sweets."*

"I love you, Mama." Jørgen menirukan.

Lilian tersenyum menatap keduanya. *"I love you too. Both of you."*

Banyak orang berhenti mengatakan cinta kepada pasangannya, mengira karena sudah lama bersama, maka sudah mengetahui perasaan masing-masing. Tetapi Lilian dan

Mikkel tidak berpikir demikian. Mereka tetap saling menyatakan cinta setiap hari, di pagi hari dan di akhir hari. *Life is too short and we never know what will be the last chance we get to say it.*

"Lihat, Jørgen. Papa bawa siapa?" tanya Mikkel.

"Oma!" Jørgen berteriak dengan riang ketika ibu Lilian di belakang Mikkel.

"Jørgen, jangan keras-keras, Sayang. Nanti Silas bangun. Jørgen tahu, kan, Silas sedang sakit?" Lilian mengingatkan. Anak keduanya agak demam dan mudah sekali menangis hari ini.

"Sini, Jørgen. Ayo gosok gigi dan cuci kaki dengan Oma. Oma ada cerita baru untuk Jørgen hari ini. Jørgen bisa dengar lebih dulu dan Silas besok."

Lilian bersumpah dia melihat ibunya mengedipkan mata ke arahnya. Selama enam tahun ini, setiap Lilian ingin menghabiskan waktu berdua dengan Mikkel, ibunya dengan senang hati menjaga anak-anaknya.

Mikkel menurunkan Jørgen yang langsung bergerak untuk menggandeng tangan neneknya.

"Kamu nggak ngabarin aku kalau mau pulang terlambat." Lilian kembali duduk di sofa.

"Aku minta maaf. Tapi aku memang sengaja. Mama minta ditemani ke...." Mikkel ragu-ragu untuk mengatakannya. "Suatu tempat. Mama akan menginap malam ini dan besok, menjaga anak-anak. Karena besok pagi

kamu dan aku akan pergi dan menginap satu malam."

"Mama tadi minta diantar ke mana?" Lilian ingin tahu.

"Kamu tanya Mama saja." Mikkel ikut duduk di samping Lilian. "Yang jelas, kita perlu liburan supaya dapat inspirasi untuk nama anak perempuan kita. Liburan yang romantis. Meski cuma semalam. Padahal Mama mau menjaga anak-anak selama seminggu." Ada pengasuh untuk anak-anak mereka, tetapi Lilian tetap ingin ada keluarga yang mengawasi.

Lilian tertawa keras. "Astaga, Mikkel. Kalau ingin terbebas dari anak-anak bilang saja terus terang. Nggak usah mengarang alasan nggak penting seperti itu."

"Tidak penting? Papa berkali-kali memperingatkan supaya aku memilih nama yang sempurna untuk cucu perempuannya. Tidak boleh nama dari tahun empat puluhan seperti Jørgen. Atau nama orang utara seperti Silas."

"Kenapa nggak minta Papa untuk menamainya, Mikkel? Dengan begitu kita nggak perlu pusing-pusing lagi mikirin ini dan bisa fokus liburan saja."

"He did. Papa menyarankan kita menamai anak perempuan kita Anaya."

"Aku setuju. Namanya cantik."

"Aku juga setuju." Mikkel menarik Lilian ke dalam pelukannya.

"Hey there, Anaya." Tangan Mikkel bergerak ke atas perut Lilian. Mencoba mencari persetujuan dari anaknya di sana. Anak terakhirnya. Karena Lilian sudah menyatakan

tidak ingin hamil lagi. Jarak antarkehamilan Lilian memang cukup rapat. Dua tahun. Wajar kalau Lilian lelah.

"Kurasa akhir-akhir ini kamu gampang sekali setuju dengan pendapatku." Lilian memicingkan mata. "Bukan aku nggak suka, tapi rasanya hambar kalau nggak berdebat."

"Setelah lebih dari lima tahun menikah denganmu, lebih mudah untuk mengatakan'*I agree*' atau '*you're beautiful. I've been thinking and you are right and I am wrong, and I'm sorry and will never do it again*' daripada berdebat, kamu marah, dan kamu tidak mau tidur dengan wajah menghadap wajahku." Mikkel mendekatkan wajahnya ke perut Lilian.

"Kamu nggak tahu dengan pasti sudah berapa tahun kita menikah?" Padahal setiap tahun Mikkel tidak pernah lupa merencanakan sesuatu yang istimewa untuk merayakan ulang tahun pernikahan. Mikkel ingat tanggal pernikahan tapi tidak ingat tahunnya.

"Tidak penting. Yang penting aku selalu menyukaimu sampai kapan pun." Mikkel mencium perut Lilian sebelum kembali duduk tegak.

"Hanya suka?" Lilian menghadap Mikkel.

"Kita selalu saling mencintai. Tapi menyukai? Belum tentu setiap hari kamu menyukaiku. Pasti ada hari-hari di mana kamu sangat tidak menyukaiku? Betul tidak?"

Lilian mengangguk.

"Aku juga sama. Kadang-kadang aku tidak menyukaimu kalau kamu marah-marah hanya karena masalah kaus kaki

yang hilang sebelah saat masuk mesin cuci atau apa. *I may not like you every day, but that's where trust comes in that I will like you more tomorrow.* Saat kamu kembali menjadi istriku yang manis, aku kembali menyukaimu," lanjut Mikkel.

"Kamu nggak akan bilang begitu kalau tahu aku ingin melempar pisau dapur ke arahmu, setelah kamu dan Jørgen mencoba memasak dan malah menghancurkan dapurku."

Kali ini Mikkel tertawa keras. "Kamu mungkin beberapa kali berniat ingin membunuhku. Tapi aku yakin, tidak sekali pun kamu ingin meninggalkanku atau meminta bercerai dariku."

Sangat betul sekali. "Aku nggak bisa membayangkan duduk sendirian di sini tanpa kamu, jadi aku nggak akan beneran membunuhmu. Hanya membayangkan aku menyiksamu saja saat aku marah."

"*That's okay*. Kita tidak akan selalu duduk dan berpelukan seperti ini. Akan ada waktu di mana kita tidak tahan bersama dalam satu ruangan. Tapi semoga, jika kita mengalaminya, kita akan selalu ingat segala yang telah kita lalui bersama untuk sampai pada titik ini. Perjalanan kita sangat panjang dan sejauh ini, berjalan dengan baik karena kita bersama."

"Coba kalau aku sekarang merasa seksi, pasti aku akan mengajakmu ke tempat tidur—

"Siapa yang berani bilang kamu tidak seksi? Sini, biar dia berhadapan denganku."

"Um ... aku sendiri yang bilang?"

"Aku akan menunjukkan kepadamu, supaya kamu tahu seperti apa kamu di mataku." Mikkel membimbing Lilian berdiri dan mengajaknya berjalan ke kamar. "Kamu masuk dulu. Aku belum melihat Silas. Dan selama kamu menungguku, pikirkan ini: meski kamu merasa tidak sempurna, di mataku kamu sempurna."

Sambil menggelengkan kepala, Lilian berjalan ke kamar. Baginya, hidupnya sudah terasa tepat. Saat ini dia sudah bersama orang yang benar-benar diciptakan untuknya. *Love doesn't mean that everything is perfect, it means that you choose to look beyond the imperfections.*

MIDDAG[8]

EN

Ketika orang menikah, sebagian besar sadar bahwa menggabungkan dua kehidupan menjadi satu tidak pernah mudah. Seperti segala sesuatu yang baru, orang perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Bayangkan orang yang baru saja membeli mobil baru, apakah akan langsung nyaman mengendarainya seperti mengendarai mobil yang sudah dimiliki selama bertahun-tahun? Tentu tidak. Tidak jauh beda dengan mobil baru, perlu waktu tiga tahun bagi Afnan dan Hessa untuk menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahan.

Berbeda dengan orang pada umumnya, mereka memutuskan untuk menikah tanpa melewati tahapan saling mengenal. Pacaran kalau kata orang Indonesia. *Dating,* menurut istilah di sini. Kenapa perlu waktu sampai tiga tahun? Karena pada tahun pertama, Afnan tidak sungguh-sungguh menghidupkan pernikahannya. Dia pikir menikah tidak ada bedanya dengan hidupnya dulu, saat masih mahasiswa. Biasanya, di sini, mahasiswa menyewa satu

apartemen berdua atau bertiga untuk menghemat biaya. Pemahaman yang sangat salah.

"I am your wife, not your roommate!" Sering sekali Hessa meneriakkan kalimat ini, sebagai bentuk protes ketika Afnan tidak bersikap seperti seorang suami.

Arranged marriages tend to have less comfort and awkward closeness. Seharusnya pada tahun pertama mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Dengan demikian mereka bisa lebih cepat saling mencintai. Baru ketika mereka kehilangan Sofia, Afnan dengan serius memberi perhatian kepada Hessa dan pernikahan mereka. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama Hessa dan mendengarkannya.

Semua berjalan dengan baik hingga saat ini. Sudah berapa lama dia dan Hessa menikah? Hampir delapan tahun? Afnan tidak ingat hitungannya.

Tidak akan pernah ada kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasihnya atas segala yang sudah dilakukan Hessa untuknya. Siapa orang yang mau meninggalkan negaranya untuk hidup bersama orang yang tidak dikenalnya? Hessa. Sampai hari ini, Afnan masih sering merasa bersalah jika mengingat segala kesulitan yang harus dilalui Hessa selama hidup di negara ini. Demi dirinya, demi pernikahan mereka. Bukan Afnan tidak pernah menawarkan untuk pindah ke Indonesia. Segera setelah mereka kehilangan Sofia, Afnan mengusulkan untuk pindah ke Indonesia. *Seasonal Affective Disorder* yang diderita Hessa sejak musim gugur pertama di

Aarhus, bukan hal kecil yang bisa diabaikan. Beberapa kasus *SAD* berujung pada kematian dan Afnan tidak ingin kehilangan Hessa.

Afnan mengangkat kepala ketika pintu kantornya terbuka. Gedung dan fasilitas *Aarhus University Hospital* yang baru—sekarang yang terbesar dan tercanggih di Scandinavia—sudah selesai dibangun dan Afnan masih bekerja di sini, masuk dalam jajaran direksi.

"Hei." Hessa melongokkan kepala di celah pintu. "Apa aku mengganggu?"

Dahi Afnan berkerut. Kenapa Hessa ada di rumah sakit?

Dulu, lokasi *Aarhus University Hospital* tersebar di beberapa lokasi. Rumah sakit bersalinnya di mana, poli mata di mana. Sekarang sudah disatukan dalam satu gedung yang besar dan megah. Afnan tidak bisa menebak Hessa berada di sini karena sakit apa.

"Apa hari ini jadwal *medical check up?*" tanya Afnan sambil memberi tanda bahwa Hessa boleh masuk.

Hessa menggelengkan kepala, masuk ke ruangan, mendekati Afnan dan mencium bibirnya, lalu duduk di sofa. "Jam dua nanti aku ada *meeting* sebentar dengan Dokter Alaoui."

Dengan cepat Afnan menyelesaikan e-mail yang sedang dia tulis lalu memeriksa kembali apakah ada kesalahan—dalam bahasa tulis, kesalahan tanda baca bisa mengubah makna—sebelum mengirim. Sudah tiga tahun Hessa dan tiga

wanita muslim lain aktif membantu anak-anak di daerah konflik. Salah satunya Dokter Alaoui. Empat orang wanita tersebut mendirikan sebuah restoran di Aarhus di mana semua keuntungannya digunakan untuk keperluan kemanusiaan. Dalam waktu dekat, mereka akan menyediakan insulin gratis untuk anak-anak penderita diabetes di daerah konflik. Salah satu perusahaan farmasi besar di Denmark bersedia menjadi donatur.

"Kenapa sekarang kamu sudah datang?" Afnan memeriksa jam di layar laptopnya. Baru jam dua belas siang. "Kamu masih bisa tidur siang dulu atau apa."

Hessa mengangkat bahu. "Aku datang pagi tadi karena ingin periksa dulu."

Afnan bangkit dari kursinya dan bergegas duduk di samping Hessa. Selama beberapa hari terakhir Hessa tampak baik-baik saja. Sempat tertular flu dari Hagen dan Agnetha. Selebihnya sehat. Dengan khwatir Afnan meneliti wajah Hessa. "*Are you okay?* Ada masalah apa? Aku bisa mencarikan dokter terbaik di sini kalau kita memerlukannya."

"*I am better than okay.* Aku menemui Dokter Francesca dan dia mengonfirmasi bahwa aku hamil. Aku mampir mau kasih tahu saja." Hessa tertawa. Teringat pada iparnya. Bertahun-tahun Lilian berharap seandainya Mikkel bisa mengadopsi satu sifat Afnan yang ini. Mudah khawatir. Karena menurutnya Mikkel terlalu santai dan menggampangkan masalah. Sedangkan Hessa, bertahun-

tahun ingin sedikit saja Afnan meniru satu sifat Mikkel. Santai.

Afnan tampak tidak percaya. “Serius? Kita baru mulai mencoba dan kupikir kita baru akan hamil enam bulan lagi.”

“Kita?” Hessa tertawa. “Yang hamil aku, bukan kamu.”

“Hei!” protes Afnan. “Kita menjalaninya berdua.” Meski Afnan hanya menyaksikan prosesnya dari luar, tapi dia siap seratus persen bersama Hessa, seperti dua kehamilan sebelumnya.

“Apa kita bisa makan siang bersama?” Sudah jam makan siang dan Hessa merasa sangat lapar sekali. Padahal jam sepuluh pagi tadi dia sudah mengunyah hampir satu kantong biskuit.

“Tapi Cesca bilang semua baik-baik saja kan? Tidak ada masalah apa-apa?” Afnan ingin ada di sana saat Hessa bicara dengan dokter. Kenapa Hessa tidak memberitahunya kalau merasa sedang hamil? Kenapa Afnan tidak menyadari bahwa istrinya sedang hamil? Padahal tadi malam Afnan menciumi setiap jengkal tubuh Hessa dan aktivitasnya baru berhenti lewat tengah malam.

“Iya, kecuali seperti biasa, musim gugur dan musim dingin harus selalu waspada.” Mau bagaimana lagi, masih perlu waktu yang sangat lama baginya untuk menghilangkan *SAD*. Kalau bisa hilang.

“Kalau kamu ada jadwal dengan Cesca lagi, apa kamu akan memberitahu aku?”

Hessa tertawa. “Kalau aku nggak kasih tahu, kamu akan mencari tahu di sistem tanggal berapa aku ada jadwal periksa. Sudahlah, aku lapar. Jangan khawatir, aku sudah pernah melahirkan dua orang anak. Sudah berpengalaman.”

“Semua kehamilanmu tidak pernah mudah,” kata Afnan sambil membantu Hessa berdiri. “Kali ini, Hessa, aku tidak mau kamu terlalu capek di luar rumah dan harus banyak istirahat. Aku ingin tahu Cesca memberi instruksi apa saja. Kamu—

“Oh, please.” Dengan putus asa Hessa menatap Afnan. “Aku mau makan siang sama kamu ini niatnya supaya disayang. Bukan diceramahi.”

“Aku ceramah karena aku menyayangimu, kamu tahu itu, kan? Kalau tidak sayang, aku akan diam saja dan tidak peduli.” Afnan meraih tangan Hessa dan membukakan pintu untuknya. “Sampai kapan pun, aku akan ceramah, hanya di depanmu.”

--

Arranged marriages do not start with a romantic foundation. Bagi yang ingin menempuh proses ini, Hessa menyarankan untuk pikir-pikir dulu. Gairah pernikahan tidak bisa muncul dengan sendirinya setelah resepsi berakhir. Dengan banyak alasan. Salah satu pihak masih belum seratus persen yakin dengan pernikahannya, misalnya. Atau merasa khawatir karena akan pulang ke rumah baru bersama laki-laki yang

tidak diketahui memiliki sifat seperti apa.

Menikah karena dijodohkan, berarti tidak banyak kenangan manis yang bisa diingat sebagai penyemangat ketika awal pernikahan terasa begitu sulit. Atau malah tidak ada sama sekali. Seperti pernikahannya. Bagi Hessa, kenangan yang menjadi penyemangatnya hanya wajah bahagia kedua orangtuanya yang telah mempercayakan anaknya di tangan laki-laki yang baik.

Bukan berarti pasangan yang menikah setelah lama mengenal—fondasi hubungan mereka lebih kuat—tidak menghadapi masalah serupa. Hessa melihat contoh di sekelilingnya. *Love marriages also lose the spark with time.* Semangat pernikahan juga bisa hilang seiring berjalannya waktu. Bisa pada tahun pertama, pada tahun kesepuluh, kapan pun. Pada kasus ini, mau menikah karena cinta atau karena dijodohkan, sama-sama harus bisa menjaga supaya semangat dan gairah itu tetap ada selama masa pernikahan.

"Hessa?" Suara Afnan membuat Hessa bergegas keluar dari kamar mandi, setelah menggosok gigi. Salah satu upaya untuk menjaga gairah, paling tidak saat menciumnya Afnan tidak mencium bau muntahan.

Morning sickness. Bikin repot saja.

"Are you okay?" Dalam satu hari, tidak tahu berapa kali pertanyaan ini—dengan pilihan kata yang selalu sama—keluar dari bibir Afnan. Bukan Hessa tidak suka, hanya bosan saja. Apa Afnan tidak bisa menemukan variasi lain?

“Hampir semua wanita hamil seperti ini, Afnan.” Ini yang ahli makhluk hidup siapa? Hessa duduk di tepi tempat tidur, mengatur napasnya. “Jangan berlebihan khawatirnya.”

“Hagen sudah siap.” Afnan memberi tahu.

Hessa mengangguk dan berjalan keluar kamar.

“Jangan lama-lama ngobrolnya. Aku punya sesuatu untukmu,” pesan Afnan sebelum Hessa menutup pintu.

Setiap malam, Afnan mengantar Agnetha tidur dan Hessa mengantar Hagen. Setelah anak-anak tidur, giliran Afnan mengantarnya tidur. Dengan cepat Hessa masuk ke kamar Hagen, semakin cepat anak-anak tidur, semakin bagus. Apa sesuatu yang disiapkan Afnan untuknya malam ini? Mungkin ponsel baru yang diinginkan Hessa. Oh, Hessa bisa membelinya sendiri. Tetapi kalau Afnan mau membelikan, kenapa dia harus repot.

“Sebelum Mama baca cerita, apa Hagen mau bilang sesuatu?” Tangan Hessa bergerak untuk meraih buku Harry Potter di rak buku rendah milik Hagen. Biasanya sebelum tidur Hagen menceritakan hal-hal yang tidak perlu diketahui oleh ayahnya kepada Hessa.

“Teman-teman bilang aku dan Liv pacaran.”

What the....? Hessa menarik napas. Sejak dulu, sejak Hessa masih sekolah, memang anak-anak selalu meledek temannya seperti itu, meski mungkin tidak tahu apa maksud dari kata tersebut. Atau kegiatan tersebut. Budaya tidak baik tersebut sepertinya tidak luntur di belahan dunia mana pun

pada zaman apa pun. Sama sekali Hessa tidak bisa membayangkan bahwa suatu saat nanti anak laki-laki kesayangannya akan mencintai wanita lain.

"Mama sudah pernah bilang, selain dengan Liv, Hagen harus bermain juga dengan teman-teman yang lain. Mereka iri, karena nggak bisa bermain dengan Hagen atau dengan Liv." Tangan Hessa bergerak untuk merapikan selimut Hagen.

Hagen mengangkat bahu. "Kata mereka Liv aneh."

Bersama orangtuanya, teman Hagen tersebut baru saja pindah dari Norwegia ke Denmark dan kebetulan tinggal di samping rumah mereka. Tentu saja anak kecil tersebut sedikit berbeda dengan teman-temannya. Yang paling mudah dikenali, cara bicaranya.

"Menurut Hagen, Liv nggak aneh?" Menerima perbedaan harus diajarkan sejak dini. Di mana pun nanti Hagen akan menjalani hidupnya, dia akan selalu dihadapkan pada perbedaan. Manusia tidak bisa menyamakan perbedaan yang memang sengaja diciptakan Tuhan. Kalau menghendaki, dalam satu tangan Tuhan bisa menciptakan kelima jari jempol semua. Apakah indah memiliki tangan tanpa jari manis dan jari kelingking? Selain tidak indah, juga tidak akan berfungsi dengan baik. Yang bisa dilakukan manusia adalah menjadikan perbedaan sebagai kekayaan. Berbeda pendapat? Semakin kaya ide. Berbeda bidang keilmuan? Semakin kaya wawasan.

"She's cool," jawab Hagen.

“Besok coba ajak Liv bermain dengan teman-teman yang lain juga, Hagen. Supaya Liv cepat beradaptasi. Nah, kemarin sampai di mana kita?” Hessa membuka buku di tangannya. Harry Potter buku pertama. Nanti Hagen akan belajar membaca saat usianya delapan tahun, setelah selesai tahun persiapan dan masuk sekolah dasar. Meski belum bisa membaca, Hagen suka dibacakan cerita.

“Adaptasi itu apa?”

“Hmm ... senang dan nyaman di sini, bermain bersama Hagen dan teman-teman.”

Tidak sampai dua halaman Hessa membaca, mata Hagen sudah hampir tertutup. Hessa menaikkan selimutnya dan menyelipkan boneka *T-rex* di sampingnya. Jemari Hessa bergerak untuk menyentuh kepala Hagen. “Anak Mama yang paling baik dan pandai.”

“I love you so much, Hagen.” Hessa menunduk dan mencium keningnya.

“Love you, Mama...?”

“Hagen masih mau ngomong sesuatu?”

“Aku nggak suka bayi ... bikin Mama sakit....”

Hessa tertawa pelan. “Bayi nggak bikin Mama sakit, Hagen. Tapi bikin Mama bahagia. Mungkin sakit sedikit, itu juga sebentar saja.”

—

"Kamu beliin aku bunga?" Hessa menatap buket mawar merah di tangan Afnan saat masuk ke kamar. "Kamu bilang ada hadiah spesial untukku. Kalau cuma seperti ini, apa spesialnya? Di halaman rumah kita banyak bunga seperti ini."

"What did you expect? I am a man. Kalau ingin memberikan sesuatu untuk wanita yang kucintai, yang gampang ya bunga atau cokelat. Karena kamu pasti menyukainya." Tangan kiri Afnan meraih tangan Hessa dan menggenggamkan buket bunga raksasa itu di tangan Hessa. Wanita mana yang tidak suka bunga atau cokelat? Yang jelas bukan istrinya. "Kalau kamu sudah puas dengan bunganya, kita menuju ke kejutan utama. Di tempat tidur."

Hessa melemparkan tatapan tidak percaya pada Afnan. "Apa kejutannya harus melibatkan aku, kita berdua, telanjang di atas tempat tidur? Ini hadiah untukku atau untukmu?"

"Iya, telanjang di atas taburan kelopak bunga-bunga itu —

"No!" Hessa mengamankan bunga mawar merah di balik punggungnya. "Kamu nggak akan menghancurkan bunga ini! Bungaku!"

"Tidak semuanya, Hessa. Kamu boleh menyimpan separuhnya di vas. Kalau kita tidak memanfaatkan bunga itu, nanti lama-lama juga layu dan rusak." Afnan berargumen. "Jadi lebih baik dipakai untuk memberi variasi pada—

"Ya Tuhan," desah Hessa dengan keras dan dramatis. "Kamu beruntung aku mencintaimu. Ambil ini!" *To love*

someone truly is to see their craziness and to love them anyway. Bunga-bunga ini lebih baik daripada bunga plastik yang pernah diberikan Afnan kepadanya. Menurut Afnan hanya bunga plastik yang bisa menggambarkan cintanya dengan tepat: tahan lama.

Hessa membiarkan Afnan mengurus bunga tersebut dan masuk ke kamar mandi. Kalau ditanya apa yang membuatnya jatuh cinta pada Afnan, jawabannya bisa panjang sekali. Tetapi Hessa bisa menyebutkan salah satu dengan jelas. *He is the smartest and sexiest man she's ever laid eyes on.* Berapa banyak gadis yang beruntung bisa menikah dengan laki-laki yang cerdas dan seksi? Meski sangat cerdas, Afnan selalu meminta pendapat Hessa jika menghadapi masalah.

Pada malam hari, atau kalau tidak mau menunggu sampai malam karena masalahnya sangat mendesak, Afnan menelepon dan bertanya kepada Hessa, "Aku ada masalah, menurutmu apa yang harus kulakukan?" atau, "Aku membuat kesalahan tadi, bagaimana menurutmu cara memperbaikinya?"

Apa pun masukan Hessa, Afnan mendengarkan. Mau dipakai atau tidak, yang jelas Afnan selalu menunjukkan bahwa sehebat apa pun dirinya, dia masih membutuhkan Hessa di sampingnya. Meski hanya sebagai teman bicara.

Apakah ada sesuatu dalam diri Afnan yang tidak disukai Hessa? Banyak. Tetapi Hessa akan menyimpan itu untuk dirinya sendiri. Karena apa pun kekurangan Afnan, tidak

akan membuat perasaaan cintanya kepada Afnan berkurang sedikit pun.

--

Hessa tertawa pelan memandang kelopak-kelopak bunga mawar di bawah tubuhnya. Tadi malam Afnan benar-benar menaburkan bunga tersebut di atas tempat tidur. Apakah ada bedanya melakukannya di atas bunga atau tidak? Sepertinya ada. Yang jelas perasaannya bahagia sekali ketika membuka mata pagi ini. Ada berkas cahaya matahari masuk melalui celah tirai, tanda bahwa hari akan cerah. Mungkin mereka bisa membawa anak-anak ke pantai.

Ada sesuatu yang mengganggu di pergelangan tangannya, Hessa mengerutkan kening.

"Huh?" *Silver charm bracelet* sudah melingkar di sana. Kapan Afnan memasangnya?

Hessa mengamati gelangnya baik-baik. *Charm* terbesar berbentuk lingkaran dengan ukiran pohon di tengahnya. Pohon keluarga, Hessa langsung mengenali. Karena di sampingnya ada empat lingkaran kecil bertuliskan nama Afnan, Hessa, Hagen, dan Agnetha. Di sela-selanya, ada empat lingkaran lagi, masing-masing berisi *handprint* dan *footprint* Hagen dan Agnetha, yang tidak pernah lupa diambil begitu mereka lahir. Juga ada angka-angka yang menunjukkan tanggal, bulan dan tahun pernikahan mereka.

"You like it?" Afnan, yang berbaring di sampingnya, memeluk perutnya dan menariknya mendekat.

"I love it so much." Hessa mencium gelangnya.

"Nanti kalau anak kita lahir, aku akan memesan *charm* lagi untuknya dan kita tambahkan ke sini." Afnan menyelipkan rambut Hessa ke belakang telinga. "Atau kalau kamu ada yang mau ditambahkan, bilang saja."

"Kamu tahu, Afnan?" Hessa mencium sekilas bibir Afnan. "Selama ini aku merasa aku sudah mencintaimu habis-habisan dan tidak akan bisa lagi mencintaimu lebih dalam. Tapi aku salah. Hari ini, kurasa rasa cintaku berkali-kali lipat lebih besar lagi. Ini indah sekali." Dan sangat berarti. Selamanya Hessa akan menyimpan hadiah ini.

"Aku akan membuatmu jatuh cinta lagi setiap hari." Kali ini Afnan mendorong kepala Hessa semakin mendekat ke arahnya. Tidak akan pernah cukup meski sudah mencium Hessa ratusan kali. Rasanya tetap sama seperti saat Afnan pertama kali menciumnya.

Bayangkan jika orang terdampar di padang pasir yang kering kerontang selama berhari-hari dan tidak ada yang bisa dilakukan selain membayangkan segelas air dingin yang akan bisa diminum ketika ada penyelamat menemukan mereka. *Jika* ada penyelamat yang menemukan mereka. Mencium Hessa tak ubahnya seperti itu. Sepeti ketika orang *akhirnya* ditolong keluar dari gurun dan diberikan segelas air dingin yang selalu dibayangkan. Ralat. Seperti ketika akhirnya

ditolong keluar dari gurun dan diperbolehkan berenang di dalam kolam berisi air dingin, plus air mancur kalau perlu, dan orang tidak ingin keluar dari sana.

Hessa memejamkan mata. Rasanya seperti tidak berciuman selama berhari-hari, bukan beberapa jam saja. Begitu bibir mereka terlepas, Hessa sibuk mengumpulkan napas. Embusan napas Afnan mengenai wajahnya dan seluruh bagian tubuhnya langsung terjaga.

Pagi ini tidak akan berakhir tanpa mereka berdua mengulang kegiatan tadi malam dan—

"Mama! Mama!" Hagen mengetuk pintu kamar mereka.

"Kiss blocker," gerutu Afnan.

Hari Sabtu atau apa pun, anak-anak sudah terprogram untuk bangun awal. Hessa menggelengkan kepala dan mengumpulkan pakaiannya. Tidak masalah kejutan untuknya berakhir secepat ini. Lain hari, Afnan akan memberinya kejutan baru lagi.

TO

Orang Denmark hampir-hampir tidak pernah menyebut nama jalan atau nomor rumah. Hampir sepuluh tahun Hessa tinggal di sini, tidak pernah satu kali pun Afnan, atau siapa pun, bisa menjawab di mana persisnya letak suatu tempat. Untuk apa juga diingat dan dihafalkan? Dimasukkan ke dalam GPS? Benda tersebut tidak terlalu banyak digunakan orang untuk menemukan alamat di sini. Negara ini tidak terlalu luas sehingga orang tidak memerlukan teknologi untuk menemukan letak sebuat tempat.

"Kita adalah bangsa Viking. Lebih dari seribu tahun yang lalu, sebelum kompas ditemukan, bangsa Viking sudah berlayar menuju *Greenland* dan Islandia, juga Amerika Utara, jauh mendahului Columbus." Kalau kata mereka.

Pada masanya, bangsa Viking sudah memiliki kompas sendiri. Namanya *sunstone*, Hessa pernah membaca di perpustakaan di Dokk1. *Sunstone* tidak memanfaatkan kutub utara dan selatan, tetapi menggunakan sinar matahari. Bagaimana cara kerja yang sesungguhnya, Hessa sudah lupa.

Yang jelas, orang sini sangat percaya diri dengan ingatan mereka mengenai suatu tempat, alih-alih menggunakan peta digital.

"Kemarin aku diajak makan di restoran baru, makanannya enak. Kapan-kapan kita harus ke sana." Pernah suatu malam, Afnan memberitahu Hessa.

"Oh, aku baca iklannya di koran. Di mana tempatnya?"

"Di sana ... kamu tahu supermarket yang dekat kantorku? Dekat sama kafe yang sering kudatangi." Sampai kapan pun, Afnan tidak akan ingat apa nama jalannya.

"Tahu. Satu baris atau seberang jalan? Dari arah dalam kota atau luar kota?"

Ketika seluruh pertanyaan tersebut terjawab, selesai masalah. Orang tahu di mana letak bangunan yang dimaksud. Minggu berikutnya, Hessa dan Afnan bersepeda bersama menuju restoran tersebut. Tinggal pergi ke arah dalam kota, mencari supermarket dan kafe, menyeberang jalan, dan sampailah pada restoran baru yang dimaksud. Sederhana saja, karena orang terbiasa bersepeda atau berjalan kaki untuk menuju suatu tempat, maka setiap hari otomatis mereka mengamati kota yang mereka tinggali. Dengan kecepatan gerak maksimum 20 km/jam, setiap perubahan fisik kota, sekecil apa pun pasti tertangkap oleh mata. Sehingga orang lebih bisa mengingat ciri suatu bangunan atau tempat, daripada nama jalan dan nomornya.

Hari ini, Afnan berniat menguji kemampuan Hagen

mencari jalan menuju sebuah tempat. Sejak bayi Hagen sudah terbiasa berkeliling kota. Di atas *barnevogn* yang didorong ibunya atau dipasang di depan sepeda. Lalu ketika sudah agak besar, Hagen duduk di atas *cargo bike* bersama ibu atau ayahnya. Karena Hessa yakin Hagen sudah cukup hafal dengan lingkungan tempatnya dibesarkan, kali ini dia setuju ketika Afnan menantang Hagen untuk menemukan sebuah lokasi dengan berjalan kaki, tanpa menerima petunjuk apa pun dari Afnan atau Hessa.

"*You ready, Hagen?*" Afnan memberikan *backpack* kecil dan topi *baseball* biru kepada Hagen. Dengan semangat Hagen berlari menuju teras. Sudah lama Hagen ingin berangkat sekolah sendiri naik sepeda—didampingi orangtua tentu saja—tetapi Afnan memutuskan akan menunggu sampai umur Hagen delapan atau sembilan tahun.

"Sayang, Agnetha sudah siap? Kita berangkat sekarang," teriak Afnan.

"Sabar sedikit." Hessa muncul dari kamar mengikuti Agnetha.

"Tolong ambilkan tas Agnetha ya, di kamar," kata Hessa sambil mendudukkan anak perempuannya di atas *stroller*. Sejak pagi tadi Agnetha tidak sabar ingin segera jalan-jalan. "Iya, Sayang, kita akan pergi sama Papa dan Hagen."

Agnetha semakin tidak sabar ingin segera ganti baju ketika mendengar suara Hagen memanggil-manggil dari luar.

"Kalian ini seperti nggak pernah diajak jalan-jalan sama

Papa." Hessa tertawa.

Dengan cepat Afnan menaruh perlengkapan Agnetha di bagian bawah *stroller* dan mendorongnya ke luar rumah. Hessa mengikuti di belakangnya untuk mengunci pintu.

"Kita ke kolam renang, Hagen." Afnan memberitahu ke mana tujuan mereka. "Kamu sudah tahu jalannya?" Sepanjang musim panas, setiap hari Minggu mereka selalu ke sana, tidak mungkin Hagen tidak ingat rutenya.

Afnan memberi Hagen kesempatan untuk melangkah dua ratus meter di depan mereka, sebelum menggandeng tangan Hessa dengan tangan kanannya dan berjalan mengikutinya. Tangan kirinya mendorong *stroller* Agnetha.

"Apa yang akan kita lakukan untuk merayakan ulang tahun pernikahan kita?" Mereka berhenti, karena di depan sana, Hagen juga berhenti saat Owen—anjing milik tetangga mereka—berlari memutarinya.

Hessa berpikir sebentar. "Apa kita akan melakukan apa saja yang kuinginkan?"

"Mungkin." Afnan kembali mendorong kereta Agnetha, ketika Hagen mulai melangkah.

"Petty cat!" Agnetha menunjuk seorang anak perempuan yang sedang menggendong kucing, yang berpapasan dengan mereka. *"Petty petty cat."*

"Yes, it's pretty cat." Hessa membenarkan pernyataan anaknya sebelum kembali bicara kepada Afnan. "Aku ingin mengajak anak-anak pulang ke Indonesia."

“Kenapa lewat sini, Hagen?” teriak Afnan, lalu bicara kembali pada Hessa. “Nanti kalau memungkinkan, kita pulang ke Indonesia setelah anak kita lahir.”

“Kalau lewat sini lebih cepat,” kata Hessa ketika mereka berbelok ke kanan di samping toko berpintu merah. “Aku pernah mengantar Hagen lewat sini saat dia ada lomba.”

Menyenangkan sekali melihat Hagen berdiri di ujung jalan, mencoba mengenali sekelilingnya, berpikir di sini harus berbelok ke kanan atau ke kiri, atau lurus saja. Hessa memeriksa jam di pergelangan tangannya. Sepuluh menit dan mereka sudah akan tiba di depan kolam renang. Tetapi mereka tidak akan berenang siang ini.

Hagen berteriak girang ketika berdiri tepat di depan pintu masuk kolam renang dan langsung menagih hadiah dari ayahnya.

“Hadiahnya di rumah. Jadi, bagaimana kalau sekarang kita semua makan es krim dulu? Kamu tahu jalannya, Hagen?” Rute dari sini menuju kedai es krim berbeda dari rute dari rumah menuju ke kedai es krim. Afnan ingin tahu bagaimana Hagen menyelesaikan tantangan kali ini.

“Hadiah?” Hessa mendengus. “Aku belum setuju kamu memberikan sesuatu semahal itu untuk Hagen, sebagai ganjaran untuk pekerjaan semudah ini.” Harga hadiah yang dibeli Afnan lebih dari dua ribu kroner, atau lebih dari empat juta lima ratus ribu rupiah. Satu *LEGO Astronaut* saja sudah cukup untuk hadiah, menurut Hessa. Lagi pula, Hagen tidak

akan peduli dengan harga hadiah yang diterimanya. Bagi anaknya asal mendapat hadiah saja sudah cukup.

"Hadiah itu tidak hanya bisa dipakai oleh Hagen, tapi juga untuk adik-adiknya. Lihat saja, nanti kamu pasti merekam video Hagen lalu kamu bilang *aww ... cute* dan kamu bagikan ke kakek dan neneknya." Afnan merangkul pundak Hessa dengan tangan kanan, masih mendorong *stroller* Agnetha dengan tangan kiri dan mereka kembali berjalan mengikuti Hagen.

Salah satu pelajaran mengenai pernikahan yang tidak akan didapat di sekolah, dalam catatan Afnan, adalah lebih baik dimarahi istri ketika sudah terlanjur membeli, daripada meminta izin tapi dilarang membeli.

—

"*Aww ... so cute!*" Hessa tidak bisa berhenti merekam Hagen yang sedang mencoba sepeda barunya. Apresiasi atas keberhasilannya mengingat rute menuju ke kolam renang dan ke kedai es krim. Sebuah *mini cargo bike*. Mirip seperti *cargo bike* milik Afnan. Sama-sama beroda tiga, sama-sama berwarna merah, sama-sama ada kargo berwarna hitam di bagian depan.

Afnan mendudukkan Agnetha di dalam kargo. Anak perempuannya langsung berteriak senang. Hagen kembali mengayuh, berputar-putar di halaman. Hessa kembali sibuk

merekam. Lucu sekali Hagen dan Agnetha siang ini. Duduk berdua di atas sepeda.

"Told you so," bisik Afnan di telinga Hessa. Tidak setuju Afnan mengeluarkan uang, tapi Hessa sangat menikmati kedua anak mereka yang sedang tertawa bersama.

"Hagen, Agnetha, besok lagi mainnya ya. Kita istirahat." Hessa mengumumkan sambil mencoba mengangkat Agnetha, yang—tentu saja—protes tidak mau turun dari sepeda baru milik kakaknya. "Mama sudah capek, Sayang. Besok main sepeda lagi dengan Hagen. Bawa sepedanya masuk, Hagen. Sebentar lagi hujan."

Untuk menghindari drama, Hessa membiarkan Agnetha duduk di dalam kargo sampai sepeda tersebut diparkir di garasi di antara dua sepeda Afnan. Seperti ini fungsi garasi bagi mereka. Rumah bagi tujuh buah sepeda. Tiga milik Afnan, dua milik Hessa, dan dua milik Hagen. Sepeda sebanyak itu apakah dipakai setiap hari? Iya. Tidak peduli hujan atau bersalju, mereka tetap naik sepeda ke mana-mana.

Lima belas menit kemudian anak-anak sudah tidur siang di kamar masing-masing. Hessa duduk di sofa, meletakkan kedua kakinya di atas *coffee table* dan mengirimkan video-video yang tadi direkam kepada orangtuanya dan mertuanya. Nasib hidup jauh dari kakek dan neneknya. Semua perkembangan Hagen dan Agnetha harus diberitakan melalui ponsel.

"Here you go." Afnan ikut duduk di sebelahnya,

membawa gelas tinggi berisi jus *berry*. Segala *berry* dicampur sehingga warna jusnya menjadi tidak jelas.

Hessa menyesap jus buatan Afnan. "Aku pengen jus mangga, jus buah naga, jus sirsak. Pengen banget, sampai tidur termimpi-mimpi minum jus-jus itu."

"Never let go of your dreams." Karena Hessa sudah cukup hanya dengan setengah gelas jus, Afnan menghabiskan sisanya. "Mungkin suatu saat akan tercapai. Kalau kita pulang ke Indonesia, kamu bisa beli mangga dan buah naga satu truk."

"Aku sudah nggak hamil lagi saat itu. Kamu tahu artinya ngidam? Kalau ingin sesuatu, ingin banget, tapi nggak sedang hamil, itu bukan ngidam lagi namanya." Tangan Hessa bergerak untuk melingkari bagian bawah perut besarnya. Berharap tangan tersebut bisa menggantikan punggungnya menahan beban berat selama beberapa saat saja.

"Tinggal dibikin hamil lagi saat kita di Indonesia." Afnan meraih Hessa ke dalam pelukannya. Waktu untuk berdua seperti ini tidak banyak. Hanya sampai anak-anak bangun. *But it doesn't matter. The time spent it never counted, but how it is spent matters the most.* Yang penting dia dan Hessa sudah sempat saling menunjukkan cinta. Ditambah ciuman dan *make-out session.*

"Sesuai rencana, ini anak terakhir kita." Enak sekali laki-laki. Ingin punya banyak anak tinggal bilang. Tidak perlu mengandung selama lebih dari sembilan bulan.

“Apa yang bisa kulakukan supaya kamu berubah pikiran?” Jemari Afnan membelai rambut Hessa dan bibirnya bergerak untuk mencium pelipis Hessa.

“Mungkin kamu bisa coba pasang rahim di perutmu.” Tidak. Hessa sudah teguh pada pendiriannya. Ini anak yang terakhir. Terserah kalau Afnan memohon-mohon padanya.

“You know I do love you, right? You are my bone, my rock, my love?” Afnan masih berusaha untuk mengubah pikiran Hessa.

“Membuktikan cinta kita nggak harus dengan memproduksi makhluk hidup.” Tawa Hessa bergema ke seluruh penjuru ruangan. Membuat Afnan khawatir Hagen atau Agnetha akan bangun dan mengecek apa yang terjadi pada ibu mereka.

“Baiklah.” Kalau Hessa bilang sudah cukup, Afnan akan menyetujui. Dia bukan tipe orang yang memaksakan keinginan terhadap istrinya. “Tapi kita tetap bisa belajar cara memproduksi makhluk hidup, supaya tidak lupa.”

“Oh, God! You are bad.” Hessa menyikut perut Afnan.

“Felix bilang, dia dan istrinya siap menjaga anak-anak kalau kita perlu waktu untuk berdua.” Keluarga Felix Mortensen, salah satu dokter di rumah sakit tempat Afnan bekerja, sudah lama bersahabat dengan mereka. Istrinya berteman dengan Hessa dan anaknya sekolah di *crece*[9] yang sama dengan Hagen. “Sudah waktunya kamu tega mengizinkan Hagen dan Agnetha untuk menginap bersama

orang yang kita percaya."

"Apa itu perlu? Kita tetap bisa berduaan di rumah saat anak-anak sudah tidur."

"Perlu. *I need to remind you that you and I are lovers. Not just parents to our children, employers to our bosses, housekeepers to this home, roommates to each other, cooks to family.* Aku perlu melakukannya di luar rumah. Supaya kita bisa melupakan peran kita yang lain. Cukup fokus menjadi Afnan kekasih Hessa dan Hessa kekasih Afnan. *How does that sound?*"

TRE

Every pregnancy is different. Dulu saat hamil untuk pertama kali, hati Hessa diliputi perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Hamil menandakan bahwa pernikahannya dengan Afnan tidak main-main. Setelah lulus tahun pertama sebagai seorang pengantin baru, dia naik ke kelas 'calon ibu baru'. Meski harus *drop-out* di minggu kesebelas. Hessa gagal mengantarkan anaknya ke dunia. Tahun berikutnya, ketika Hessa dinyatakan hamil lagi, dia harus menelan kekecewaan lagi tidak lama kemudian. Janinnya tidak juga mau bertahan.

Hagen adalah anak pertama yang berhasil dilahirkan. Selama mengandung Hagen, semua orang memanjakannya. Ibunya dan ibu Afnan bergantian tinggal di Denmark. Mengurus semua kebutuhannya. Tidak ada yang perlu dilakukan Hessa kecuali istirahat. Pada waktu itu Hessa sedang menyelesaikan kuliah masternya, sehingga dia memiliki banyak waktu di atas tempat tidur untuk menyelesaikan tesisnya. Tidak perlu memasak karena makanan disediakan. Tidak usah membersihkan rumah, Afnan melakukannya. Semua orang seperti takut jika Hessa

bergerak sedikit saja, Hessa akan kehilangan anaknya lagi sebelum dilahirkan.

Lalu anak kedua, Agnetha. Tidak ada lagi perlakuan spesial selama Hessa mengandung. Semua orang menganggap Hessa sudah berpengalaman dan tidak perlu pelatihan langsung. Cukup bimbingan *online*—jarak jauh—oleh kedua tutor—ibunya dan ibu mertuanya—di Indonesia. Orangtuanya tidak lagi meminta foto sonogram janin Hessa. Untuk apa mereka memiliki foto tidak jelas seperti itu, kalau mereka bisa memandang foto Hagen yang ganteng dan lucu. Selain itu, Hessa tetap memasak makan malam setiap hari. Tetap punya jadwal membersihkan rumah. Semua orang sudah yakin Hessa tidak akan kehilangan anak lagi.

Selama mengandung anak ketiga—yang dilahirkan tiga hari yang lalu—semua orang sudah menganggapnya master. Hessa sendiri juga berpikir demikian. Perhatian Hessa tidak lagi seratus persen pada kehamilannya. Jika dulu dia sangat berhati-hati, maka pada kehamilan ketiganya, Hessa sudah bisa lebih santai. Selain untuk janinnya, perhatian Hessa terbagi untuk mengurus Hagen dan Agnetha. Untung kehamilannya tetap lancar sampai hari terakhir.

Thea adalah nama yang dipilih oleh Agnetha. Sebetulnya Afnan yang menyiapkan nama dan mereka memutuskan nama apa saja yang dilafalkan dengan betul oleh Agnetha, akan menjadi nama adiknya. Meski hingga hari ini, Agnetha tidak suka ada anak perempuan lain di rumah selain

dirinya.

"Here I am, the dairy dispenser." Hessa menyentuh dadanya di depan meja rias di kamar dan Afnan tertawa keras mendengarnya. "Petinju kelas berat pasti kalah timbang sama badanku. Dadaku saja beratnya lima puluh kilo sendiri."

"You are okay, Baby." Afnan berdiri di belakangnya dan menyentuh pundaknya.

Yang menjadi perhatian seorang suami selepas istrinya melahirkan bukan masalah bentuk tubuh. Bukan *stretch mark* dan bekas *C-section*. Kenapa semua itu bisa luput dari pikiran suami? Karena mereka sibuk mensyukuri istrinya yang selamat setelah berada di atas garis antara hidup dan mati. Tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri, istrinya juga menyelamatkan anak mereka.

"Kamu tahu apa yang kurasakan setiap kali kita membawa anak kita pulang dari rumah sakit?" Lengan Afnan memeluk perut Hessa. Mereka membawa Thea pulang dari rumah sakit menggunakan bus. Di dalam bus, Afnan mengumumkan bahwa istrinya baru saja melahirkan dan semua penumpang memberi mereka selamat.

"Apa?"

"Beruntung. *After everything I put you through, you still sleep with me."* Sembilan bulan lamanya Hessa menahan rasa tidak nyaman, empat bulan lebih Hessa selalu memeluk toilet untuk muntah, pergi ke rumah sakit untuk *light therapy* dengan membawa beban berkilo-kilo di perutnya, tidak

berada pada posisi menyenangkan saat bercinta dan banyak kesulitan lain yang timbul karena Afnan menghamilinya. Tetapi setelah semua kesulitan itu berakhir, Hessa tetap mau bersamanya. Tetap mencintainya.

--

Hari yang indah. Matahari bersinar agak lama di Aarhus hari ini. Sampai lepas makan siang, belum hujan sedikit pun. Afnan melangkah dengan ringan menuju kantornya di *Aarhus University Hospital*. Tadi ada sidang terbuka untuk gelar doktor yang harus dihadiri. Sepertinya hari ini dia akan pulang lebih cepat lalu mengajak Hagen dan Agnetha makan di luar. Jadi Hessa tidak perlu memasak makan malam dan bisa bersantai bersama Thea.

Sudah lama anak-anak tidak menikmati waktu di luar rumah—selain sekolah dan *daycare*—karena Afnan masih membantu Hessa merawat Hagen dan Agnetha, sambil Hessa memulihkan kesehatan pascamelahirkan. Agnetha masih sedikit marah adiknya datang ke rumah. Bukan karena cemburu, tetapi terganggu oleh suara tangisan. Ini waktu yang tepat untuk memberi hadiah pada anak-anak atas kesabaran mereka selama ini. Mereka berhak mendapatkan burger dan es krim. Setelah itu Afnan bisa membawa mereka ke Dokk1. Ada acara *Internet Week* dan Afnan sudah mendaftarkan Hagen pada salah satu program membuat

robot untuk anak-anak.

Ingatan Afnan melayang kembali pada hari saat anak-anaknya dilahirkan. Di dalam Dokk1—gedung serbaguna untuk berbagai acara—terdapat perpustakaan dan berbagai fasilitas yang menyertainya, termasuk kafe dan *multimedia center*. Tepat di tengah Dokk1, ada sebuah gong berbentuk tabung panjang seperti tiang listrik, tingginya lebih dari tujuh meter dan terhubung dengan lantai bersalin di *Aarhus University Hospital*. Gong tersebut akan berbunyi setiap kali ada bayi lahir di AUH, mempersembahkan ucapan selamat datang kepada kehidupan baru yang akan ikut serta membangun kota ini.

Hessa mendapatkan kehormatan tiga kali untuk membunyikan gong tersebut, segera setelah melahirkan, untuk mengumumkan kelahiran anak-anak mereka ke seluruh penjuru kota.

Rumah sakit menyambut baik adanya gong tersebut. Selama ini rumah sakit identik dengan kabar buruk. Vonis penyakit sampai berita tentang kematian. Para dokter, perawat dan semua orang yang bekerja di rumah sakit perlu pengingat bahwa selain berita-berita buruk, kabar baik juga bisa didapatkan di rumah sakit. Salah satunya, kelahiran seorang bayi. Ketika gong tersebut berbunyi, mereka akan tersenyum bahagia karena tahu bahwa mereka telah menjadi bagian dari awal sebuah kehidupan.

"Prof." Magda, asistennya, terburu-buru

mendatanginya. Afnan batal masuk ke ruangannya. "Hessa baru saja dibawa ambulans ke sini. Kritis. Mereka mencoba menghubungimu tapi tidak bisa."

"Ambulans?" Dengan cepat Afnan berbalik dan kembali menuju lift. Masalah yang dihadapi Hessa tidak main-main kalau sampai melibatkan ambulans. "Siapa yang menjaga Thea di rumah? Magda, apa kamu bisa membantuku, nanti menjemput Hagen dan Agnetha di *daycare?*" Tidak sabar Afnan menekan-nekan tombol di lift dan bicara dengan cepat kepada asistennya. Saat ini Afnan memerlukan bantuan dari siapa saja, selama dia mendampingi Hessa.

"Ya, Hagen dan Agnetha bisa menginap di rumahku. Kalau kau memberikan kunci rumahmu, aku bisa mampir ke sana juga untuk mengambil keperluan mereka. Besok suamiku bisa mengantar Hagen ke sekolah dan Agnetha ke *daycare*. Tapi aku tidak tahu Thea di mana." Magda tetap mengikuti Afnan sampai di lantai unit gawat darurat.

"Pasien Hessa Moller?" Afnan bertanya kepada petugas *front desk* dan gadis muda tersebut mengantarnya ke ranjang Hessa. Sudah ada Francesca bersama Felix dan tiga perawat yang tampak sibuk sekali di sana. Afnan tidak tahu harus mengatakan apa. Mata Hessa terpejam. Ada dua kantong cairan menggantung di atas ranjang Hessa. Dari tempatnya berdiri, Afnan tidak bisa membedakan apakah Hessa sedang tidur, pingsan atau dibius.

Selama ini semua baik-baik saja. Hessa tidak memiliki

masalah dengan kehamilannya. Juga Hessa melahirkan anaknya dengan lancar. Kenapa sekarang Hessa di sini? Terbaring lemah seperti itu? Tidak sabar Afnan menunggu sampai Francesca bisa bicara kepadanya.

"Doc," sapa Afnan ketika Francesca menyadari keberadaannya.

"Prof. IUD expulsion, triggered severe infection," jelas Francesca dan Afnan mengerutkan kening. Bagaimana mungkin Afnan tidak mengenali gejalanya? "Menurut *dispatcher*, Hessa sudah merasakan sakit di perutnya dan sudah demam sejak tadi malam. Pagi dan siang ini demamnya terus meningkat. Pusing, muntah, detak jantungnya tidak terkendali dan tidak sadarkan diri ketika menghubungi nomor darurat. Kita sedang berusaha memperbaiki *vital signs* Hessa. Tekanan darahnya rendah sekali."

Afnan memejamkan mata ketika Felix ganti menjelaskan mengenai penanganan infeksi Hessa. Antibiotik dan sebagainya. Panjang sekali dan Afnan ingin meneriaki Felix supaya tidak membuang waktu untuk bicara dengannya. Lebih baik merawat Hessa. Tetapi Afnan menahan diri, dokter punya *timeline* sendiri.

"Tidak banyak yang bisa kau lakukan di sini, Afnan. Beri waktu kepada kami. Hessa akan tetap tidur sampai infeksinya sembuh," kata Francesca. "Lebih baik bawa Thea pulang. Ah, Thea ada di sini. Petugas yang membawa Hessa ke sini, sekaligus membawa Thea juga. Hessa tidak sadarkan diri di

dalam *nursery* dan Thea sedang menangis."

Mendengar nama Thea, Afnan ingin sekali memarahi Hessa yang ceroboh. Kenapa tidak bilang sejak kemarin kalau memang tidak enak badan? Kenapa diam saja? Berapa kali Afnan mengingatkan, sekecil apa pun gejala sakit yang timbul, Hessa harus segera mengambil tindakan. Berapa kali hal seperti ini terjadi? Hessa mengabaikan gejala sakitnya? Kalau bukan diri sendiri yang mengenali, siapa lagi? Kalau sudah terlanjur parah, siapa yang akan menanggung akibatnya? Tidak hanya Hessa. Tapi Thea juga. Bagaimana kalau Hessa jatuh saat sedang menggendong Thea? Demi Tuhan, tidakkah Hessa memakai kepalanya? Berpikir bahwa dia bisa membahayakan nyawa Thea?

Afnan tidak tahu apakah dia bisa memaafkan Hessa saat Hessa bangun nanti.

FIRE

Family by choice. Kalau ada orang yang bertanya kepadanya apa arti Hessa, Hagen, Agnetha, dan Thea jawaban tersebut yang akan keluar dari mulut Afnan. Sepuluh tahun yang lalu, Afnan sengaja memilih Hessa untuk menjadi istrinya. Setengah tahun kemudian mereka memilih untuk menambah anggota, tapi sayang belum beruntung dan Sofia meninggalkan mereka sebelum lahir ke dunia. Mikkel, Lily dan kedua orangtua mereka adalah keluarga yang tidak bisa dipilih. Segera setelah Afnan lahir ke dunia, mau tidak mau mereka menjadi keluarganya dan Afnan menjadi keluarga mereka.

"Hagen, Agnetha, cepat sudah siang, nanti terlambat." Tidak ada Hessa di rumah pagi ini. Sendirian Afnan menyiapkan Hagen untuk pergi ke sekolah dan Agnetha ke *daycare*. Felix yang akan mengantar mereka ke sekolah, sekalian mengantar anaknya.

"Jangan lambat-lambat, Hagen! Nanti Dokter Felix kelamaan menunggu." Afnan memeriksa aplikasi di tabletnya, karena ingat belum mengisi form persetujuan

untuk Hagen. Besok lusa Hagen akan mengadakan *field trip*—berlatih naik kereta—dan memerlukan izin orangtua.

"Cepat habiskan sarapannya." Afnan menyerahkan mangkuk sereal dan gelas berisi susu untuk Hagen. Agnetha akan sarapan di *daycare* karena Afnan tidak ada waktu untuk menyuapi. Kalau dibiarkan makan sendiri, akan lebih banyak makanan yang terbuang di lantai dan Afnan tidak punya waktu untuk membersihkan rumah.

Sebentar lagi Thea bangun dan Afnan harus mengganti popok dan membuat formula.

Dengan patuh Hagen menghabiskan sarapannya. Agnetha mengunyah potongan apel di kursinya. Sepanjang dua hari ini, Hagen dan Agnetha tidak banyak merepotkan. Meski tetap membuat Afnan sibuk.

Bagaimana Hessa bisa mengurus Hagen dan Agnetha sendirian ketika Afnan harus ke Norwegia dan Finlandia tiga bulan yang lalu? Catatan, Hessa sedang hamil pada saat itu. Afnan tidak tahu. Apa yang pernah dinasihatkan ayahnya benar. Seorang wanita bisa hidup dengan baik tanpa bantuan laki-laki. Tetapi laki-laki hidup tanpa wanita? Menyedihkan. Bahkan untuk sekadar menjelaskan kepada anak-anaknya ibunya sedang sakit apa, Afnan kesulitan. Selama ini, menyampaikan kabar baik atau buruk kepada anak-anak adalah tugas Hessa.

Bergegas Afnan berjalan ke luar rumah dan menemukan Hagen sedang membantu adiknya memakai sepatu. Janji yang

mereka sepakati. Selama ibu mereka berada di rumah sakit, Hagen harus menjadi kakak yang baik untuk adik-adiknya.

"Mama kapan pulang?" tanya Hagen ketika mereka menunggu Felix datang. Agnetha sibuk memetik bunga layu di teras rumah, karena Afnan tidak ada waktu merawat tanaman.

"Nanti kalau sudah sembuh. Kalian sudah menyiapkan hadiah untuk Mama?"

"Aku sudah membuat hadiah untuk Mama," kata Hagen dengan bangga.

"Agnetha?"

"I make cawd. Wif flowews." Agnetha melempar sekuntum bunga mawar putih kecokelatan ke udara.

"Mama pasti bahagia saat pulang nanti." Saat ini, yang paling diperlukan Hessa adalah cinta dari mereka semua. Setelah selesai melawan infeksi, Sorensen, psikiater yang menangani Hessa sejak Hessa mengidap *seasonal affective disorder*, mengatakan Hessa mungkin akan mengidap *PTSD* ringan. *Post-traumatic stress disorder.* Setelah hampir mati siang itu.

Afnan menarik napas. Berapa banyak lagi kesulitan yang harus dihadapi Hessa? Memikirkannya saja membuat Afnan merasa sedih atas segala yang telah dilalui istrinya.

"Hagen dan Agnetha harus menjadi anak yang baik. Menjadi kakak yang baik. Supaya Mama tidak khawatir dan cepat sembuh." Kalau tidak ada anak-anak, mungkin dia dan

Hessa tidak akan bisa melewati hari-hari yang sulit ini. Hanya karena ingat mereka membutuhkan kedua orangtuanya, dia dan Hessa berjuang keras untuk menjadi kuat bersama.

Jika orang bisa kembali ke masa lalu dan diberi satu kesempatan untuk mengubah satu keputusan, kira-kira apa yang akan dipilih? Afnan bisa memikirkan banyak hal mulai dari jurusan saat kuliah hingga tawaran pekerjaan yang tidak diambil. Tetapi satu hal yang pasti, dia tidak akan mengubah keputusannya untuk menikah dengan Hessa. Hessa dan hanya Hessa. Gadis pilihan ibunya, yang saat itu, sebelum bersedia menikah dengannya, baru dia temui tiga kali.

Setelah sekian lama menikah, apakah cintanya terhadap Hessa berubah? Tentu saja. Tidak ada sesuatu yang tidak berubah di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Sekarang cinta tidak lagi tentang mengingat tanggal ulang tahun pasangan. Tidak lagi tentang menyiapkan kejutan. Tetapi cinta adalah saling menguatkan di saat salah satu dari mereka berada di titik nadir dalam hidup.

Love is like a living entity. If not nurtured on daily basis, eventually it dies. Jika Hessa kembali ke rumah bersamanya dan sehat kembali, Afnan akan merawat cinta mereka supaya semakin besar dan kuat. Tidak akan pernah mati. Meski jiwa mereka mati suatu saat nanti.

--

Bandingkan pernikahan dengan pekerjaan. Orang bisa

memilih untuk pindah kerja jika tidak menyukai pekerjaan atau lingkungan tempatnya bekerja. Tetapi apakah orang akan selalu mengundurkan diri setiap kali mendapatkan kesulitan di tempat kerja? Tentu tidak. Ada beberapa waktu—banyak sekali waktu—Afnan tidak menyukai pernikahannya. Ada beberapa kali pula, dia dan Hessa tidak satu kata dalam memandang masalah, dan Afnan berharap dia mempunyai istri yang lebih baik. Sama dengan pekerjaan, Afnan tidak lantas mencari istri pengganti, tetapi memilih untuk berdamai dengan Hessa dan menjaga cinta dan penikahan mereka.

Dengan berbagai alasan, banyak orang yang memilih mempertahankan pernikahan mereka. *Love is an action, not a feeling*. Kata orang yang tidak bahagia dalam pernikahan mereka. Tidak apa-apa merasa tidak dicintai, yang penting dibelikan rumah atau mobil, yang penting dimasakkan setiap hari. *Marriage is a lot of work.* Kata orang yang bertahan dalam pernikahan tanpa cinta. Afnan dan Hessa lebih beruntung, tidak perlu berada pada posisi seperti tersebut di atas. Meski banyak ujian, tetapi mereka saling mencintai dan sama-sama satu tujuan dalam berjuang untuk kelangsungan pernikahan. Rintangan apa pun di depan sana nanti, tentu akan bisa dilewati lagi. Selama mereka bersama.

"Hei." Afnan masuk ke ruang rawat Hessa tepat saat perawat mengganti kantong infus.

Hessa tersenyum lemah. "Apa kamu masih marah

padaku?"

Afnan mendekat dan mencium keningnya. "Aku marah sekali."

"Aku selalu seperti ini. Berjanji nggak akan merepotkan, tapi selalu merepotkan," bisik Hessa sambil mencengkeram selimutnya.

"Aku marah bukan karena kamu merepotkan. Tapi karena kamu mengabaikan gejala sakit yang kamu rasakan. Berapa kali kukatakan, Hessa, jangan meremehkan demam. Demam bukan penyakit, tapi tanda bahwa tubuhmu sedang melawan penyakit. Berapa kali kamu melakukannya? Pusing sedikit dibiarkan, demam sedikit dibiarkan." Niatnya tadi tidak akan ceramah, tapi apa boleh buat, kalau ini bisa membuat Hessa lebih mengerti. "Kadang tubuhmu sanggup melawan sendiri penyakit tersebut. Seperti flu. Tapi infeksi seperti ini?"

"Aku minta maaf, Afnan. Waktu itu aku nggak begitu merasakan karena Agnetha demam malam-malam, kupikir aku tertular flunya." Hari itu, ketika Hessa merasa tidak enak badan, Agnetha pulang dari *daycare* dengan membawa flu.

"Lain kali, jangan seperti itu lagi. Kamu adalah orang paling penting dalam hidupku, Hessa. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya saat diberitahu bahwa kamu kritis dan harus dibawa ambulans ke sini." Afnan juga merasa bersalah, sebelum menelepon nomor darurat, Hessa tiga kali meneleponnya, tetapi ponselnya mati di ruang sidang.

"Rasanya dunia seperti berhenti berputar. Aku tidak bisa hidup sendiri tanpa dirimu."

"Nanti dokter mau bicara dengan kita. Kurasa aku sudah waktunya pulang. Tapi...." Hessa tampak ragu-ragu ingin mengatakan sesuatu.

"Tapi apa?" Dengan sabar Afnan bertanya. Afnan duduk di tepi tempat tidur Hessa.

"Aku nggak boleh hamil lagi.... Dan aku masih takut untuk pasang kontrasepsi. Mungkin untuk sementara kita nggak bisa ... dulu. *Sorry*." Hessa meremas-remas tangannya sendiri. Tampak merasa bersalah saat mengatakannya.

"Bagaimana Hagen, Agnetha, dan Thea?" Cepat-cepat Hessa mengganti topik pembicaraan. Tidak ingin membicarakan seks dan mungkin kekecewaan Afnan karena mereka tidak akan bisa melakukannya. Karena Hessa tidak boleh hamil dan tidak berani lagi memasang kontrasepsi. Tidak setelah satu alat kontrasepsi hampir merenggut nyawanya.

"Mereka baik-baik saja. Hagen sering menanyakan kapan kamu pulang."

"Mereka masih menungguku?"

"Bicara apa kamu, Hessa? Tentu saja mereka menunggumu. Dengan tidak sabar."

"Aku selalu membebani. Aku bukan ibu yang baik untuk mereka...."

"Jangan pernah berpikir seperti itu, Hessa. Kamu adalah

wanita yang kuat. Sangat kuat. Anak-anak memerlukanmu sebagai ibu mereka. Percayalah, mereka sangat bangga padamu." Berapa kali Hessa berada dalam posisi seperti ini? *SAD, PTSD,* apa pun itu, Hessa akan selalu kembali tegak berdiri lagi. Afnan akan memastikannya. *"You aren't a burden, Love. Everyone needs help sometimes."*

Afnan kembali menunduk untuk mencium hidung dan bibir Hessa. "Siapa orang yang ingin sakit? Tidak ada. Kamu sudah makan dengan betul, istirahat cukup, olahraga teratur, tapi kalau tetap sakit, itu di luar kuasamu. Tapi aku mohon, Hessa, sekecil apa pun gejala yang kamu kenali, jangan diabaikan. Supaya kita bisa bertindak dan tidak terlambat seperti ini.

"Sekarang kamu tidak perlu memikirkan apa-apa selain berusaha untuk sembuh. *You give love to us. Now, you just let me and the children to love you.* Sebenarnya aku ingin menemanimu setiap malam di sini. Kamu pasti takut sendirian di rumah sakit." Ada anak-anak yang harus dijaga di rumah, sehingga Afnan hanya bisa menjenguk Hessa, tidak bisa menemani. Setiap sore, selepas makan malam, anak-anak melakukan *video call* dengan ibunya. Berebut menceritakan hari mereka dan bertanya kapan Hessa akan pulang. Semua itu pasti membuat Hessa semakin ingin pulang ke rumah.

"Apa kamu ... akan memaafkanku?" Memang Afnan tetap baik dan perhatian padanya. Tetapi Hessa tidak bisa hidup tanpa mendengar Afnan memaafkan kesalahannya.

"Kurasa kamu harus membuktikan dulu bahwa kamu tidak mengulangi kesalahan yang sama. Baru aku akan memaafkanmu. Bagaimana?"

"That's fair." Trust is something we earn.

"Aku punya solusi untuk masalah kita." Afnan menatap mata Hessa dalam-dalam. Kalau ada yang harus disalahkan atas kejadian ini, itu adalah Afnan. Karena Afnan yang menginginkan punya anak lagi, meskipun Hessa mengatakan mereka cukup punya dua anak saja. Tetapi seperti biasa, Hessa sebisa mungkin memenuhi keinginannya. "Vasektomi."

Mata Hessa membelalak. Umumnya laki-laki menyerahkan urusan kontrasepsi kepada pihak wanita. Semacam kalau-kamu-tidak-ingin-hamil-lagi-kamu-urus-sendiri-bagaimana-caranya. Paling keras usaha mereka adalah memakai kondom. Itu juga kadang dibelikan oleh istrinya. "Kamu akan melakukannya? Kamu mau melakukannya?"

"Aku akan melakukan apa saja untukmu, Hessa."

"Kecuali memaafkanku?"

"I will, not now, but eventually."

FEM

"Aku ketakutan saat menelepon nomor darurat hari itu." Hessa duduk di ruangan Sorensen.

Minggu ini, Hessa kembali menemui Sorensen. *Sometimes, it is not easy to discuss a problem with a partner, and consult a psycho therapist is good choice.* "Aku takut kalau aku mati saat itu juga, bagaimana dengan anak-anakku? Berbagai hal melintas di pikiranku sebelum ... semuanya hilang. Aku menyangka diriku mati saat itu. *That's* ... aku nggak tahu bagaimana aku harus menjelaskannya. Aku hampir mati... aku...."

Hessa menarik napas dalam. "Thea sedang menangis dan aku berjalan ke *nursery*, lalu aku merasa sangat lemas dan jatuh di samping tempat tidur bayi. Aku nggak tahu bagaimana jadinya kalau aku jatuh ketika menggendong Thea ... Afnan pasti akan semakin membenciku. Sampai hari ini saja dia belum memaafkanku."

"Dari mana kamu tahu Afnan belum memaafkanmu?" tanya Sorensen dengan santai. Tentu saja santai, karena Hessa bukan pasien *PTSD* pertama di negara ini.

"Afnan sendiri yang bilang. Dia akan memaafkanku kalau aku bisa membuktikan bahwa aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

"Apa kamu keberatan dengan syarat yang diajukan Afnan itu?"

"Tidak. Aku sadar aku melakukan kesalahan yang fatal, dengan mengabaikan gejala sakit yang kurasakan. Dokter Felix mengatakan, kalau paramedis terlambat datang sedikit, aku nggak akan tertolong. Kalimat yang dia ucapkan terngiang terus di telingaku. Aku merasa bodoh dan nggak berguna sama sekali sebagai seorang ibu. Kenapa aku mengabaikan kesehatanku? Padahal anak-anakku memerlukan ibu yang sehat. Aku merasa bersalah kepada Afnan dan anak-anak.

"Sama seperti saat aku kehilangan Sofia, perlu waktu tiga tahun bagiku untuk kembali berani mencoba hamil lagi. Sekarang, aku belum berani menggunakan kontrasepsi, meski Dokter Francesca sudah memberikan pilihan yang paling aman. Nggak ada kontrasepsi berarti nggak ada ... *you know....*" Hessa tidak akan membahas kehidupan seksualnya dengan Sorensen.

"Apa Dokter Francesca menjelaskan mengenai alternatif lain?"

"Ya. Laki-laki bisa melakukannya."

"Lalu?"

Kali ini Hessa menggeleng. "Afnan mengajukan diri."

“Berarti tidak ada masalah dalam *sexual department?*”

“Kenapa harus selalu Afnan yang melakukan segalanya untukku? Di sini tugasku hanyalah menjadi istri dan ibu yang baik. Dan aku nggak pernah bisa melakukannya dengan benar. Satu kali pun.”

Alarm di laptop Sorensen berbunyi. Menandakan sesi Hessa harus diakhiri.

“Kita akan melanjutkan minggu depan, Hessa. Ada hal lain yang perlu kamu sampaikan?”

“*Flashback.* Aku sering mengalaminya. Seperti mimpi tapi nyata sekali. Setiap ingin menyentuh Thea, aku seperti dilemparkan kembali pada hari itu. Saat aku hampir mati. Suara tangisan Thea ... aku takut akan menjadi tangisan terakhirnya yang kudengar. Aku tidak boleh mati sambil menggendong Thea. Aku tidak boleh mati di depan anakku yang belum mengerti apa-apa. Aku merasakan ketakutan dan kepanikan setiap waktu, seperti tidak akan pernah ada akhirnya.”

--

Tidak ada tempat yang paling indah di dunia selain pelukan orang yang mencintai kita. Ini bukan lagi dunia. Tetapi terasa bagaikan surga. Afnan memeluknya. Hagen duduk di sampingnya, dan Agnetha di atas paha ayahnya. Afnan membaca cerita untuk anak-anak—dan Hessa juga suka

mendengarkan—dari buku Hans Christian Andersen. Kebanyakan buku anak-anak, atau film anak-anak, di Denmark adalah karya dari penulis-penulis asal negara Skandinavia. *It's pure Scandinavian culture they are introduced to.* Hagen mendengarkan dengan tekun. Jarang-jarang Afnan membaca untuk anak-anak, biasanya selalu Hessa yang melakukan.

Agnetha masih berada pada usia tidak bisa duduk dengan tenang selama lebih dari sepuluh menit. Tetapi malam ini, Afnan berjanji akan memberikan hadiah kalau Agnetha bisa menjawab pertanyaan di akhir cerita. Untuk menjawab pertanyaan, tentu dia harus mendengarkan dengan baik. Apa saja akan dilakukan Agnetha supaya mendapat hadiah. Siapa yang tidak suka hadiah? Hessa tersenyum sambil mengelus kepala anaknya.

Ngomong-ngomong soal hadiah, Hessa menyukai hadiah yang diberikan anak-anaknya saat dia pulang dari rumah sakit. Sebuah kartu dari Agnetha, penuh coretan berwarna kuning. Menurut Agnetha coretan tersebut adalah gambar bunga. Dari Hagen, bingkai foto terbuat dari LEGO warna-warni. Ada dua *LEGO guys* di tepi kanan, masing-masing memakai baju dokter. Filosofi Hagen, mereka adalah orang yang menyelamatkan Hessa. Di tengah, Hagen menempel fotonya bersama Hessa saat di *Legoland*. Kata Afnan, Hagen membuat hadiah tersebut di *daycare* dengan bantuan pengasuh di sana.

“Baiklah, kalian semua harus tidur,” putus Afnan ketika melihat Hagen sudah tidak bisa menyembunyikan kantuk. Afnan berdiri dan menggendong Agnetha, yang sudah tidak bisa menahan kepalanya tetap tegak.

“Biar aku saja yang mengantar anak-anak tidur.” Hessa bangkit dari posisi duduknya.

“Hessa, aku akan mengantar anak-anak tidur. Kamu periksa kenapa Thea menangis.” Afnan tahu Hessa sebisa mungkin menghindari untuk mengurus Thea ketika Afnan ada di rumah. Hessa beruntung, selama seminggu ini memang Afnan ada di rumah, menemani Hessa yang sedang memulihkan kondisi tubuhnya.

“Tapi—

“Ingat apa yang pernah kukatakan, Hessa? Menghadapi sumber ketakutan adalah cara terbaik melawan rasa takut. Mau sampai kapan kamu akan takut menggendong Thea? Kapan kamu akan menerapkan apa yang diajarkan Sorensen padamu, kalau bukan sekarang?” Tanpa menunggu jawaban, Afnan berlalu dari hadapan Hessa.

SEKS

They said fairy tales don't exist. Yang mengatakan demikian pasti belum pernah bulan madu di Yunani, Hessa yakin. Belum pernah berjalan bergandengan tangan di bawah matahari terbenam dari Oia menuju Fira. Bangunan-bangunan yang dibangun di atas bukit batu dengan latar langit biru gelap—jelang malam—terlihat sama persis dengan yang sering dilihat Hessa di kartu pos. Afnan menggandeng tangan kirinya, berjalan pelan menikmati senja di tubir pantai di Oia. Matahari sudah hilang separuh, ditelan permukaan *Aegean Sea.* Bias cahayanya membuat air laut beriak berkilauan. Lima belas menit kemudian, Hessa dan Afnan sudah berdiri di puncak Pyrgoss dan menikmati pemandangan kota Fira yang berbalut cahaya biru dan keemasan.

"Apa yang kamu pikirkan?" Afnan meremas tangan Hessa. Sengaja dia membawa Hessa ke sini, setelah menyelesaikan semua sesi dengan Sorensen, supaya bisa sejenak melupakan urusan hidup mereka di Denmark sana.

"I was looking at the stars and matched each star with a

reason why I love you. It was going great until I ran out of stars." Meski langit masih cukup terang, bintang sudah terbit dan kerlipnya terlihat sampai di sini.

"Aren't you sweet?" Afnan memeluk pinggang Hessa, merapatkan Hessa padanya. "Saat seperti ini yang membuatku menyesal kenapa kita tidak bertemu lebih cepat. *I mean,* Mama dan ibumu berteman sangat lama, kan? Kenapa Mama harus menunggu sampai usia menikah untuk mempertemukan kita?"

Hessa tertawa pelan. "Aku selalu punya pacar, Afnan. Jadi Mama pikir aku akan menikah dengan pacarku. Nggak perlu dijodohkan."

"Aku ingin berterima kasih kepada mantan pacarmu, karena meninggalkanmu, membuatmu patah hati dan putus asa. Jadi aku punya kesempatan untuk menunjukkan kembali padamu seperti apa seharusnya seorang laki-laki yang dewasa dan kstaria bersikap." Tangan Afnan bergerak untuk menyingkirkan rambut Hessa dan mencium leher Hessa.

"Aku sudah *move on* saat bertemu denganmu. Jangan merasa menjadi pahlawan," kata Hessa, setengah bercanda.

"No. I am not a hero, I am just a man with simple beliefs and I can give you the most beautiful thing I have: love."

"Dan cintamu saja sudah sangat cukup untuk membuat hidupku berbeda, Afnan." Hari ini Hessa tidak akan berdiri di sini, merasa bahagia dan utuh, tanpa Afnan dan cintanya.

"Kamu tahu apa yang paling kusukai dalam dirimu?"

tanya Afnan.

"Hmmm ... pantat? Kamu sudah sering mengatakannya."

Afnan tertawa. "Ada yang lebih kusukai daripada itu. Tapi aku suka melihatmu kesal saat aku bilang aku sangat menyukai pantatmu. Jadi aku selalu mengatakan itu."

"Lalu apa?" Dengan tidak sabar Hessa menunggu jawaban.

"*Your smile.*" Afnan mengeratkan pelukannya. "*That makes me forget all my worries, reminds me I have reasons to be happy, and shows me how lucky I am to have you.*"

"Apa kamu ingin melakukan sesuatu yang nggak pernah kita lakukan?" Hessa berdiri menghadap Afnan. "*Dance with me.*"

Tawa Afnan memenuhi puncak bukit batu. "Hessa ... seumur hidup tidak pernah satu kali pun aku menari, berdansa atau apa pun itu namanya."

"*So?* Aku juga belum pernah." Hessa mengangkat bahu.

"Dan kita tidak punya musik." Ada-ada saja yang diinginkan Hessa.

"*Easy.*" Sebelah tangan Hessa mengacungkan ponsel. "Itu tinggal memasukkan di aplikasi saja. *See*. Ini lagu yang sangat kusukai. Yang kuputar saat aku menyadari aku jatuh cinta padamu." Lagu Etta James mengalun dari ponsel Hessa yang kini berada di meja.

"*Anything for my girl.*" Mau tidak mau Afnan mengikuti

Hessa. Kalau berdansa di puncak bukit di Santorini bisa membahagiakan istrinya, kenapa tidak?

Tersenyum lebar, Hessa melingkarkan lengannya di leher Afnan dan Afnan memeluk pinggangnya. Bibir Hessa pelan menyenandungkan lirik lagu, sambil bergerak bersama Afnan. *"At last my love has come along. My lonely days are over and life is like a song....* Meski kita menikah, saat aku pindah bersamamu ke Aarhus, aku merasa nggak punya siapa-siapa dan sangat kesepian. Kamu punya dunia sendiri, sedangkan aku nggak punya apa-apa. Kalau diibaratkan sebuah lagu, aku hanya sebuah improvisasi. Ada bagus, nggak ada pun nggak papa. Baru ketika kamu mengatakan bahwa kamu mencintaiku, aku bisa merasakan apa yang diceritakan lagu ini."

You smiled, you smiled. Oh and then the spell was cast. And here we are in heaven. For you are mine.

"I love you very much. Don't ever forget that." Wajah Afnan bergerak turun untuk mencium bibir Hessa. "Meski aku tidak lagi ada di sini untuk mengatakannya, ingatlah bahwa aku selalu mencintaimu. *I love you forever and more."*

--

Hessa tersenyum saat bangun tidur dan mendapati Afnan sedang berdiri menghadap jendela kaca. Pemandangan dari kamar hotel mereka, masih *Aegean Sea,* memang indah

sekali. Tetapi memandangi punggung Afnan ternyata jauh lebih menyenangkan. Siapa wanita yang beruntung mendapatkannya sebagai pasangan hidup? Hessa. Dan hanya Hessa. Dengan sabar Afnan mendampingi Hessa selama sesi terapi dengan Sorensen hingga Hessa bisa dengan percaya diri menggendong Thea lagi. Bukannya mengeluh, Afnan malah menghadiahinya bulan madu ke Yunani. Tidak lama, hanya tiga malam di sini, tapi bagi Hessa sudah sangat cukup untuk menguatkan kembali cinta mereka.

“*Morning, Beautiful.*” Afnan berbalik dan tersenyum kepadanya.

“*Morning.*” Hessa merentangkan tangan, meregangkan tubuhnya. Di Denmark saja dia selalu bangun pagi, apalagi di tempat seindah ini? Dia tidak ingin melewatkan keindahan pagi sambil menikmati sarapan sambil memandangi air laut yang biru bersih.

“Oh? Apa ini?” Tangan Hessa menyentuh sebuah kotak di atas tempat tidur, di sisi yang ditempati Afnan tadi malam. Cepat-cepat Hessa duduk dan menarik pita berwarna merah.

“Untukmu.” Afnan bergerak mendekatinya dan duduk di sampingnya.

Hessa membuka kotak berwarna emas tersebut dengan hati-hati. Di dalamnya ada sebuah buku tebal dan lebar berwarna putih, dengan *emboss* inisial dan nama mereka berdua berwarna perak. Baunya harum sekali. Perlahan-lahan Hessa membuka buku di tangannya.

"Wow!" Hessa tersenyum lebar melihat halaman pertama. Ada sketsa dirinya dan Afnan saat mereka melaksanakan akad nikah dulu. Cantik sekali. Di halaman berikutnya, sketsa saat dirinya dan Afnan mengadakan resepsi. Di sana juga ada sketsa undangan pernikahan. Persis seperti milik mereka dulu. Ada satu sketsa dari setiap tahun yang mereka lalui bersama. Anak-anak mereka diwakili oleh *baby art* bertuliskan nama Sofia, Hagen, Agnetha dan Thea. Untuk sketsa Hagen, Agnetha dan Thea dilengkapi juga dengan *baby footprint* masing-masing.

"This is very beautiful, Afnan. Thank you and I love you." Hessa memeluk bukunya dengan tangan kanan. Wajahnya bergerak untuk mencium bibir Afnan. *"I love you so much.* Aku selalu bersyukur Mama memaksaku menikah denganmu. Dulu. Atau aku nggak akan pernah merasakan kebahagiaan seperti ini."

"Masih ada banyak halaman kosong di sini, Hessa. Menandakan kita akan bersama dalam waktu yang sangat lama dan kita akan mengisinya dengan banyak kenangan menyenangkan."

"Apa aku sudah bilang kalau aku mencintaimu?"

"Sudah. Tapi kamu boleh mengucapkannya seribu kali sehari." Afnan mencium bibir Hessa. "Karena kalau kamu mengucapkannya seribu kali, aku akan melakukannya dua ribu kali. Aku selalu mencintaimu."

KARYA IKA VIHARA YANG LAIN

MIDSÖMMAR
THE DANISH BOSS
WHEN LOVE IS NOT ENOUGH
MY BITTERSWEET MARRIAGE
DAISY
BELLAMIA
GEEK PLAY LOVE

ABOUT THE AUTHOR

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *software engineering* dan *engineering* dalam novelnovelnya. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:

www.ikavihara.com
www.instagram.com/ikavihara
www.facebok.com/ikavihara
www.twitter.com/ikavihara
www.goodreads.com/ikavihara

Notes

[←1]

Wajib membaca cerita ***When Love Is Not Enough*** sebelum membaca cerita ini. Tersedia e-book di Google Playstore.

[←2]

Wajib membaca ***Midsömmar*** sebelum membaca cerita ini. E-book tersedia pada Google Playstore

[←3]

Ahli astronomi dari Yunani Kuno.

[←4]

Salah satu dewi Yunani Kuno, yang percaya bahwa kecantikannya tidak ada yang menandingi.

[←5]

Superhero dari Yunani Kuno yang sudah banyak membunuh monster, seperti Medusa dan Cetus.

[←6]

Quarterback tim New England Patriots, yang memenangkan lima *Super Bowl* dalam *National Football League* di Amerika

[←7]

Bola berbentuk elipse dengan ujung runcing, terbuat dari kulit sapi, yang digunakan dalam *American football.*

[←8]

Wajib membaca ***My Bittersweet Marriage*** sebelum membaca cerita ini. E-book tersedia di Google Playstore

[←9]

Taman kanak-kanak